ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Teen Spirit

# Unspeakable Love

Ally Jane
Kuro Hime

You're the one thing I get right
The only one I let inside
(I Will Be – Avril Lavigne)

## (Kiera)

Baiklah. Aku mungkin hanya gadis remaja bodoh yang tidak punya keberanian untuk mengungkapkan perasaan yang sudah kupendam selama tiga tahun terakhir ini. Perasaan pada seorang cowok berotak *limit* yang notabene adalah mantan teman SD. Dia berada di kelas yang sama denganku sejak kelas 1 SD. Dan … itu berarti … aku sudah memendam perasaanku padanya sejak kelas 4 SD. *Too young? Well, let's remember that love is never care about age and another administrative rules.*

Oke, aku akan memberikan sedikit gambaran masa laluku dengannya. Jadi, awalnya kami bersaing. Si otak *limit* itu, yang luar biasa lemot dan tidak peka, adalah saingan terberatku di kelas. Kami selalu berlomba untuk menjadi yang terbaik. Kadang dia di peringkat dua dan aku di peringkat satu. Kadang juga sebaliknya. Aku selalu senang jika bisa mengalahkan dia.

Tapi, siapa sangka, aku dan dia menjadi dekat dan bersahabat hanya karena persaingan peringkat itu. Entah bagaimana, entah siapa yang memulai, tapi akhirnya kami dekat. Kami sering mengobrol bersama, bercanda bersama, bermain bersama, dan aku merasa aku tidak memerlukan teman lain selama ada dia. Jika harus dijelaskan dalam satu kalimat, katakan saja, *he's all I need*. Dan



001/II/15 MC

aku sadar, aku mulai sering membicarakannya dengan Mama. Juga dengan kakak sepupu yang cukup dekat denganku.

Singkat cerita, aku menyukainya. Saat itu aku masih kelas 4 SD. Kelas 4! Oh, semoga guru-guruku tidak kecewa karena dewasanya perasaanku saat itu.

Namun, semua itu tak berjalan lama. Setahun setelahnya, salah seorang teman sekelasku yang … baik dan manis, Via, mengatakan sesuatu pada si *limit* itu. Entah apa yang dia katakan pada si *limit*, sejak itu hubunganku dengannya memburuk. Tanpa alasan, si *limit* keluar dari hidupku. Begitu saja. Dan aku menjadi orang yang berbeda. Sejak saat itu pula, perasaanku padanya tidak hanya sekadar suka, tapi juga terselip benci di dalamnya.

Untuk pertama kali, aku patah hati oleh seorang cowok *limit* bernama Rado. Ketika kupikir dia adalah sahabat terbaikku, dia justru bersikap dingin tanpa alasan. Saat aku menyukainya, dia justru menjauh karena alasan yang aku tak tahu. Aku tidak tahu apa yang Via katakan padanya tentangku, yang membuatnya berubah dari Rado yang kusukai menjadi Rado yang kubenci. Hanya dalam sekejap.

Oh, sekarang Dewi Fortuna yang baik kembali mempertemukan aku dengannya di SMP favorit kota ini, tempat di mana kupikir aku bisa menata kembali hatiku setelah dia mengacaukannya. Kenapa harus di sini? Astaga … apa aku harus sesial ini? Dan dobel sial untuk kebersamaan kami selama dua tahun ke depan. Yah, kalian boleh bersorak jika itu bisa membuat kalian lebih ceria. Aku dan Rado masuk di kelas yang sama. Di kelas akselerasi bersama 22 murid lainnya. Dan, selamat datang cinta lamaku. *Kuharap* aku senang bertemu denganmu.



001/IV/15 MC

"Kiera!"

Seruan keras itu membuatku menoleh. Clara. Salah seorang teman sekelasku yang luar biasa dahsyat gilanya. Dia biasa kupanggil Ce El, diambil dari dua huruf depan namanya.

"Ngapain sih teriak-teriak gitu?" balasku suntuk. Aku memang sedang dalam *mood* yang buruk pagi ini. Katakanlah, *bad hair day*. Meski bukan benar-benar seperti itu.

"Lagi dapet, ya?" tuduh Ce El.

Aku memutar mata. "*Bad hair day,*" sahutku asal.

Ce El mengangkat alis seraya mengamati rambutku. "Rambut lo baik-baik aja tuh," celetuknya.

Yah, itu kan hanya alasan. Bisakah dia tidak mempertanyakan setiap alasan yang kubuat? Bisakah dia tidak mendebatku dan membiarkanku menyimpan satu saja kejadian buruk yang mengawali hariku pagi ini?

Aku mendesah, menyerah. Sudah setengah tahun berlalu sejak aku berada di kelas akselerasi. Dan selama setengah tahun itu, aku berhasil mendapatkan sahabat yang super duper heboh anehnya seperti Ce El. *Well,* dia baik, manis, meski terkadang dingin dan penuh sarkasme. Tapi, dia sahabat yang baik. Hanya … dia selalu bersikap sok tahu. Terutama tentang perasaanku pada cowok *limit* yang menjadi masalah terbesar masa remajaku. Dan itu menyebalkan!

"Elo kenapa eh, Kier?" Ce El menatapku penasaran.

Aku mendengus kesal. "Lama-lama gue stres juga punya keluarga yang ikut campur masalah remaja gue." Akhirnya aku mengaku juga. Dan aku tak merasa perlu menunggu dia bertanya untuk melanjutkan, "Lo tahu nggak, tadi pagi tuh ya, nyokap gue,



001/I/15 MC

bokap gue, kakak sepupu gue yang super *freak* itu, ngomongin masalah Rado, masa!"

Ce El, seperti dugaanku, tertawa dengan bebas. Aku harus menahan dongkol yang semakin berlipat.

"Udah ah. *Mood* gue udah jelek banget. Dan elo nggak perlu nambah-nambahin jeleknya *mood* gue hari ini," dengusku.

Ce El mengangguk-angguk seraya berusaha mengendalikan tawanya. "Emangnya … mereka ngomong apa tentang Rado?" Ia tampak penasaran.

Aku mendesah lelah. "Kan gue cerita ama nyokap kalo selama seminggu ini, gue bakal duduk sebangku ama si Rado gara-gara efek *rolling* bangku di kelas, eh, nyokap malah komen yang nggak-nggak. Mana bokap gue ikut nimbrung. Plus, Kak Jane juga tambah bikin heboh. Klop banget deh *breakfast* gue hari ini," curahku.

Ce El tampak ingin tertawa lagi, tapi kali ini dia berhasil menahannya. "Lagian elo sih … masa orang serumah bisa tahu gitu tentang elo ama Rado. Cablak sih lo," katanya.

Aku mendesis kesal padanya, membuatnya tergelak.

"Dih, pagi-pagi udah manyun gitu. Ntar hawa negatifnya mendatangkan hal-hal negatif lainnya, lho," ia mengingatkan.

"Sok kayak psikolog lo," sengitku sebelum mempercepat langkahku menuju kelas.

Beginilah hidupku sehari-hari. Keluargaku tahu tentang Rado. Mereka selalu senang menggodaku tentang itu. Ditambah lagi Ce El yang bisa dibilang kunci dari semua rahasia perasaanku pada Rado. Tapi, tak sampai di situ saja, perasaan terpendamku ini justru semakin parah karena sikapku dan sikap Rado yang dingin satu sama lain.



001/II/15 MC

Memang, sedikit aneh untuk ukuran mantan teman sekelas di SD jika kami bersikap dingin. Tapi, sepertinya tak ada yang curiga dengan sikapku pada Rado. Mungkin mereka tidak pernah benar-benar peduli. Atau mungkin mereka mencoba menyembunyikan kecurigaan dariku. Terserah. Apa pun itu, yang penting, mereka tidak mengusikku dengan pertanyaan-pertanyaan bodoh yang akan menyeretku kembali ke masa lalu.

Bukan berarti aku bisa benar-benar pergi dari masa lalu juga sih. Karena, bisa dibilang, saat ini aku masih hidup di masa lalu. Apalagi dengan keberadaan Rado dalam hidupku. Yah, masa lalu itu seperti *drugs* bagiku sekarang. Aku tidak menginginkannya. Tapi, aku telanjur membutuhkannya dan menyakitkan setiap kali aku berusaha melepaskannya.

Meski berhasil menjauh dari Ce El dan bisa lebih dulu sampai di depan kelas, aku menghentikan langkah di depan pintu. Aku menarik napas dalam. Sedikit tegang membayangkan apa yang harus kulakukan jika aku duduk di bangku yang sama dengannya nanti.

"Kenapa lo?" tanya Ce El yang sudah sampai di sebelahku. "Nggak jadi marah sama gue?" tanyanya penuh harap.

Aku mendengus. "Gue baru sadar, Ce," kataku pelan.

"Hm?" Dia menunggu.

"Gue bakal duduk ama Rado, ya? Gimana coba? Mampus deh gue, Ce," keluhku kacau.

Ce El memutar bola mata. "Dan dari tadi lo sibuk ngambek sama semua orang seolah lo nggak peduli," dengusnya.

Aku mengabaikannya. "Terus, gimana dong sekarang? Kita tukeran bangku deh. Lo di depan gue kan, ya? Kita tukeran bangku aja deh," pintaku memelas.

Ce El menatapku sebal. "Lo tuh kenapa, sih? *It's just a seat! Doesn't mean you have to tell him about your feeling,* kan?"



001/I/15 MC

Aku mendesah. "Iya sih. Tapi kan…"

"Udaahhh…" Ce El memotong kalimatku dan tanpa memikirkan perasaanku lebih jauh lagi, dia mendorongku masuk ke dalam kelas. Beberapa teman sekelas yang sudah datang menatap kami aneh. Tapi, tampaknya mereka sudah terbiasa dengan pemandangan aneh aku dan Ce El yang selalu berbuat konyol. Aku menatap Ce El kesal sebelum kemudian berjalan ke kursi panas.

Astaga, aku butuh lebih banyak hal untuk dilakukan agar bisa mengalihkan diri dari keinginanku untuk memukul kepala *limit*-nya itu keras-keras. Apa tidak cukup jelas semua yang kutunjukkan padanya selama ini?! Semua sikap dingin dan cuekku muncul karena aku terluka oleh sikap Rado padaku. Tidakkah dia melihat itu? Juga, dengan bantuan Ce El yang berbaik hati memberikan *clue-clue* yang terlalu jelas, tidakkah dia sadar akan perasaanku? Argh! Aku benar-benar bisa gila karena manusia *limit* itu.

Yah, aku memang memendam perasaanku padanya. Tapi, bukan berarti aku bisa menyembunyikannya. Ce El tidak pernah tinggal diam setelah dia tahu cerita tentang aku dan Rado. Dia tidak pernah bisa tenang. Dia bisa luar biasa menyebalkan jika sudah melakukan itu—menyorakiku—untuk interaksi apa pun yang tak sengaja terjadi antara aku dan Rado.

Oh, semoga Tuhan menolongku dari sahabat mengerikan seperti dia.

"Ehem!" Ce El mulai beraksi ketika aku sudah berdiri di sebelah tempat duduk, tempat Rado sudah duduk manis, tanpa menyadari situasi mengerikan yang akan kuhadapi begitu aku duduk di sebelahnya nanti.

Aku melotot kesal pada Ce El, lalu dengan terpaksa duduk di sebelah Rado. Aku melakukan semuanya perlahan. Dari duduk,



001/I/15 MC

melepas tas dari pundak, membenahi posisi tasku, lalu kembali duduk menatap ke depan. Aku bingung mau melakukan apa lagi.

Aku tak berani melirik ke samping. Sementara Ce El yang duduk di depanku sudah menoleh ke belakang dan menatap aku dan Rado dengan penuh minat. Oh, ingin sekali rasanya aku meninju wajah sok imutnya itu. Dia tahu penderitaanku karena berada di sebelah makhluk *limit* ini dan dia malah menatap kami dengan tampang minta dicubit.

Menyerah menghadapi Ce El, aku menunduk dan menatap tanganku yang bertaut di atas meja. Kemudian, aku merasakan gerakan di sebelah. Sebelum aku dapat mencegah diriku sendiri, aku sudah menoleh ke samping dan kulihat Rado tersenyum canggung padaku.

Selama beberapa saat aku membeku di tempat. Tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku menoleh ke belakang, siapa tahu dia tersenyum pada seseorang di belakangku. Tapi, tidak ada siapa pun. Akhirnya aku memberinya senyum dingin selama satu detik sebelum kembali menatap ke depan dan mendapati Ce El melongo menatapku.

"Apa?" tuntutku pada Ce El.

Sahabatku yang aneh itu menatapku kesal sebelum kemudian berbalik dan menatap ke depan. Dia memunggungiku dan membuatku bertanya-tanya; apa lagi salahku kali ini? Karena sepertinya, di mata Ce El, semua hal yang kulakukan terhadap Rado itu salah. Memangnya aku harus bagaimana? Mengatakan pada Rado bahwa aku sudah menyukainya selama ini? Menyukainya seperti gadis bodoh yang….

"Kier," panggilan pelan itu memutus pikiran sinisku. Aku menoleh ke sumber suara dan kulihat Rado masih menatapku.



001/I/15 MC

"Kenapa?" tanyaku datar, sedikit kesal, efek dari kekesalan pada Ce El.

"Lo … gue boleh pinjem bolpoin lo nggak?" tanyanya.

"Lo nggak bawa bolpoin lagi? Lo tuh niat sekolah nggak sih?" balasku, masih kesal karena dia harus menanyakan hal-hal seperti itu di saat-saat seperti ini. Toh pelajaran baru akan dimulai sepuluh menit lagi.

Meski kesal, tetap saja aku meraih kotak pensil dari tasku, lalu mengeluarkan salah satu bolpoin dan menyerahkannya pada Rado. Ini sudah seperti kebiasaan rutin. Entah kenapa, Rado sering sekali meminjam bolpoin atau pensil padaku. Dan … Ce El selalu berkomentar bahwa itu hanya modus. Ya. Menurut sahabat ajaibku, itu hanyalah modus Rado untuk mendekati karena dia juga menyukaiku.

*Well*, kami sudah perang dingin selama beberapa tahun terakhir ini. Dan atas alasan apa tiba-tiba dia mendekatiku? Dia hanya harus menjelaskan apa yang terjadi pada kami tiga tahun lalu ketika dia tiba-tiba menjauhiku karena entah apa yang dikatakan Via. Semuanya mungkin bisa kembali seperti semula. Tapi, sepertinya dia lebih suka cara yang sulit. Lihat saja sekarang. Dia masih bertingkah seolah tak pernah menyakitiku. Seolah dia tidak pernah membuang persahabatan kami dan.…

"*Thanks* ya, Kier," Rado berkata ketika menerima bolpoin dariku.

Oh, satu lagi hal yang membuat Ce El yakin bahwa Rado juga menyukaiku. Rado tidak pernah bersikap manis pada cewek lain selain padaku dan Ce El. Tapi, asal kalian tahu, semua murid di kelas ini juga tahu bahwa Ce El menyukai sahabat Rado, Uzie,



001/II/15 MC

dengan metode yang sama denganku. Metode terselubung atau yang biasa disebut diam-diam. Dan, Rado bukan tipe cowok yang TMT[1] karena sepertinya … Uzie juga menyukai Ce El.

Yah, satu lagi pasangan terselubung di kelasku. Menambah deretan panjang pasangan galau karena perasaan terselubung. Seolah aku saja tidak cukup. Seolah kebekuanku dengan Rado saja belum cukup mendinginkan kelas ini.

*Back to* Rado dan aku. Jadi, dia tidak pernah berkata manis pada cewek lain. Dia terkenal sangat dingin. Jadi, jika Rado berkata seperti itu, menurut Ce El, berarti sesuatu. Ya. Tentu saja. Tentu saja Rado mengatakan itu untuk sesuatu, atau tepatnya, untuk bolpoin yang aku pinjamkan.

Ah, ini melelahkan. Membicarakan hal-hal seperti ini bisa membuatku menua lebih cepat. Ini bisa membuatku gila.

ꕥ

"Ciee … gitu amat ngeliatinnya, Do." Suara Ce El membuatku mendongak dari laptop. Aku mengikuti arah pandangnya dan menemukan Rado sudah duduk mendekat ke arahku, tampak berusaha mengintip apa yang kulakukan dengan laptopku. "Naksir ya, lo?" goda Ce El lagi, yang kali ini membuatku menatap dan melotot kesal padanya.

Dan suara tawa di sebelahku, tawa kecil yang datang dari Rado, makhluk limit yang kubenci sekaligus kusukai diam-diam, membuatku tersentak. Apa Rado sudah gila? Aku menatapnya sekilas, sedikit ngeri, sebelum kemudian kembali menatap ke depan dengan putus asa. Kenapa saat ini, ketika aku duduk di sebelahnya, waktu bisa berjalan begitu lambat?

ꕥ

1 Teman makan teman



001/I/15 MC

"Kier, kayaknya lo mesti ngomong sesuatu deh ama si Rado," kata Ce El ketika kami sedang membeli makanan di kantin sekolah.

"Ngomong apa sih, Ce? Lo nggak liat betapa frustrasinya gue setiap kali deket-deket dia? Gue udah tercabik antara pengen nabok dia sama pengen meluk dia. Dan lo nggak perlu ngasih tambahan saran yang bakal bikin hidup gue tambah lebih ribet lagi deh," omelku.

Memang benar. Karena perasaan duetku untuk Rado, di mana aku menyukainya meski aku masih membencinya karena dia membuang persahabatan kami, aku sangat tersiksa. Semakin hari, berada di dekatnya, semakin membuatku tersiksa. Dia bisa bersikap sangat dingin padaku. Tapi, kadang-kadang, dia bisa bersikap sok baik dan sok PHP alias pemberi harapan palsu seperti itu. Dan jangan katakan akulah yang terlalu berharap. Karena jujur sejujur-jujurnya, aku tidak pernah berharap.

Aku tidak pernah berani berharap karena aku tahu itu akan semakin menyakitiku. Jadi, aku tidak akan berharap untuk apa pun. Tidak. Biarkan saja semuanya seperti ini. Biarkan saja aku tetap menjadi gadis bodoh yang diam-diam menyukai cowok yang dibencinya. Kurasa itu cukup adil.

"Elo pasti lagi sugesti diri lo sendiri ya kalau semua perhatian dia ke elo selama ini tuh cuma PHP?" tebak Ce El penuh percaya diri.

"Gue nggak perlu sugesti diri, Ce. Karena pikiran itu emang udah tertanam kuat di kepala gue. Percuma, apa pun yang lo omongin tentang dia nggak akan buat gue mau ngomong ke dia tentang perasaan gue. Lo nggak tahu betapa nyeseknya mendam semua ini dan betapa sakitnya karena gue nggak bisa ngomong ke



001/II/15 MC

dia. Tapi, bakal lebih sakit kalo gue ngomong, Ce. Semuanya bakal lebih parah," keluhku.

"Elo kan belom coba," Ce El bersikeras.

Cukup. Sudah. Aku menatap Ce El tajam, lalu berkata, "Terus, lo sendiri, kenapa nggak ngomong sama Uzie?"

Tepat! Ce El langsung bungkam dan wajahnya dipenuhi kabut suram. Huh! Sudah kuduga akan seperti ini.

"Lo juga tahu betapa beratnya semua ini, Ce. Jadi, *please, don't push me again*," pintaku lelah.

Ce El tampak semakin muram, membuatku mendesah pelan. Memang, terkadang dia bisa sangat menyebalkan. Tapi, aku lebih sebal jika dia muram seperti ini. Ce El adalah satu-satunya hiburanku di sekolah. Tempat aku mencurahkan semua cerita-cerita bodoh tentang perasaan terpendamku pada Rado. Jika tidak ada Ce El, mungkin aku sudah gila karena harus berada di kelas yang sama dengan Rado.

"Balik yuk," ajakku kemudian.

Ce El masih tampak muram. Tapi, dia mengangguk dan akhirnya berjalan di sampingku. Sesekali aku melirik padanya, sedikit menyesali perkataanku tentang dia dan Uzie. Memang, jika dipikir lagi, kisah cinta Ce El dengan Uzie juga tak kalah mengenaskan.

Bayangkan saja, semua murid di kelas tahu jika Ce El menyukai Uzie. Tapi, sepertinya tak ada yang mau repot-repot menjaga perasaan Ce El. Termasuk Uzie sendiri. Uzie selalu bertingkah seolah dia tidak tahu. Dan beberapa bulan lalu ada satu kejadian yang membuat aku menangis untuk Ce El. Ketika dalam sebuah tugas kelompok, kebetulan aku satu kelompok dengan Uzie, aku menanyakan padanya perihal Ce El.



001/I/15 MC

Betapa terkejutnya aku karena dengan entengnya Uzie berkata, "Gue tahu kok."

Jika dia memang tahu, kenapa selama ini dia bersikap begitu dingin, bersikap seolah dia tidak tahu? Kenapa dia membiarkan Ce El terus berusaha menunjukkan perasaannya? Sementara dia sudah tahu dan tidak berusaha menjawab atau menjelaskan. Karena, betapapun kita menyukai seseorang, sebuah kepastian yang mungkin tidak menyenangkan lebih baik daripada ketidakpastian. Karena, dengan ketidakpastian, kita berkutat dengan penantian selamanya.

Ce El masih murung. "Sori, Ce. Gue nggak maksud buat nyinggung lo. Masalahnya, lo kan juga tahu gimana rasanya. Rado emang nggak peduli sama gue. Rado nggak pernah peduli sama gue. Dia nggak peduli sama persahabatan kami dan dia nggak akan pernah peduli ama gue. Jadi, apa pun yang gue lakuin, nggak akan pengaruh juga ke dia. Mungkin kalo gue mati, dia baru nyadar, atau mungkin juga enggak," kataku putus asa.

Ce El menatapku tak suka. "Jangan ngomong sembarangan. Rado sama Uzie itu beda. Kalau Uzie emang kayak gitu. Gue punya alasan buat benci dia meskipun gue masih suka sama dia. Tapi, Rado beda, Kier. Dia nunjukin kalau dia juga peduli sama elo. Dia selalu merhatiin elo, dia selalu…"

"Jangan kasih gue harapan yang bakal bikin gue semakin nunggu dia, Ce," selaku getir. "Lo tahu betapa susahnya gue buat *move on* dari dia. Dan lo nggak perlu ngasih tahu ke gue semua harapan-harapan palsu itu buat bikin gue suka sama Rado. Karena gue udah setengah mati suka sama dia, Ce. Betapapun dia udah nyakitin gue, bahkan setelah dia buang persahabatan kami, tapi



001/I/15 MC

gue tetep suka sama dia, Ce. Jadi, jangan buat perasaan bodoh ini semakin dalam dengan harapan-harapan palsu itu."

Sepertinya kata-kataku itu berhasil membuat muramnya berlalu. Mungkin akhirnya dia sadar, setidaknya dia lebih beruntung karena Uzie tidak memberinya harapan palsu sebanyak yang Rado berikan padaku. Lagi pula, Ce El adalah tipe gadis yang periang dan mudah jatuh cinta. Tidak sepertiku yang pemurung dan—seperti kata Ce El—setia dengan kebodohan. Menurut Ce El, menunggu orang yang tidak kunjung memberi kepastian adalah suatu kebodohan. Aku setia menunggunya dan Ce El menyebutku setia dengan kebodohan. Sempurna!

"Eh, Kier," Ce El tampak baru sadar akan sesuatu ketika tiba-tiba dia menarik tanganku, menahanku di depan kelas, dan membuat beberapa murid menatap tingkah aneh kami, lagi.

"Apaan sih? Mendadak berhenti di depan kelas begini horor tahu! Dikira kita mau ada pertunjukan tuh," protesku pada Ce El sambil menarik lenganku darinya.

"Eh, bentar!" tahan Ce El seraya menarikku ke pojok kelas depan.

Aku mendengus kesal. "Apa lagi?" tuntutku.

Mata Ce El menatapku penuh minat. "Lo inget nggak, pas mau tes penerimaan masuk kelas akselerasi dulu itu?" tanyanya.

Aku mengerutkan kening, memutar ingatan pada momen yang dia maksud, lalu mengangguk. Saat itu, urutan absen sementaranya adalah aku, Rado, lalu Ce El. Aku tidak tahu bahwa murid yang ikut seleksi kelas akselerasi harus masuk lebih cepat. Aku membeli es krim dengan salah seorang teman SD-ku dan itu membuat peserta lain yang satu ruangan denganku harus menunggu. Padahal, itu



001/I/15 MC

bukan waktu yang sebentar, tapi entah bagaimana mereka masih menunggu.

Ketika aku melihat murid-murid yang ikut seleksi sudah berada di dalam kelas, aku tergopoh masuk dan segera meminta maaf pada guru pengawas. Tapi, guru pengawas tidak mempermasalahkan dan itu membuatku lega. Aku sedikit penasaran, apa yang membuat si guru pengawas begitu sabar menungguku.

"Waktu itu lo ditungguin anak sekelas, kan?" tanya Ce El kemudian.

Aku mengangguk. "Gue juga heran sih. Kenapa mereka nggak mulai duluan aja dan…"

"Karena ada kejadian yang lo nggak tahu," sela Ce El. "Dan gue baru inget banget."

Aku menatapnya bingung. "Maksud lo apaan deh, Ce?"

Ce El menarik napas dalam sebelum berkata, "Waktu itu, pengawasnya udah mau bagiin soal gitu. Terus, salah satu temen SD lo bilang ke pengawas itu kalau masih ada yang belom masuk. Dia … bisa dibilang, memohon, biar pengawas mau nungguin elo. Waktu itu sih gue nggak begitu curiga. Toh, kalian kan mantan temen SD. Gue pikir emang cuma temen aja."

Aku terdiam. Ce El masih melanjutkan perkataannya. "Tapi setelah gue tahu kisah yang sebenarnya antara lo sama dia, tindakan dia waktu itu sama sekali nggak wajar, kan? Ngapain dia masih peduli sama lo? Ngapain dia mau rela-rela mohon sama pengawas buat nunggu elo kalau dia emang nggak peduli? Kalau dia nggak suka sama elo, dia nggak akan keberatan buat nggak berada di kelas yang sama dan di sekolah yang sama dengan elo. Justru, dia pasti bakal penuh semangat minta si guru pengawas buat mulai tesnya.



001/I/15 MC

Kenyataannya? Waktu itu dia minta pengawasnya buat nungguin elo dan akhirnya elo ikut ujian seleksi terus lolos dan masuk ke kelas yang sama. *Such a perfect plan, eh, to make you stay by his side?*"

Aku tersentak mendengar cerita itu. Benarkah? Tak perlu aku bertanya siapa 'dia' yang dibicarakan Ce El. Tapi … benarkah Rado melakukannya? Tapi … kenapa? Kenapa dia … melakukannya? Rasa sesak mengimpit dada dan aku menunduk ketika air mata mulai memburamkan pandanganku.

Aku masih berdiri di pojok kelas, menunduk, dan menangis tanpa suara. Ce El menatapku iba dan murid-murid lain menatapku dengan penasaran. Aku tidak ingin menangis. Tapi, rasanya … benar-benar sakit….

ꕥ

Aku belum pernah melewati minggu yang lebih panjang dari minggu ini. Dan aku benar-benar bersyukur ketika hari Jumat yang cerah dan indah ini, Rado tidak lagi duduk di sebelahku karena dia sedang mengikuti kompetisi futsal antar-SMP dengan murid-murid kelas lain yang tergabung di klub futsal sekolah.

Aku bisa bernapas lega juga akhirnya. Terbebas dari dehaman maut Ce El dan PHP yang penuh *mini heart attack* selama beberapa hari terakhir ini. Yah, setelah mengetahui kejadian di hari seleksi setahun lalu itu, aku merasa aku semakin lemah di hadapan Rado. Setiap PHP kecil yang dia berikan, menciptakan *mini heart attack* tiada akhir.

"Kangen, ya?" Suara Ce El itu menarikku dari pikiranku.

Aku memutar bola mata mendengar komentar bodohnya itu. "Jangan ngomongin dia lagi," kataku pada Ce El.



001/II/15 MC

"Kenapa? Bikin tambah kangen?" Ce El terus menggodaku.

Aku mendesah lelah. "Gue mau *move on* dari dia, Ce. Kalau lo terus kayak gini, bantuin dia PHP-in gue, gimana gue bisa *move on*? Gue serius pengen *move on* dari dia. *So, please...*" Aku menatap Ce El penuh permohonan.

Sepertinya kata-kataku mampu membuat sahabatku yang sedikit bebal itu terkejut. Dia menatapku curiga. "Kok mendadak gini? Kenapa, eh?" tanyanya.

Aku mendengus. "Mendadak apanya? Selama ini kan gue juga udah berusaha buat *move on*, tapi selalu gagal. Inget? Kata Kak Jane, gue cuma kurang berusaha. Oh, *seriously!* Dia sendiri juga belom bisa *move on* dari mantan sahabatnya itu sih!" cerocosku.

Ce El mengangkat alis. "Tapi, kenapa elo mendadak mau berusaha lebih keras buat *move on*?" tanya Ce El lagi.

Aku menatap Ce El dengan kesal. "Karena semua udah mulai melewati batas, Ce. Bisa-bisa gue gila beneran gara-gara perasaan bodoh kayak gini. Gue nggak bisa kayak gini terus. Kata Kak Jane, kalau gue nggak bisa nyatain, mending gue lupain. *And I choose the second one*. Jadi, gue bakal *move on* dari dia. Pokoknya apa pun yang terjadi, gue harus *move on* dari dia," ucapku penuh tekad.

"Lo yakin?" Ce El tampak ragu.

Aku mengangguk mantap. "Yakin banget," sahutku.

"Tapi Rado…"

"Lo yang bilang kalo gue udah terlalu lama setia dengan kebodohan, inget?" selaku.

Ce El menunduk, entah apa yang dia pikirkan.

*"Let's stop those all fake hopes,* Ce. Gue udah capek dengan semua harapan palsu itu. Kalau gue berharap, gue terluka lebih



001/II/15 MC

dalam lagi. Dan itu sakit banget. *I want to stop*. Gue nggak boleh *stuck* sama masa lalu. Iya, kan?" ucapku.

Ce El menatapku sedih, tapi ia tak berkata apa-apa. Dan aku masih tak tahu apa yang dia pikirkan. Apa pun itu, pasti tidak jauh-jauh dari harapan palsu yang diberikan Rado padaku. Aku tidak bisa bertahan hanya dengan itu, dengan semua harapan palsu itu. Aku tidak bisa. Aku tidak mau lagi menjadi gadis bodoh yang menunggu ketidakpastian.

"Selama ini lo bilang, gue terlalu setia dengan kebodohan kan, Ce?" tanyaku pelan. "Lo tahu, tiap kali lo ngomong gitu, rasanya sakit. Gue nggak pengen jadi gadis bodoh yang setia dengan kebodohan. Tapi, apa pun yang gue lakuin, hati gue terlalu setia dengan kebodohan itu. Dan sekarang, gue bakal mencoba lebih keras, jadi kenapa lo nggak dukung gue aja? Lo bakal dampingin gue kayak biasanya kan, Ce? Dan … lo nggak akan nyebut-nyebut Rado lagi, kan?"

Aku menatap Ce El lekat. Dia menatapku, lalu tiba-tiba dia memelukku.

"Kenapa nggak cukup kisah gue aja yang berakhir *sad?* Kenapa harus kisah lo juga?" bisiknya sedih.

Aku tersenyum muram. "Karena mungkin, ini yang terbaik, Ce. *And we'll find someone, better than them,*" hiburku.

Ce El tak membalas. Dia hanya memelukku semakin erat. Ternyata, dia tidak sekuat yang kupikir. Seorang Ce El juga bisa terluka dan bersedih. Dan selama ini, dia menyembunyikannya dengan sangat baik.



001/I/15 MC

# 12

You ... Me ...
We're face to face but we don't see eye to eye...
(Wouldn't Change a Thing - Demi Lovato ft. Joe Jonas)

"Kenapa elo nggak ngomong dari awal, Ce? Seandainya elo ngomong dari awal dan dia milih elo, Ce, gue pasti rela kok. Gue nggak bakal marah sama elo meskipun dia milih elo. Tapi … gue bisa apa kalau dia milih gue gini? Kalau gue putusin dia sekarang, gue pasti nyakitin dia, dan lo pasti marah kan sama gue? Terus gue mesti gimana, Ce? Gue harus gimana?" tanyaku putus asa.

Ce El menunduk menatap lantai, masih tak memandangku.

"Ce, gue bakal lepasin dia kalau itu bisa buat lo seneng," kataku akhirnya.

"Gue nggak bakal pernah maafin lo kalau lo sampe nyakitin dia kayak gitu," balas Ce El.

"Terus gue harus gimana biar lo nggak marah sama gue, Ce? Gue bisa apa buat ngubah hatinya? Gue … gue juga nggak tahu kalau ternyata lo suka sama dia dan … kalau akhirnya dia malah nembak gue…." Suaraku bergetar. Aku menunduk bersama Ce El, menatap tangan Ce El yang terkepal di pangkuannya. Aku tersentak ketika melihat setetes demi setetes air mata jatuh ke tangannya itu.

Sakit. Sakit rasanya ketika melihat sahabatku menangis di depanku karena diriku. Dan tak ada yang bisa kulakukan untuk membuatnya merasa lebih baik. Aku tidak ingin kehilangan sahabat seperti Ce El. Tidak pernah ingin. Tapi dengan semua ini….



001/V/15 MC

"Jangan sakitin dia. Cuma itu yang gue minta dari elo, Kier," kata Ce El sebelum akhirnya dia bangkit dari tempat duduknya dan keluar meninggalkan kelas.

Aku termangu di tempatku. Air mataku pun mulai jatuh tanpa sanggup kutahan. Tak kupedulikan tatapan teman-teman sekelas. Mereka tahu aku dan Ce El bersahabat. Mereka pun tahu apa yang membuat kami bertengkar seperti ini. Aku merasa aku adalah sahabat paling jahat sedunia.

Ketika Uzie dan Rado yang tampaknya baru kembali dari kantin masuk ke dalam kelas, aku menelungkup di atas meja untuk menyembunyikan air mataku dari mereka. Tapi, aku bisa mendengar Uzie bertanya pada murid-murid lain. Samar juga kudengar jawab salah seorang temanku, "Kiera ama Ce El berantem, rebutan cowok."

ꕥ

Satu bulan sudah berlalu sejak insiden duduk di bangku yang sama dengan Rado. Kupikir semuanya akan baik-baik saja. Aku dan Ce El sudah memutuskan untuk *move on* dari Rado dan Uzie dengan bertualang di dunia maya. Ya, sejak sebulan lalu, aku dan Ce El sibuk berkutat dengan dunia Love Beat, salah satu *game online* dengan tema *dance.*

Kami mengenal banyak orang menyenangkan di sana. Orang-orang yang sangat menyenangkan. Jauh lebih menyenangkan daripada orang-orang yang ada dalam hidup kami. Sampai kemudian, aku dan Ce El dekat dengan seseorang ber-*title* 'Mr. Idiot'. Aku awalnya dekat dengan dia karena beberapa hal yang kebetulan sama-sama kami suka. Misalnya, kami sama-sama suka



001/I/15 MC

lagu The Best Damn Thing. Kami juga sama-sama punya impian untuk menembus universitas bergengsi yang sama di negara ini.

Sejak saat itu, aku dan Mr. Idiot menjadi semakin dekat. Akhirnya aku tahu namanya. Damar. Satu bulan pun berlalu, dia menyatakan perasaannya padaku. Karena aku juga merasa nyaman dengannya, aku tak punya alasan untuk menolak. Tapi, semua menjadi petaka ketika dua hari setelah hubunganku dengan Damar resmi, Ce El mendiamkanku. Tanpa alasan.

Aku mencoba bertanya, mencoba mencari tahu, tapi dia tak pernah mau menjawab. Hingga aku mendapatkan kenyataan mengejutkan bahwa sebenarnya, Ce El yang memang lebih dulu mengenal Damar, juga menyukai Damar. Selama beberapa hari ini aku mencoba meminta maaf, menjelaskan, tapi dia tidak pernah menjawab pesan yang kukirim ke ponsel ataupun Facebooknya. Dalam sekejap, aku menjadi sosok *invisible* dalam hidup Ce El.

Hari ini adalah puncaknya. Ya. Akhirnya, tadi aku berhasil memaksanya duduk dan menjelaskan semua. Aku sudah melakukan apa yang kubisa. Aku sudah berkata, aku akan melepaskan Damar untuknya, tapi dia juga tidak mau aku menyakiti Damar. Lalu, aku harus bagaimana?

Sekarang aku baru mengerti, betapa aku sangat membutuhkan seorang sahabat menyebalkan seperti Ce El. Walau sekarang aku memiliki seseorang seperti Damar, meski kami hanya bertemu di dunia maya, tetap saja kehadiran Damar tak bisa menggantikan Ce El dalam hidupku, hatiku. Aku kehilangan sahabatku.

Mata itu menatap lurus ke mataku. Aku berusaha menahan diri untuk tidak tersentak. Tidak. Sekarang aku sudah memiliki orang lain, yang menyukaiku dengan tulus, dan bersedia menungguku. Tapi, ketika mendapati mata Rado menyorot begitu dingin tepat ke mataku, aku mendadak kehilangan kemampuan bernapasku. Lalu, sekuat tenaga, aku mengalihkan tatapanku darinya.

Apa yang terjadi? Ada apa denganku? Seharusnya aku mengabaikan Rado. Tapi … kenapa ini? Kenapa jantungku … masih berdegup kencang? Aku menunduk menatap layar laptopku dan kulihat ada pesan masuk dari Damar. Aku meletakkan tanganku di atas tuts *keyboard*, kata-kata balasan itu sudah ada di kepalaku, tapi kemudian, tanganku mengetik kata yang sama sekali tak terpikir olehku.

Maaf...

Dan, aku semakin merasa bersalah. Saat ini, aku merasa menjadi pengkhianat untuk sahabatku sendiri. Pengkhianat paling buruk yang pernah ada. Aku masih harus merasa bersalah karena melakukan ini pada Damar. Ah, seandainya dia tidak sejauh itu, seandainya dia juga ada di sini. Aku mungkin tidak perlu lagi repot-repot memedulikan Rado.

Benarkah? Suara hati kecilku mengusik. Membuatku akhirnya memutuskan untuk mengakhiri percakapanku dengan Damar, menutup *game*, dan mematikan laptop. Aku menatap layar gelap laptopku dan melihat gambaran kacau seorang gadis remaja bodoh yang menatap putus asa ke layar. Itu aku.

Itu adalah *bio* yang tertulis di *char* atau akun *game* Damar. Oh, jadi sekarang dia berpikir aku sedang berbohong? Aku sudah bersiap mengatakan puluhan balasan ketika *char*-nya mendatangiku. Tapi, kemudian aku melihat Ce El juga baru datang. Aku menelan emosiku. Jika aku menyakiti Damar, Ce El juga akan terluka. Dan aku tidak ingin dia terluka.

Aku mendesah lelah. Ini terasa semakin berat. Hubunganku dengan Damar tidak seindah yang kukira. Salah seorang teman yang juga kami temui di dunia maya, Dinda, mulai muncul di antara kami. Entah siapa yang mulai menyebarkan gosip atau bagaimana dia bisa datang di antara kami, aku tidak tahu. Tidak pernah tahu. Dia hanya datang dan membuat hubunganku dengan Damar merenggang.

Aku, entah bagaimana, selalu berpikir negatif tentang Damar dan Dinda. Dan itu karena gosip-gosip di klub *game*. Aku mengerang frustrasi ketika akhirnya memutuskan meninggalkan *room* dan *log out* dari *game*. Jujur, aku lelah. Aku lelah dengan hubungan seperti ini. Aku, Damar, Dinda, Ce El … dan Rado. Oh, sial, kenapa nama terakhir itu selalu saja muncul?

Aku nyaris yakin sudah melupakan Rado ketika hubunganku dan Damar sedang dalam masa paling indah. Tapi, setiap kali aku bertengkar dengan Damar, aku tak bisa untuk tidak memikirkan Rado. Dan entah kenapa, aku tak bisa mencegah diriku membanding-bandingkan Damar dengan Rado. Apakah aku sudah gila?

Sekarang aku benar-benar marah pada diriku sendiri. Meski aku tidak benar-benar ingin hubunganku dengan Damar berakhir, tapi hati kecilku selalu berbisik bahwa aku lelah dengan semua

ini. Aku ingin ini segera berakhir. Aku hanya bisa berharap, hati kecilku salah. Karena jika memang benar begitu, itu berarti aku gagal *move on* dari Rado. Dan artinya, selama ini, Damar hanyalah objek pelarianku saja.

Kurasa, Ce El akan membunuhku jika dia bisa membaca pikiranku. Aku mendesah berat, kemudian mematikan laptop dan memutuskan untuk tidur siang. Hal yang belakangan sulit kulakukan demi bisa menemui Damar di dunia maya.

ꕥ

Sebuah pesan baru dari Ce El di *message* Facebookku membuat seluruh sarafku langsung siaga. Aku menarik napas dalam sebelum membukanya. Dan … kalimat pertama dari pesan itu saja berhasil menghancurkan pertahananku. Aku tak dapat menahan air mata.

*Clara:*

*> Kier, maafin gue ya*

*> Gue tau gue salah*

*> Emang ini semua salah gue*

*> Gue yang egois*

*> Gue emang egois*

*> Gue terlalu mikirin perasaan gue tanpa mikirin perasaan lo*

*> Maafin gue ya, Kier. Gue yang salah*

Aku tersenyum sendu.

*Kiera:*

*> Nggak usah minta maaf juga gue udah maafin lo*

*> Lo udah mau ngomong sama gue lagi aja gue udah seneng*

*> Sori ya Ce, gue nggak pernah maksud buat ngekhianatin elo, atau apa pun itu*

*> Gue sama sekali nggak tau tentang perasaan lo kan awalnya*

*> Jadi gue juga minta maaf. Ini juga salah gue*

Ce El membuatku tersentak ketika dia membalas dengan pesan yang lebih panjang. Inti dari pesan sepanjang dongeng itu adalah permintaan maaf. Aku tak dapat menahan senyum legaku setelah membacanya. Lalu, aku membalas.

*Kiera:*

*> Gue kan udah bilang, gue udah maafin lo*

*> Ngapain mesti repot ngetik panjang-panjang gitu sih?*

Aku tergelak ketika membaca jawaban dari Ce El.

*Clara:*

*> Udah telanjur di ketik di* word, *tinggal* copy paste *aja*

*> Sayang kalau nggak di-*paste *semuanya*

*> Lagian elo sih, gue belom kelar udah main potong aja... -_-*

Malam ini, aku benar-benar bersyukur pada Tuhan. Akhirnya, sahabatku kembali. Aku tidak akan meminta apa-apa lagi. Bagaimana akhir hubunganku dengan Damar, aku percaya itu yang terbaik. Selama ada Ce El di sampingku, aku bisa menghadapi apa pun nanti.

Dua minggu berlalu sejak hubunganku dengan Ce El membaik. Entah kenapa, belakangan ini aku sering sekali berpapasan dengan Rado. Tanpa sengaja memang. Tapi, setiap kali kami berpapasan, kami sama-sama bersikap seolah tidak saling kenal. Mungkin itu memang yang terbaik untuk kami berdua. Hanya saja, meski aku berusaha menghibur diri, tetap saja itu terasa sakit.

Seolah itu saja tidak cukup, hubunganku dengan Damar tampaknya memang harus berakhir. Semua ini tidak lain dan tidak bukan karena Dinda. Argh! Jika dia memang begitu menginginkan Damar, silakan saja! Aku muak harus berebut cowok dengan cewek yang 'nggak nyadar umur' itu. Bayangkan saja, dia seusia kakak sepupuku, 20 tahun. Tapi, kenapa dia masih mendekati cowok seumuranku?

Aku berusaha menenangkan diri ketika kata-kata pahit itu harus terlontar. Ya. Aku meminta putus. Sudah. Cukup. Hentikan saja semua drama bodoh ini. Akhiri saja. Daripada kami berdua semakin tersiksa. Toh sepertinya Damar lebih nyaman bersama Dinda yang lebih dewasa daripada denganku. Tapi, yang membuatku kesal adalah Dinda selalu saja menyalahkan aku untuk putusnya hubunganku dengan Damar.

*Well, hello!* Tidak bisakah dia berterima kasih saja karena aku sudah melepaskan cowok yang sangat dia inginkan itu? Dia pasti senang. Oh, akting yang bagus, *Tante!* Tak kusangka, mantan cowokku doyan juga sama tante-tante. Karena, beberapa hari setelah kami putus, Damar benar-benar jadian dengan Dinda. *Well, congratulation, guys. I'm happy for you, really!*

Malam itu, aku seorang diri di kamar. Aku tidak ingin menangis, tapi tetap saja aku menangis. Bukan. Bukan sedih karena Damar

pergi. Okelah, itu juga membuatku sedih. Tapi, yang membuatku sangat sedih adalah karena Dinda masih menyalahkanku. Damar pun lebih percaya pada Dinda daripada aku. Dia pikir selama ini aku sudah mendua sehingga tidak memperhatikannya. Jika memang itu yang dia pikirkan, kurasa memang lebih baik hubungan kami berakhir.

Tidak akan ada keberhasilan dalam sebuah hubungan tanpa adanya kepercayaan. Jadi kurasa, ini memang yang terbaik. Damar mungkin akan bahagia dengan Tante Dinda, sementara aku … aku akan baik-baik saja. Selama ada Ce El. Dan Rado, mungkin.

Sial. Belum apa-apa aku sudah memikirkan Rado. Dobel sial. Sekarang aku benar-benar malu jika mengingat bagaimana hubunganku dengan Damar berakhir. Ini benar-benar memalukan.

Aku meredam erangan frustrasiku dengan bantal.

ꕥ

"Apa? Putus? Putus beneran?" tanya Ce El kaget pagi itu begitu aku menceritakan kejadian semalam.

Aku mengangguk. Aku bisa merasakan wajahku memerah ketika Rado menatapku. Ini benar-benar memalukan. Aku benar-benar sudah berencana hidup bahagia tanpa Rado. Tapi, kini, aku malah tampak seperti gadis bodoh yang dicampakkan pacarnya karena seorang tante-tante.

"Pasti gara-gara si Dinda itu, kan?" tuduh Ce El.

Aku mengangguk lemah.

Ce El mengumpat keras. Dia memang ratunya dalam hal mengumpat. Tapi, kemudian, dia mendesah berat dan menatapku lembut. "Lo nggak apa-apa kan, Kier?" tanyanya simpati.

Aku mengangguk, lalu menunduk dalam. Tapi, merasakan Rado masih menatapku, membuat perasaanku semakin memburuk. Aku merasa seperti … seorang pecundang. Aku tampak seperti seorang pengkhianat yang tidak bisa menjaga pacarnya dari rubah betina. Aku menggigit bibir.

"Kier..." Panggilan lembut Ce El itu membuatku mendongak menatapnya.

Ketika Ce El merentangkan lengannya, aku menghambur memeluknya dan menumpahkan tangisku di sana. Tidak. Ini bukan tangisan sakit hati. Ini adalah tangisan karena aku merasa malu. Aku merasa dipermalukan. Aku merasa seperti pecundang bodoh yang tega mengkhianati sahabatnya demi cowok yang bahkan tidak bisa memercayainya.

"Maafin gue, Ce, karena gue nggak bisa jaga dia dengan baik," sesalku.

"Itu udah nggak penting lagi sekarang," jawab Ce El. "Sekarang, kita berdua tahu, cowok macam apa dia. *And we've learn enough about him, rite?"*

Aku melepaskan pelukannya dan mengangguk dengan senyum terukir di bibirku. Kehilangan Damar, tidak sebanding dengan rasa sakit ketika aku kehilangan Ce El.

"Gue seneng lo ada di sini," aku berkata pada Ce El kemudian.

"Sok *sweet lo*," toyor Ce El, membuatku berteriak protes padanya.

Ce El sudah tertawa-tawa seraya berusaha menghindari cubitanku. Ketika Ce El sudah berdiri, aku mengikutinya. Tapi, aku tidak lagi mengikuti Ce El yang berlari ke belakang ruangan ketika kulihat Rado bangkit dari tempat duduk dan meninggalkan kelas.

Aku terkesiap menyadari rasa sakit yang terasa lebih nyata ketika melihat punggung Rado menjauh daripada ketika hubunganku dengan Damar berakhir.

"Oh, jadi sekarang balik lagi mau menyukai Rado dengan terselubung?" Suara Ce El yang sudah berada di sebelahku mengejutkanku.

Aku menoleh untuk melotot padanya, tapi dia kembali tergelak setelah bersorak, "Cieee, Kiera … cieee … mati satu tumbuh yang lama, ya!"

Aku menggeram kesal seraya berusaha mengejar Ce El yang sudah berlari mengelilingi kelas. Teman-teman sekelas tampak geli melihat tingkah kekanak-kanakan kami. Kudengar salah seorang dari mereka berkomentar.

"Tom ama Jerry udah rukun tuh."

ꕥ

"Eh, eh, kemaren ada cerita seru deh waktu kita berantem," kata Ce El pagi itu ketika aku baru masuk ke kelas.

Aku mengerutkan kening. Menatap bingung ke arahnya. "Cerita seru? Tentang lo ama Uzie?" tanyaku.

Ce El menggeleng. Kemudian dia mengedikkan bahu. "Nggak tahu juga sih maksudnya apa. Tapi, hari itu, yang pas kita berantem di kelas itu, sebelum akhirnya kita diem-dieman, lo pulang duluan, kan? Nah, itu gue pulangnya rada telat gitu deh. Dan lo tahu nggak, pas gue keluar dari kelas, pas gue mau jalan ke tangga tuh ya, tahu-tahu si Uzie manggil gue dan dia tanya, yang jadian ama Mr. Idiot siapa?"

Aku menaikkan alis. Yah, memang semua teman sekelasku akhirnya tahu tentang aku, Ce El, dan Mr. Idiot *as known as* Damar. Mereka kan juga bermain *game* Love Beat. Jadi, tidak heran jika mereka tahu.

"Dan karena waktu itu gue lagi marah ya, gue jawab aja dengan sinisnya, Kiera," Ce El melanjutkan. "Dan lo tahu apa yang bikin gue *speechless* dari percakapan nggak penting itu?"

Aku menggeleng dan semakin penasaran.

"Setelah gue ngejawab, si Uzie senyum-senyum lega gitu, sementara gue sempet lihat si Rado. Dia kayak langsung *down* gitu. Bener-bener yang *down*. Ekspresi dia waktu itu tuh … ah, pokoknya *down* banget deh, kayaknya. Nah, itu berarti sesuatu banget nggak sih, Kier?" ucap Ce El dengan menggebu-gebu.

Aku termenung beberapa saat. Ada yang aneh memang. Kenapa Uzie menanyakan itu? Kenapa pula dia harus peduli?

"Tuh kan, Kier. Berarti si Rado itu emang suka sama elo. Buktinya, dia juga patah hati kan pas tahu elo yang pacaran sama Idiot," kata Ce El dengan sok tahunya.

Aku menatapnya jengah. "Lo sendiri, nyadar nggak, si Uzie juga girang-girang aja kan karena gue yang jadian ama Idiot? Mereka itu kan sahabatan. Harusnya si Uzie sedih juga buat Rado. Tapi, tadi lo bilang, dia kelihatan lega? Iya, kan? Ya iyalah. Bukan gebetan dia yang jadian sama Idiot. Bener, nggak?" tembakku.

Ce El langsung gelagapan mendapat serangan seperti itu. Dia mengibaskan tangan dengan kalut, lalu memasang wajah dingin, meski tampak salah tingkah, dan berkata, "Jangan ngaco! Nggak mungkin lah. Uzie itu jelas-jelas udah ngetawain perasaan gue dan biarin gue jadi cewek bodoh di depan dia kayak gitu. Dia mungkin cuma lega karena bukan gue yang bahagia."

Ce El mengucapkannya dengan nada pahit yang membuatku menatapnya simpati. Jika aku jadi Ce El, aku juga tidak akan sanggup menghadapi sikap dingin Uzie itu. Dan lagi, benar yang dikatakan Ce El. Dengan menyembunyikan kenyataan bahwa dia juga sudah tahu tentang perasaan Ce El padanya, itu memang seperti Uzie menertawakan perasaan Ce El.

"Dia itu emang pinter nyembunyiin, Kier. Pinter akting. *Char*-nya aja namanya Mr. Clown. *Clown*. Badut. Badut yang bisa menyembunyikan semua emosi di balik cat putih dan senyum palsu di wajahnya itu," sengit Ce El.

Aku mengerutkan kening, berpikir. *Clown*. CLOWN. C-L-O-W-N. CL-OWN.

"Gue ngerti sekarang!" seruku mengagetkan Ce El yang langsung melotot kesal. "Sori sori … tapi gue barusan sadar akan sesuatu," aku meminta maaf. "Nih, *char* dia namanya Mr. Clown. *Clown* itu artinya badut, kan? Tapi gimana kalau ternyata yang dia maksud itu bukan itu?"

Ce El menatapku jengkel. "Emangnya apa artinya *clown* selain badut?" tuntutnya.

Aku berdeham sebelum menjelaskan, "*Clown*. C-L-O-W-N. *Or also can read as* … CL OWN, milik CL. Milik Ce El. Dan Ce El itu elo, Ce. *He meant it for you!*" seruku penuh kemenangan.

Ce El melongo selama beberapa saat. Dia menggeleng. "Nggak mungkin," katanya. "Itu cuma kebetulan."

"*What if it's the truth?*" kataku.

Ce El menarik napas dalam, lalu menatapku tajam. "*Then why did he does these to me?*" sahutnya lemah, putus asa.

Benar juga. Tapi, mungkin itu karena … dia malu untuk mengatakan yang sebenarnya pada Ce El. Atau….

*"There must be a reason, Ce,"* kataku kemudian.

Ce El tersenyum sedih. *"There's no reason to hurt someone you love. He hurt me, too many times. Then he doesn't love me. Enough,"* putusnya.

Aku menatapnya sedih. "Kalau gitu, Rado juga udah bikin gue sakit hati. Sering malah. Jadi, nggak ada ceritanya dia suka sama gue. Dan itu berarti, selama ini dia juga cuma PHP. Titik," tegasku.

Menanggapi pernyataanku itu, Ce El menggeleng tegas. "Gue juga punya teori tentang nama lo sama nama dia. Nama lo, Akiera Selena. Dan nama dia, Avrado Zylio Stevan. *What a cool name, rite?* Zylio itu namanya lebih keren dari Stevan. Stevan itu namanya pasaran, *men*. Tapi akun Facebook dia namanya pake Avrado Stevan. Dan di Twitter juga dia pake nama Avrado Stevan," katanya berapi-api.

"*And what does that mean?*" Aku menatapnya tak mengerti.

Ce El mendecakkan lidah tak sabar. Ia lalu mengambil bolpoin dan kertas, lalu menulis namaku. Di sebelahnya, dia menuliskan inisial masing-masing namaku itu. AS. Lalu, dia menulis di bawah namaku, nama Rado. Lalu di sebelahnya di menulis AZS. Dan di baris ketiga, dia menulis nama Rado tanpa nama tengahnya, sehingga menjadi AS. Lalu, Ce El mencoret nama di barisan kedua.

*"See! He did it for you. The A couple name!"* seru Ce El.

Oke, ini memang tampak kekanak-kanakan. Tapi … harus kuakui, siapa pun yang punya nama sebagus nama Rado tidak akan mau menghapus nama sekeren itu dari jati dirinya. Tapi, tidak dengan Rado. Dia juga selalu menyebutkan namanya dengan Avrado Stevan. Kebetulankah, inisial namanya itu mirip dengan inisial namaku, Akiera Selena? Tentu saja, itu pasti kebetulan.

Tapi, kemudian, aku teringat kata-kata Kak Jane padaku beberapa waktu lalu.

"Yang namanya kebetulan itu nggak pernah ada, Kier. Terserah elo percaya apa enggak, tapi kebetulan itu nggak pernah ada. Dan karena itulah, Tuhan selalu nyuruh kita buat berusaha. Tuhan udah menentukan, atau kalau nggak, Dia membiarkan manusianya yang menentukan. Hidup terlalu singkat untuk dilewatkan dengan sebuah kebetulan. Hidup itu pilihan dan akan selalu seperti itu. Lo ketemu dia itu bukan kebetulan, tapi pilihan Tuhan. Kalau nanti kalian pisah dan akhirnya ketemu lagi, itu juga bukan kebetulan. Kalau bukan Tuhan yang memilih, manusianya yang memilih. *Trust me, that's what life is.*"

ꕥ♥ꕥ

# 13

I have died everyday waiting for you
(A Thousand Years - Christina Perri)

"Gagal *move on*?" Suara Ce El membuatku mengalihkan tatapan dari Rado yang sedang sibuk menatap layar laptop dan tampak mengabaikan sekitar.

Aku mendesah pelan dan bersandar di kursiku. "Kayaknya gue emang terlalu setia dengan kebodohan," keluhku. Aku dan Ce El memang sudah jarang membicarakan masalah aku-Rado dan dia-Uzie sejak sebulan lalu, tepatnya setelah percakapan tentang kebetulan itu. Entah kenapa, kami bisa mencapai kesepakatan dalam diam bahwa memang lebih baik tak membahasnya selama beberapa waktu. Hingga hari ini.

Ce El tersenyum. "Nggak ada salahnya lo nunggu dia," kata sahabatku itu.

Aku mengangkat alis. "Bukannya elo yang bilang kalo gue itu terlalu setia sama kebodohan? Lo jangan plin-plan dong, Ce," protesku geli.

Ce El meringis. "Lha, abis gimana lagi, dong? Dianya juga plin-plan gitu. Kalau ditungguin, sok nggak perlu. Tapi kalau ditinggal, dia patah hati. Kan gue jadi kasian juga sama dia," sahutnya.

Aku mendesis galak. "Kenapa lo malah kasihan sama dia dan bukannya kasihan sama gue?" sengitku.

Ce El kembali meringis. "Gimana ya, Kier … masalahnya, dia itu … kan kemaren abis patah hati gara-gara lo tinggal pacaran. Jadi yah…."

"Nggak *fair* juga sih kalau ngomongin itu," selaku. "Gue pacaran juga malah bikin sakit hati. Udah gue sakit abis putus dari Damar gara-gara tante-tante, Damar malah jadian sama tante-tante itu, eh, *ending*-nya tetep aja gue nggak bisa *move on* dari Rado."

"Nggak pernah *move on* dari Rado, maksud lo?" koreksi Ce El.

Aku memutar bola mata. Sepertinya memang begitu. Tapi, aku menyahut, "Apa kata elo deh, Ce."

"Eh, tapi si Rado aneh deh belakangan ini," cetus Ce El yang kini sudah memperhatikan Rado yang sibuk dengan laptopnya.

Aku kembali memperhatikan Rado. Keningku berkerut mencerna kalimat Ce El beberapa saat lalu. "Aneh kenapa?" tanyaku.

"Ng … ya aneh," jawab Ce El, membingungkanku.

"Iya, anehnya kenapa?" tanyaku tak sabar.

"Itu tuh, dari kemaren dia sibuk mulu mantengin laptop. Gue jadi penasaran, ada apaan sih di laptop dia?" Ce El kembali menatapku.

Aku mengedikkan bahu. "Apa gue harus peduli?" tanyaku.

Ce El mendecakkan lidah tak sabar. "Lo kan udah mutusin kalo elo nggak bisa *move on* dari dia, itu berarti, elo harus…"

"Bukan berarti gue bakal berhenti mencoba, Ce," aku memotong kalimatnya. "Gue tahu, *move on* dari dia itu nggak gampang. Tapi, gue bakal terus mencoba sambil nunggu. Gue tahu ini kedengerannya bodoh banget. Tapi, gue udah mutusin.

Gue bakal nunggu dia sampai gue bisa bener-bener *move on* dari dia. Bahkan, meskipun Kak Jane udah bilang, gue harus ngelupain dia kalau gue nggak mau nyatain perasaan gue. Tapi, gue tetep nggak bisa ngelupain dia gitu aja. Gue bakal ketemu dia setiap hari. Berusaha buat ngelupain dia itu sama aja kayak berusaha mengingat sesuatu yang nggak pernah gue tahu. Mending biarin gini aja. Gue bakal setia dengan kebodohan dan berharap keajaiban terjadi. Terus mendadak hati dan pikiran gue ter-*reset* dari semua hal tentang dia."

Ce El melongo menatapku. "*What a perfect idiot plan*, Kier," sarkasmenya muncul.

Aku tersenyum getir. "*Trust me, I know*," balasku pasrah.

Ce El menatapku iba. Kemudian, dia menepuk bahuku pelan. "Sekarang, gue baru kasihan sama elo," katanya.

Meskipun dalam keadaan galau tingkat akut, aku tak bisa menahan tawa juga mendengarnya. Yah, setidaknya, aku punya sahabat seperti dia. Setidaknya, aku akan bisa tetap tersenyum meski hatiku menangis.

ꕥ

"Eh, Do, ada Shella tuh!" seruan keras Zane membuatku ikut melihat Rado yang kini menoleh ke luar jendela kelas, menatap sosok cantik salah seorang adik kelas kami yang berjalan melewati kelas.

Sorakan demi sorakan tertuju pada Rado dan hatiku seolah tersengat ketika menyadari apa yang sedang terjadi di sini. Rado dan Shella? Yah, mereka memang saling mengenal sejak SD. Aku juga mengenal Shella. Tapi … astaga, kenapa harus Shella?

Oh, baiklah. Aku tahu dia itu cantik, berbakat, dan pintar. Tapi aku punya cerita yang tidak menyenangkan dengannya. Bukannya aku ingin menjelek-jelekkan dia karena Rado memilihnya, hanya … rasanya aku tidak rela jika Rado suka pada gadis yang … ah, entahlah. Mungkin kejadian dulu itu hanya kebetulan.

Ya, kejadian yang membuatku tak bisa untuk tidak membenci Shella. Ketika aku masih kelas 4 SD, aku mengikuti salah satu lomba menggambar. Aku memang cukup berbakat dalam bidang itu. Aku bahkan sering memenangkan perlombaan menggambar yang kuikuti.

Dan di lomba itu, ada Shella. Lalu, beberapa menit sebelum acara dimulai, Mama Shella mendekatiku dan memberiku minuman. Kemudian, ketika lomba berlangsung, aku mendadak terserang kantuk yang amat sangat. Padahal aku sudah menyiapkan diri dan aku juga sudah tidur lebih awal malam sebelumnya.

Tidak biasanya aku mengantuk seperti itu. Apalagi ketika aku sedang melakukan hal yang sangat kusukai. Hasilnya, aku kalah dalam lomba itu. Aku tidak mengatakan bahwa Mama Shella memberiku minuman dengan niat tertentu atau ada sesuatu di dalam minuman itu. Hanya … kantuk sialan apa yang mendadak menyerang di tengah lomba yang sudah kusiapkan matang-matang?

Dan … entah kenapa, kenangan masa lalu itu membuatku tidak terlalu menyukai Shella. Tapi sekarang, kenapa Rado justru menyukai Shella? Baiklah, Shella cantik, pintar, berbakat. Tapi….

"Kier," panggilan pelan Ce El itu menyentakku. "Lo nggak apa-apa?" tanyanya cemas.

Aku menggeleng. Tapi tetap saja, aku tak bisa menyembunyikan resahku.

"Sori ya, gue nggak bilang ke elo dari kemaren," kata Ce El kemudian.

Aku mengerutkan kening. "Tentang apa?" tanyaku bingung.

"Tentang Rado yang naksir Shella," jawab Ce El muram.

Sakit. Sangat sakit sebenarnya. Tapi, seperti biasa, aku tetap tersenyum mendengarnya.

"Terus kenapa?" tanyaku datar.

Ce El menatapku muram. "Nggak usah sok tegar deh," cetusnya.

Aku mendengus pelan. "Lha, terus gue harus gimana? Nangis? Teriak? Toh dia juga nggak bakal peduli. Dan itu nggak bakal ngubah apa pun," balasku.

Ce El mendesah. "Lo pasti sedih banget, ya?" tanyanya lagi.

Giliranku mendesah, lelah. "Sedih, iya. Bukan karena dia suka sama cewek lain. Tapi, lebih karena dia suka Shella. Di antara sekian banyak cewek, kenapa dia harus milih Shella, coba?" ucapku, sedikit tak rela.

"Lho, emang kenapa?" tanya Ce El penasaran.

Aku pasti jahat sekali jika aku mengatakannya. "Karena dia cantik, cantik banget," dustaku sambil menatapnya geli.

Ce El mendengus kesal. "Kata siapa dia cantik? Dia itu *muna*, Kier," ketus Ce El.

Aku tersentak kecil. "Maksud lo apa, Ce?"

Ce El mengedikkan bahu. "Bukannya gue mau fitnah atau apa ya, Kier. Tapi, semua anak cewek di kelas kita juga udah pada tau kok Shella itu kayak gimana."

Aku bergerak tak nyaman di kursiku. Sepertinya aku belum pernah menceritakan insiden minuman yang menimpaku pada siapa pun. Lalu, cerita apa lagi ini?

"Nih ya, Shella tuh sok suci, sok baik. Di depan semua cowok, dia itu *perfect*. Tapi di belakang mereka, dia itu … duh … gimana ngomongnya ya? Dia itu bener-bener parah deh, Kier. Di depan

semua cowok, dia tuh sok manis. Sok baik. Padahal, Kier, dia tuh aslinya yah … ya gitu deh. Lo tahu nggak, *tweet* dia sama status Facebook dia, semua itu tuh cuma kedok aja. Dan herannya, para cowok tuh kok bisa ya percaya gitu aja. Pokoknya, *she is the best actress* deh, Kier," cerocos Ce El berapi-api.

Aku mengembuskan napas yang sedari tadi kutahan. Lantas, bagaimana reaksi Ce El jika dia tahu tentang insiden minuman itu? Kurasa ini bukan saat yang tepat untuk menceritakannya. Shella sudah tampak begitu buruk tanpa perlu aku menceritakan masa laluku itu. Lagi pula, mungkin saja dulu itu hanya kecelakaan. Mungkin aku yang….

"Kier," panggil Ce El lagi.

"Hm?" sahutku tanpa menatapnya.

"Lo pasti sakit hati banget, ya?" tanya Ce El lagi.

Aku tersenyum hampa. "Sakit hati sih iya. Bukannya gue nggak rela kalo dia naksir cewek lain. Tapi … kalau lo jadi gue, Ce, apa lo rela cowok yang lo suka naksir cewek yang nggak baik?"

"Kalau gue sih, pasti nggak rela lah, Kier!" sahut Ce El mantap. "Karena itu, lo juga harus berjuang keras buat…"

"*She's the one he look at. I'm invisible for him. What can I do? The best thing I can do is just waiting. Waiting for ... nothing*," jawabku muram.

"Kier, lo kok ngomongnya gitu sih?" Ce El menatapku tak suka.

"Lha, kenyataannya emang gitu," sahutku enteng.

"Ck, ya bukan berarti lo malah diem gini dong. Lo tahu nggak, anak-anak cewek di kelas ini tuh pada ngomongin elo sama Shella, tahu? Mereka bilang, lo jauh lebih baik dari Shella. Dan gue setuju.

Tapi sayangnya, si Rado udah buta! *That's why he chooses that fox*," ucap Ce El kejam.

Aku meringis mendengarnya. "Udah ah, jangan ngomongin dia lagi. Mungkin ini udah saatnya gue *move on*," kataku.

"Walaupun lagi-lagi lo plin-plan, tapi kali ini gue setuju sama keputusan lo. Tuh cowok udah buta. Nggak pantes buat kesetiaan bodoh lo," kata Ce El.

Aku tertawa pahit. Benar. Sudah seharusnya aku berhenti sejak lama. Mungkin, ini memang waktunya untuk berhenti. Benar-benar berhenti untuk dengan bodohnya setia dengan kebodohan.

ꕥ

"Dia mau manas-manasin elo kali, Kier," komentar Kak Jane setelah aku menceritakan semuanya.

Aku menatapnya datar. "Kak, *please*. Buat apa juga dia ngelakuin itu?" balasku, berusaha sabar. Kadang, kakak sepupuku ini bisa menciptakan komentar-komentar yang memaksa kesabaranku melampaui batasnya.

"Ya … biar elo *jealous* gitu. Terus lo ngomongin perasaan lo ke dia deh," ucapnya lagi.

Aku mendesah, lelah. "Masalahnya gini, Kak. Dia itu nggak suka sama gue. Gimana mungkin dia berharap gue nyatain perasaan kalo dia nggak ada rasa sama gue?" tuntutku.

"Kata siapa dia nggak suka sama elo?" tentang Kak Jane keras.

"Kan udah jelas. Dia sukanya sama Shella. Dan dari awal, dia emang nggak pernah suka sama gue. Kak, *please*, jangan mendadak bodoh di saat-saat genting kayak gini deh," omelku akhirnya.

Kak Jane cemberut. Tapi, hanya sebentar karena kemudian dia kembali berkicau, "Elo aja yang nggak nyadar. Dia itu suka sama elo. Ce El juga bilang kan, dia kelihatan patah hati pas elo jadian sama si Mr. Idiot itu. Jadi, yah … jelas dong kalau dia suka sama elo. Dan … semua kejadian yang udah terjadi, masalah inisial nama, insiden pas tes seleksi, terus … kejadian-kejadian lainnya … duh, terserah deh, Kier. Gue sampe ikut stres mikirin elo sama Rado," katanya dengan jengkel.

Aku tersenyum geli melihat tingkahnya. Kadang, dia bisa lebih kekanak-kanakan daripada aku. Dia memang aneh. Atau mungkin itu karena profesinya sebagai penulis? Mungkin dia terlalu banyak berkhayal sehingga….

"Tapi tuh cewek hebat banget ya. Bisa nyembunyiin semua itu dari para cowok. *What a b****!*" cetus Kak Jane, membuatku kembali tersenyum geli. "Dan gue nggak bisa ngebayangin deh betapa terlukanya elo saat ini karena cowok yang elo suka naksir cewek kayak gitu. Eh, bentar deh, gue tanya ke si Monyet aja kali, ya?"

"Sahabat lo yang abstrak itu? Masih hidup emang dia?" cibirku.

Kak Jane tertawa. "Walau dia rada nggak jelas, tapi kadang dia bisa ngasih solusi masuk akal. Itu pun kalau dia nggak terlalu sibuk nyari gebetan dan sempet bales SMS gue. Dia sering nggak jelas sih. Kadang dibales, kadang nggak. Dan herannya, gue sama dia itu kalau ngobrol pasti tentang hal-hal abstrak yang nggak akan pernah gue omongin sama temen gue yang lain."

Aku serius menyimak curhatan Kak Jane.

"*Such as*, gue tanya, cowok tuh suka sama cewek yang cantik, ya? Dulu dia jawab, relatif. Kata dia sih *love at first sight* itu *bullshit. Love at first sight* itu berarti kan yang dipandang cuma wajahnya, bukan hatinya. Asyik kan, punya sahabat nggak jelas model gitu?" cerocosnya seraya mengambil ponselnya. "Dia itu cowok nggak punya otak yang selalu mikir pake otak," lanjut Kak Jane seraya mengetik SMS.

Aku terbahak mendengarnya. Kak Jane memang pernah jatuh cinta pada sahabatnya itu. Dan menurutku, dia masih belum bisa *move on* darinya. Tapi, entah kenapa, sejak beberapa bulan belakangan ini, dia tidak terlalu antusias tentang sahabatnya itu. Atau mungkin dia sudah….

"Lo udah berhasil *move on* dari dia, Kak?" tanyaku penasaran.

Kak Jane mendongak dari layar ponselnya dan menatapku sejenak, lalu ia melirik langit-langit kamar, tampak berpikir. "*Move on*? Oh, selama ini kayaknya gue *stuck* sama dia, ya? Gue suka sama cowok lain, tapi tetap *stuck* sama dia. Iya sih. Bodoh kan, ya? Tapi yah … sekarang udah beda rasanya. Bisa dibilang, udah *move on* juga. Walau gue kadang SMS dia dengan SMS nggak penting kalau gue lagi bete. Tapi, gue nggak nunggu jawaban dia kayak dulu."

Kak Jane masih bicara panjang lebar. "Dulu kan gue pasti nunggu. Sekarang … udah enggak. Nggak tahu kenapa dan nggak tahu sejak kapan. Hati gue udah berhenti berdebar tiap kali inget dia. Dan … kayaknya hati gue emang udah jarang berdebar gitu deh belakangan ini. *Like ... heartless*. Oh, bener! *Heartless*! Kayaknya lo musti coba yang satu ini deh, Kier. *Be heartless*! *No matter what he does, just be heartless*," ucapnya bangga.

Aku mengangkat alis. "*Heartless?* Enak banget ngomongnya," kataku geli.

Kak Jane tampak bersemangat. Ia lalu beranjak duduk di dekatku dan menatapku lekat. "*Look, it's the only way.* Daripada elo repot-repot mikirin Rado yang naksir *the wrong girl*, mending lo *heartless*-in aja hati lo. Kelar deh semua masalah," katanya, seolah semua itu mudah.

Mungkin itu mudah bagi Kak Jane. Dia mudah jatuh cinta. Dia juga mudah melupakan. Jika sedang ingin jatuh cinta, dia akan berusaha untuk jatuh cinta. Ada tujuan sesatnya, yaitu agar novel yang dia tulis berjiwa. Begitu proyek novelnya selesai, semudah itu juga dia menyelesaikan perasaannya pada para cowok malang.

Sejak dulu, dia memang sudah *heartless*. Dan dengan *heartless*-nya dia ke sahabatnya itu, kurasa dia benar-benar sudah *perfectly heartless*. Kurasa, hanya keajaiban Tuhan yang bisa membuatnya jatuh cinta dengan sungguh-sungguh.

"Gue juga pengen bisa kayak elo, Kak. Tapi, sayangnya, hati gue nggak bisa kayak gitu. Apa pun yang dia lakuin ke gue, apa pun yang gue lakuin buat membenci dia, hati gue bakal tetap setia nungguin dia. Rasanya tuh kayak … hati gue udah disetel buat nungguin dia. *And it was just like ... I was born to waiting for him*," ucapku lemah.

Kak Jane mendesah berat. "Seandainya hati lo kayak hati gue. Seandainya…." ucapnya menerawang.

Aku tersenyum lemah.

*I've loved him years ago, been waiting for him years ago. I think I have died everyday waiting for him. And I can't even help myself.*

Dia tahu bahwa aku menyukainya selama ini. Tapi, kenapa dia melakukan ini padaku? Kenapa dia … harus melakukan hal-hal yang menyakitiku? Apakah selama ini tidak cukup?

Aku memalingkan wajah, menggigit bibirku keras-keras, dan berusaha menahan tangis. Aku berusaha tersenyum ketika kulihat Ce El berlari masuk ke dalam kelas dan langsung berlari ke arahku. Dia mengangkat alis. Aku tahu Ce El meminta penjelasan, kenapa Rado duduk di tempat dudukku dan tampak sibuk dengan laptopku.

Aku mengedikkan bahu, lalu duduk di kursi kosong yang terletak dua meja di belakang Rado. Ce El yang penasaran, lalu menghampiri Rado dan melongok ke apa—atau siapa—yang membuat Rado begitu asyik sendiri dengan laptopku. Reaksi Ce El lalu mengejutkanku.

"Gantian dong! Gue juga mau pinjem laptopnya Kiera nih!" seru Ce El seraya menggeser Rado. Lalu, tanpa rasa bersalah, Ce El me-*log out* akun Rado dan masuk ke jejaring sosial itu dengan akunnya sendiri.

Rado menatap Ce El kesal. Kemudian, dia berdiri dan pergi. Ia sempat menoleh padaku untuk berkata, "*Thanks* ya, Kier."

Aku hanya tersenyum tipis, menahan diri untuk membalas, "*Thanks* juga buat rasa sakit ini."

Dengan lesu, aku berpindah ke bangku di samping bangkuku dan kulihat Ce El masih menggerutu marah. Aku meringis mendengar umpatannya.

"Si bodoh itu ngapain buka *timeline* Twitter cewek jahat pake laptop elo?" tuntutnya seraya menatapku galak.

Aku mengedikkan bahu. "Dia tadi cuma mau pinjem. Dia nggak bawa laptop. Mana gue tahu kalau dia bakal buka *timeline*-

nya Shella? Lagian, itu juga bukan urusan gue lagi," kataku sok cuek.

Tatapan galak Ce El berganti menjadi tatapan iba. "Pasti sakit banget ya, Kier?" tanyanya sedih.

Aku berusaha tersenyum. "Gue nggak apa-apa kok," dustaku.

Ce El mendesah lelah. Ia lalu *log out* dari akunnya dan bergeser tempat duduk sehingga aku bisa kembali duduk di kursiku. "*You've been hurt so much*, Kier," ucap Ce El iba.

"*I know*," sahutku. "*But I'm strong enough for that.* Selama ini gue bisa nerima semua perlakuan dia dan gue tetap baik-baik aja. *Don't worry about my heart. It has been hurt too many times and it has been strong since those times. So, it will be just fine*."

"Ternyata, ngelihat elo yang pura-pura tegar tuh lebih menyakitkan daripada kalau lo nangis," cetusnya.

Aku tertawa pahit. "*Then, what else should I do? Tears won't make any differences*," kataku.

Ce El mengangguk. "*I'm happy that you strong enough for those all.* Dia nggak pantes buat ditangisin sama elo," ucap Ce El.

Aku mengangguk. "Gue bakal belajar buat *heartless*. Gue pengen kayak Kak Jane. Dia udah *heartless* sama sahabatnya itu. Sekarang, apa pun yang dia lakuin, apa pun yang dilakuin sahabatnya itu, udah nggak pengaruh sama hatinya. Sekarang dia bener-bener bisa ngobrol sama sahabatnya itu sebagai sahabat. Dan gue pengen bisa kayak dia. Meskipun kesannya dia jahat banget dengan *heartless*-nya, tapi itu berguna banget, Ce. *So, I think I would try that*," kataku mantap.

Ce El mengangguk mantap. "Gue tahu kakak sepupu lo itu emang rada nggak beres. Tapi, gue setuju ama *heartless*-nya itu," sahut Ce El, membuatku tertawa geli.

Kak Jane dan Ce El adalah dua makhluk aneh yang dikirim Tuhan untuk membuat aku tersenyum di saat hatiku menangis. Dan, meskipun mereka tahu bahwa aku selalu berpura-pura, mereka selalu berusaha membuatku merasa lebih baik. Dengan cara terbodoh sekalipun.

*I think, everyone need those kinda people in their life.*

ꕥ♥ꕥ

# 14

It never crossed my mind
That there would be a time
For us to say goodbye
What a big surprise
(Remember When - Avril Lavigne)

Semakin hari, Rado semakin gencar mendekati Shella. Hatiku masih saja terasa sakit. Tapi, ada yang lebih menyakitkan lagi. Yaitu, di momen Valentine kemarin, Rado memberi cokelat pada Shella. Tanggapan gadis itu adalah, "*Kalau jadi dia, gue bakal beliin cokelat yang lebih mahal dari ini.*"

Ketika aku mendengar komentar Shella tentang cokelat pemberian Rado dari teman-temanku, rasanya aku ingin mendatangi gadis itu dan menamparnya. Tidak bisakah dia sedikit saja menghargai perjuangan Rado? Tidak bisakah dia setidaknya tersenyum dan berbohong demi menjaga perasaan Rado? Untung saja Rado tidak tahu tentang itu. Karena, jika sampai Rado tentang itu, kurasa aku benar-benar akan datang dan menampar Shella karena menyakiti Rado.

Pikiranku itu membuatku menyadari betapa bodohnya aku. Karena, meski Rado sudah menyakitiku, terutama sejak insiden laptop itu, aku tidak bisa benar-benar membencinya. Benar. Aku berkata pada Kak Jane dan Ce El bahwa aku mulai bisa *move on*. Tapi, kenyataannya, hatiku tetap tak bisa berhenti menunggunya. Hatiku tak bisa berhenti setia pada kebodohan ini.

Aku mendesah lelah. Kenapa hidupku masih saja berpusat pada Rado, setelah semua luka yang dia berikan padaku? Dia sudah menghancurkan hatiku hingga berkeping-keping. Dan aku masih menyukainya dengan setiap kepingan yang tersisa. Bahkan, aku mulai melupakan bahwa seharusnya aku membencinya. Entah bagaimana, rasa benciku padanya benar-benar lenyap. Berganti dengan rasa suka yang bodoh ini.

Walau begitu, aku ingin mengurangi porsi waktu yang kuhabiskan untuk memikirkan Rado. Setidaknya itu mulai berhasil sejak Ce El mulai banyak bercerita tentang kisah cintanya. Dia, akhirnya, mengaku masih belum bisa *move on* dari Uzie. Yah, kurasa dia tidak harus *move on*. Kurasa, dia hanya harus mengungkapkan dan mendapat jawaban bahwa Uzie juga menyukainya selama ini. Tapi, entah kenapa, Ce El bersikeras tidak mau dan tidak akan pernah mau melakukannya.

Cerita terakhir Ce El tentang Uzie adalah ketika Uzie mengajaknya mengobrol di *chat*. Seperti biasa, Ce El menanggapinya dengan dingin. Memang, Ce El adalah cewek paling dingin dan paling tidak peka yang pernah aku kenal. Entah bagaimana, dia bisa begitu dingin dan tidak peka jika sudah berhubungan dengan perasaan. Meskipun kadang dia bisa bersikap sangat pengertian tentang perasaanku.

Dan yang membuatku lebih kesal, di Twitter Uzie menulis:

Mencoba baik, tetapi hasilnya sama...

Aku tahu, pasti itu tentang Ce El. Entah apa yang ada di kepala sahabatku yang luar biasa itu. Dia sudah menyukai Uzie selama ini dan ketika akhirnya Uzie mengajaknya bicara, dia malah bersikap

sedingin itu. Aku mengerti jika dia memang ingin membalas dendam. Tapi.…

"Gimana, Do? Lo udah nembak Shella?" pertanyaan keras Ardhan itu membuatku mendongak dan melihat Ardhan mengambil tempat duduk di sebelah Rado.

Rado mendecakkan lidah. "Kenapa gue mesti nembak dia?" tanyanya, terdengar sedikit kesal.

"Kan lo suka sama dia," sahut Ardhan.

Rado mengerutkan kening, tampak berpikir. Aku mendadak kesulitan bernapas ketika dia melirikku sekilas, sebelum kemudian, melempar senyum tipis pada Ardhan. Dan apa maksudnya itu? Apa dia ingin memastikan aku berada di sini untuk mendengar jawabannya? Apa dia ingin memastikan aku terluka olehnya, lagi dan lagi?

Kesal. Aku berjalan ke pintu kelas. Aku bertemu Ce El. Dia menatapku heran seraya menahan lenganku. "Kenapa lo?" tanyanya.

Aku menarik lenganku lepas darinya. "Lo bilangin deh ya sama temen lo itu. Gue nggak peduli ya dia mau suka sama Shella atau siapa pun. Gue nggak peduli. Dia mau jadian sama Shella kek, sama elo kek, atau sama siapa pun, gue nggak peduli. Gue udah nggak peduli lagi sama dia," kesalku, sebelum kemudian berjalan cepat meninggalkan Ce El.

ꕥ

Setelah upacara selesai, Ce El langsung menarik lenganku dan membawaku ke pojok kelas. Aku menatapnya dengan ngeri. Sabtu kemarin aku memang tidak masuk sekolah karena sakit dan dia

bilang ada hal penting yang harus dia sampaikan. Tadi pagi aku juga berangkat cukup siang sehingga kami tidak sempat mengobrol. Tapi, tiba-tiba menarikku ke pojok seperti ini, cukup membuatku ngeri juga.

"Kenapa, sih? Penting banget, ya?" tanyaku sedikit kesal.

Ce El mengangguk. "Banget banget," jawabnya. "Ini tentang Rado," lanjutnya, membuat napasku tertahan. "Kemaren pas lo nggak masuk itu, gue ngomong sama dia. Tapi ada yang lebih mengejutkan dari itu, Kier. Karena nggak tahu gimana, kayaknya si Uzie tau deh masalah elo sama Rado ini."

"Hah? Kok bisa?" panikku.

Ce El mengedikkan bahu. "Pokoknya, kemaren itu, pas gue narik Rado ngejauh, tahu-tahu si Uzie nongol. Pas gue bilang kalau ini penting banget, dia tetep mau ikut. Dan dia bilang kalau dia udah tau. Si Rado juga nggak ngelak, ya terpaksa gue biarin aja tuh anak ngekorin gue. Nah, terus kan, gue tanya, dia sama elo tuh gimana? Dia bilang, dia nggak suka kalau ada yang ikut campur masalah dia. Dia bilang, dia bisa nyelesaiin masalahnya sendiri. Tapi buktinya … sampe sekarang, dia nggak ngelakuin apa pun selain nyakitin elo, lagi dan lagi. Iya, kan?"

Beberapa anak sekelas mulai masuk ke kelas dan menatap kami bingung. Ce El tetap melanjutkan laporannya. "Pas gue marah-marah, dia bilang, '*Elo kan baru denger ceritanya dari pihak dia, bukan dari pihak gue*' dan gue bales, '*Emang apa bedanya cerita versi Kiera ama versi elo?'*. Terus si Rado diem, *speechless*. Terus, si Uzie bilang ke Rado gini, '*Udah deh, Do, mending lo lakuin aja apa yang gue bilang*' dan gue yakin deh, si Uzie emang beneran tahu masalah lo sama dia. Tapi, masalahnya, Kier, si Uzie nyuruh Rado ngapain, ya?" Ce El menatapku penasaran.

Aku masih syok dengan cerita Ce El. Jadi, Uzie juga sudah tahu tentang itu? Dan … kenapa Rado berkata seperti itu pada Ce El? Kata-kata Rado tentang versi cerita itu, membuatku penasaran. Memangnya, bagaimana cerita ini di versinya? Apa ini tentang semua sikap baiknya padaku? Tentang semua PHP itu? Atau jangan-jangan … dia bersikap baik padaku sebelum ini karena dia merasa kasihan padaku?

"Kier?" Ce El menepuk bahuku untuk menarik perhatianku.

"Ce, kayaknya gue tahu deh apa maksud si Uzie," kataku kemudian.

Ce El melongo. "Maksud lo?"

"Jadi, mungkin … selama ini … maksud gue, sebelum ada Shella, sikap baik dia ke gue selama ini itu bukan karena dia suka sama gue, seperti kata lo itu. Tapi … mungkin karena dia kasihan sama gue. Dan … mungkin si Uzie udah nyuruh Rado buat ngejelasin semuanya, ngejelasin kalau selama ini dia cuma kasihan sama gue," ucapku lesu.

Ce El tampak terkejut. "Ya, nggak mungkin lah, Kier!" tolaknya.

Aku menunduk. "Ce, Rado nggak pernah suka sama gue. Dan sekarang, kayaknya dia pengen gue sadar tentang itu. Dia pengen gue berhenti suka sama dia. Dia nggak pengen gue ganggu hidup dia lagi. Dia pengen gue ngejauh. Oke, gue bakal ngelakuin itu," kataku penuh tekad. Tapi ketika aku mendongak untuk menatap Ce El, tatapan marahnya membuat mataku berkaca. "Cuma itu yang bisa gue lakuin buat dia bahagia. *Then, I'll do that*, Ce," putusku.

Remember when I cried
To you a thousand times
I told you everything
You know my feelings
It never crossed my mind
That there would be a time
For us to say goodbye
What a big surprise

I remember when
It was together 'til the end
Now I'm alone again
Where do I begin

I cried a little bit
You died I little bit
Please say there's no regrets
And say you won't forget
But I'm not lost
And I'm not gone
I haven't forgot

These feelings I can't shake no more
These feelings are running out the door
I can feel it falling down
And I'm not coming back around

These feelings I can't take no more
This emptiness in the bottom drawer

It's getting harder to pretend
And I'm not coming back around
Again
Remember when...

That was then
Now it's the end
I'm not coming back
I can't pretend
Remember when...

"Kok nyesek banget ya dengernya?" komentarku ketika Uzie menyelesaikan presentasi menyanyinya. Dia menyanyikan lagu "Remember When" milik Avril Lavigne. Suaranya memang bagus, tapi bukan itu sebab kenapa lagunya berpengaruh seperti ini padaku.

Ce El mengangguk di sebelahku. "Gue juga. Nggak tahu kenapa, rasanya kok … nyesek banget. Ngena banget gitu," katanya dengan kening berkerut.

Aku kembali menatap ke depan dan kulihat Uzie tersenyum. Aku merasa ada yang aneh. Uzie memang salah satu penggemar lagu-lagu Avril Lavigne. Tapi, aku masih tak mengerti kenapa dia memilih lagu itu untuk tugas presentasi bahasa Inggris ini?

Uzie masih saja tersenyum, bahkan sesekali tertawa, ketika teman-teman mulai menggodanya karena lagu itu. Aku masih sibuk dengan perasaanku. Ini … aneh.

Akhirnya 1 bulan berlalu, saatnya telah tiba.

Aku mengerutkan kening membaca *tweet* Uzie. Tidak biasanya dia menulis hal-hal seperti ini. Uzie termasuk salah satu murid yang pendiam, cukup dingin, dan bisa konyol terkadang. Kata-kata seperti ini sama sekali tidak tampak seperti Uzie.

Apa jangan-jangan … dia pacaran diam-diam? Tapi, dengan siapa? Lalu … bagaimana dengan Ce El? Argh! Kenapa mendadak Uzie jadi seaneh ini sih?

Aku lalu menutup *tab* Twitter dan mulai mencari artikel untuk tugas PKN. Uzie memang aneh, kan? Jadi, tidak perlu menjadi bingung karena keanehannya. Mungkin, jika dia dan Ce El jadian, mereka akan menjadi pasangan paling aneh. Uzie yang pendiam dan kadang konyol, Ce El yang dingin, penuh sarkasme, dan gila. Kurasa mereka memang pasangan yang sempurna.

Aku tersenyum geli membayangkan jika akhirnya mereka benar-benar jadian.

ꕥ

Berita dadakan itu mengejutkan. Benar-benar mengejutkanku hingga aku syok dan terpaku di tempat selama beberapa saat. Perlahan tatapanku bergeser pada Ce El yang duduk di sebelah. Wajahnya memucat dengan mengerikan.

Aku menatap si pembawa berita itu, Rado. Mulutku sudah terbuka, hendak bertanya. Tapi, tak satu pun kata berhasil kuucapkan. Aku masih terlalu terkejut. Aku luar biasa terkejut dengan kabar ini.

Uzie masuk rumah sakit. Leukemia. Dia koma.

Aku melirik Ce El lagi dan aku tak sanggup membayangkan bagaimana perasaannya saat ini. Bibirnya bergetar ketika dia berkata, "Dia bakal baik-baik aja … dia kuat … dia harus kuat."

Dan aku tak dapat menahan air mata.

ꕥ

Akhirnya, Uzie pergi. Untuk selamanya. Dia bertahan selama tiga hari. Lalu, pergi. Meninggalkan orang-orang yang menyayanginya. Di kelasku, Ce El lah yang paling hancur. Dia tidak bisa berhenti menangis. Air matanya terus saja mengalir sepanjang waktu. Aku tak bisa, tak sanggup, dan tak berani membayangkan bagaimana perasaannya saat ini. Dia bahkan belum sempat mengatakan perasaannya pada Uzie.

Ketika kami tiba di rumah duka, kulihat setiap wajah yang ada di sana digayuti mendung tebal. Terutama keluarga Uzie. Mereka pasti tidak menyangka Uzie harus pergi secepat ini. Aku sendiri masih tidak percaya dia harus pergi seperti ini. Terlalu cepat.

Ketegaran yang berusaha kutunjukkan sejak menerima kabar kematian Uzie tak sanggup bertahan lama ketika aku menatap wajah Uzie untuk terakhir kali. Ia tampak damai. Seperti hanya tertidur. Ya, dia memang tidur. Tidur untuk waktu yang sangat panjang.

*Sekarang, kau sudah berada di tempat yang lebih baik. Dan kau pasti sudah bahagia. Kau ... adalah teman yang baik. Kau selalu membantuku. Meskipun kau terkadang begitu dingin dan acuh, tapi kau masih bisa peduli pada masalahku dan Rado. Terima kasih, Uzie. Terima kasih.*

Aku menggigit bibir keras-keras untuk mencegah isakku. Uzie pasti akan marah jika kami mengiringi kepergiannya dengan tangisan. Ya. Dia pasti sangat marah. Dia selalu ingin kami semua bahagia.

Aku berusaha tersenyum ketika mengucapkan perpisahan padanya.

"Selamat tinggal, temanku yang baik…"

ꕥ

Ketika kami hendak pulang dari rumah duka, jam di bus sekolah menunjukkan pukul 15.15. Aku tersenyum sendu. Lima belas adalah nomor absen Uzie. Dan aku pernah mendengar, entah dari mana, ketika kita melihat jam menunjukkan angka sama, berarti ada yang merindukan kita. Kurasa, saat ini, yang mungkin sedang merindukan aku dan teman-teman sekelasku secara bersamaan hanya Uzie, yang tidak lagi berada di antara kami.

Aku berusaha menahan air mata. Aku tidak boleh lemah di saat seperti ini. Aku harus menguatkan teman-temanku, terutama Ce El. Uzie pasti tidak ingin kami menangisinya di saat kepergiannya ini, kan? Dia pasti ingin kami tersenyum, ingin kami bahagia meski tanpanya.

ꕥ

Seminggu sudah berlalu sejak kepergian Uzie, tapi kelasku masih digayuti mendung. Ternyata, kehilangan sosoknya begitu terasa. Ketidakhadirannya, begitu nyata, seperti sebuah lubang besar yang tak bisa ditutup. Ce El, seperti yang kuduga, masih hancur hingga

saat ini. Aku tak berani menanyakan perasaannya sejak kepergian Uzie. Melihatnya saja aku sudah tahu. Bahwa kepergian Uzie, menghancurkannya sedemikian rupa.

Aku menatap tempat duduk Uzie yang kini kosong. Mataku kembali berair. Kurasa aku tidak akan pernah sanggup melupakan kehadiran Uzie di kelas ini, di hidupku, di hatiku. Rasanya baru kemarin kami bercanda, baru kemarin kami mengerjakan tugas bersama, baru kemarin dia menyanyikan lagu *Remember When.*

Ah, sekarang aku mengerti. Ternyata lagu itu lagu perpisahan dari Uzie. Dan … *tweet*-nya waktu itu adalah untuk ini. Dia sudah mampu bertahan sebulan setelah didiagnosis Leukimia. Dan Uzie sama sekali tak mengatakan apa pun padaku dan yang lain. Dia memilih menyimpan sakit itu sendirian dan tersenyum di hadapan kami. Seolah perpisahan ini tidak akan pernah terjadi.

Aku masih tidak percaya Uzie harus pergi secepat ini. Bahkan Kak Jane tampak sangat terkejut dengan kabar ini. Aku sedikit heran ketika melihat dia menangis setelah mendengar kabar ini. Terkadang dia bisa sangat emosional. Mungkin itu karena profesinya. Atau mungkin karena dia sudah mengikuti kisah ini dari awal. Tentang aku, Rado, Ce El, dan Uzie.

Tapi, semua itu di luar kuasa kami. Uzie sudah pergi. Benar-benar pergi untuk selamanya. Sekarang, kami tinggal ber-23. Teman-temanku membuat akun Twitter dengan nama "23 *for* 24". Ya, kami mengawali semua dengan 24 orang. Kami akan mengakhiri semuanya dengan 24. Kami percaya, dia tidak pernah benar-benar pergi. Kami percaya, dia akan selalu mendampingi kami. Dan kami percaya, selamanya, kami tetap ber-24.

*Uzie, apa kau tahu betapa kami semua sangat kehilanganmu*

*dan sangat merindukanmu? Kau pasti juga tahu kan bahwa kami semua sangat menyayangimu?*

ꕥ

"Kalau gue jadi elo, Kier, gue bakal ngomong langsung ke Rado sekarang," kata Ce El hari itu. "Lo nggak mau nyesel kayak gue, kan? Saat semua terlambat dan nggak ada yang bisa lo lakuin buat balik ke masa lalu?"

Aku menatapnya kesal. "Terus gue mesti gimana, Ce? Dia suka sama Shella. Gue juga pasti bakal nyesel kalau kejadian yang lo alami ini terjadi sama gue. Tapi, gue nggak bisa *confess* ke dia. Buat apa gue *confess* kalau itu justru bikin hubungan gue sama dia memburuk? Harusnya dia yang ngelakuin sesuatu! Uzie udah nyuruh dia ngelakuin sesuatu. Dan kalo gue jadi dia, gue bakal ngelakuin apa yang Uzie minta. Karena sekarang, Uzie … Uzie udah pergi. Dan gue berharap, saat ini dia masih di sini," ucapku sedih.

Ce El menatapku dengan tatapan sedih. Matanya sudah berkaca-kaca dan sejurus kemudian, air matanya jatuh satu per satu.

"Seandainya gue mati, Kier, apa akhirnya lo bakal ngungkapin perasaan lo ke Rado seperti permintaan gue?" tanya Ce El sedih.

"Lo ngomong apa sih?!" bentakku marah. Aku lalu memeluknya, erat. "Jangan ngomongin hal-hal konyol kayak gitu, Ce! Jangan pernah!"

Ce El tak menyahut dan membalas pelukan eratku. Kata-kata Ce El tadi membuat mataku terasa panas. Dan aku menyembunyikan tangisku di bahunya. Sahabatku ini terkadang bisa benar-benar bodoh. Aku tahu dia pasti sangat menyesal karena tidak pernah mengatakan perasaannya pada Uzie. Tapi, bukan berarti dia bisa mengatakan hal-hal seperti itu padaku.

Aku sudah pernah kehilangan seorang teman. Aku tidak ingin kehilangan sahabat seperti dia. Mungkin aku tidak pernah mengatakan ini pada Ce El, tapi aku sangat menyayanginya. Meskipun terkadang dia bisa sangat menyebalkan, meskipun sikapnya bisa begitu dingin dan menyakitkan hati, tapi aku menyayanginya. Aku sangat menyayanginya.

ꕥ

Aku berdiri di halte bus dan menatap keempat gadis yang sedari tadi menatapku. Aku tidak mengenal mereka. Kenapa mereka menatapku seperti itu? Atau kami pernah bertemu di suatu tempat, tapi aku yang tidak ingat? Tapi, di mana?

Di tengah usahaku untuk mengingat-ingat semua itu, sebuah bus muncul. Aku pun melangkah naik ke bus itu. Aku duduk di dekat jendela dan menatap gadis-gadis yang ternyata masih menatapku itu. Siapa mereka?

Aku baru mengalihkan tatapanku ketika bus itu melaju. Aku lalu menatap sekeliling bus dan mendapati bus itu kosong. Tapi, ketika aku menoleh ke belakang, kulihat ada penumpang lain di bangku panjang di deret paling belakang bus. Aku benar-benar tersentak ketika melihat siapa penumpang itu.

Sontak aku berdiri dan berlari ke tempatnya. Ketika melihatku, dia tersenyum seraya berdiri. Aku langsung menghambur memeluknya. Erat.

"Uzie…" isakku. "Gue kangen."

Kudengar Uzie tertawa pelan. "Lo kenapa, Kier? Ada masalah apa?" tanyanya lembut.

Aku melepaskan pelukan dan menatapnya. "Banyak. Banyak banget," kataku. "Gue…"

Aku sudah hendak mengatakan semua masalahku, menceritakan semua hal yang terjadi padaku, tapi entah kenapa, tiba-tiba aku mengurungkan niat. "Besok aja deh. Di sekolah," kataku kemudian.

"Eh, kenapa besok? Sekarang aja," sahut Uzie.

Aku menggeleng. "Besok aja, Zie. Di sekolah. *Please*, besok aja, ya?" rengekku.

Uzie tersenyum sedih dan aku tak tahu kenapa. "Gue nggak bisa, Kier. Gue harus pergi," katanya.

"Hah? Pergi? Jangan pergi…" cegahku. "Besok gue bakal ceritain semuanya di sekolah."

Uzie menggeleng, tampak semakin sedih. "Gue nggak bisa, Kiera. Lo jangan sedih lagi, ya?" Ia berusaha menghiburku.

Aku menatap kecewa. "Kenapa nggak bisa?" tanyaku sedih.

"Karena gue harus pergi dan gue nggak bisa balik lagi," jawab Uzie seraya tersenyum sendu.

Aku menangis mendengarnya. Kurasakan Uzie memelukku lembut. Mendadak, aku merasa begitu hangat dan tenang.

"Jaga diri lo baik-baik ya, Kier. Jangan sedih lagi," ucapnya kemudian.

Aku tersedu dan memeluknya erat, lalu sejurus kemudian, aku tersentak bangun. Aku menyentuh mataku yang sudah basah. Aku benar-benar menangis. Aku menatap sekelilingku dengan panik dan mendadak tubuhku merasa kosong. Uzie … datang dalam mimpiku. Dia … datang … benar-benar datang.

Aku terisak ketika teringat percakapan singkat kami tadi. Apa yang kulakukan? Seharusnya aku menceritakan semuanya tadi. Tentang aku, Rado, Ce El … tapi dengan bodohnya aku mengatakan

agar kami membicarakan itu semua besok, di sekolah. Besok?

*"Gue nggak bisa, Kier. Gue harus pergi."*

Begitu jawaban Uzie tadi. Tentu saja dia tidak bisa. Dia tidak bisa kembali lagi. Dia tidak bisa pergi ke sekolah lagi. Dia tidak bisa.…

Aku menunduk dan mencengkeram selimutku dengan erat. Air mataku kembali jatuh, semakin lama semakin deras. Ketika Uzie memelukku tadi, terasa begitu nyata. Ya. Mimpi tadi terasa nyata. Terlalu nyata untuk sekadar mimpi. Dan aku teringat pesan terakhir Uzie tadi.

*"Jaga diri lo baik-baik ya, Kier. Jangan sedih lagi."*

Aku semakin tersedu. "Gue kangen elo, Zie…" isakku.

# 15

Should I tell you that I love you?
Do you know my heart only looks at you everyday?
If you only stay with me
Then nothing bad would happen
Will you stay by my side?
(Saying I love you - Soyu 'Sistar')

Tak terasa, bulan depan aku akan menjalani Ujian Nasional. Berarti dua bulan setelah UN nanti, aku resmi meninggalkan masa SMP-ku. Saat ini, aku disibukkan dengan Ujian Akhir Sekolah. Dan ini benar-benar membuatku hampir gila. Belum lagi masalah Rado dan Ce El.

Tentang Ce El, aku tidak perlu terlalu mencemaskannya lagi. Aku senang akhirnya dia jadian dengan Raynald. Raynald juga salah satu teman sekelasku. Ce El adalah pacar pertamanya dan aku tahu dia akan menjaga sahabatku itu dengan baik. Lagi pula, Raynald juga sangat menyukai Ce El.

Sementara Uzie, aku tahu, posisinya di hati Ce El tak pernah tergantikan. Ce El mengatakannya padaku. Dia bilang, perasaannya untuk Uzie adalah tetap milik Uzie. Dan posisi Uzie di hatinya tak akan pernah tergantikan. Tapi, saat ini, dia menyukai Raynald dan dia bahagia dengan Raynald. Jadi, aku bahagia untuk mereka.

Tapi yang paling menyebalkan dari Ce El saat ini adalah dia mulai lagi mendesakku untuk menerima Rado. Menerima Rado?

Bukan … bukan berarti Rado menembakku atau apa. Dia hanya … seperti dulu, PHP tiada akhir. Dan Ce El kembali plin-plan dengan mendukung Rado.

Lihat saja. Dulu dia begitu berambisi untuk membuatku lepas dari Rado. Sekarang, dia sudah berdiri di belakang Rado dan berusaha membuatnya dekat denganku. Lagi.

Aku sendiri sudah muak dengan Rado. Teman-temanku berkata bahwa dia menyukai Shella, tapi entah kenapa, Rado sendiri tidak menunjukkan indikasi tentang perasaannya itu. Contohnya, ketika teman-temanku menyorakinya saat Shella lewat di depan kelas, dia tidak tersenyum. Malah tampak dingin.

Apa lagi ini? Drama apa lagi ini? Okelah, aku tahu dia pandai berakting. Paling pandai menipu semua orang dengan kepura-puraannya. Tapi, apa tidak keterlaluan jika dia berakting tak tertarik pada Shella yang jelas-jelas disukainya? Entahlah, mungkin dia sudah gila.

Yang membuat Ce El heboh memaksaku kembali membuka hati untuk Rado adalah semua modus yang dia lakukan padaku. Harapan palsu yang mungkin dia maksudkan untuk menghancurkanku lagi dan lagi. Seolah rasa sakitku karenanya selama ini tidak cukup.

Memang, ada yang aneh dengan Rado belakangan ini. Entah sudah berapa kali, dia melakukan hal-hal yang membuatku terkejut. Pertama, dia melakukan hal bodoh seperti menyeret kursi dari seberang ruangan dan melewati tempat dudukku. Padahal dia bisa mengambil rute yang lebih dekat. Menurut Ce El, itu adalah modus. Reaksi Rado ketika disoraki oleh Ce El adalah tersenyum. Baiklah, itu adalah bukti kegilaannya yang pertama. Dan kejadian seperti itu, tidak hanya terjadi satu atau dua kali. Aku lelah menghitungnya.

Lalu, aku juga dibuatnya kembali terkena *mini heart attack*, setiap kali dia berdiri di belakangku, lalu meletakkan tangannya di sandaran tempat dudukku. Itu juga bukan hanya sekali dua kali. Sudah kubilang, aku lelah menghitungnya karena sudah terjadi entah berapa kali. Dan itu adalah bukti kegilaannya yang kedua.

Berikutnya, dia kembali melakukan hal gila dengan duduk di sebelahku, lalu tangannya terulur ke sandaran kursi, membuat dia tampak seperti sedang merangkulku. Bahkan, tangannya menyentuh bahuku. Kurasa dia benar-benar idiot nomor satu! Entah kenapa dia melakukan itu semua. Dia benar-benar sudah gila. Aku yakin itu.

Semua *mini heart attack* yang menyerangku itu kutanggapi dengan *heartless* sebisa mungkin. Aku benar-benar sudah berniat untuk *move on* dari Rado, tidak peduli padanya atau pada Shella sekalipun. Aku tidak peduli meski akhirnya dia benar-benar jadian dengan Shella yang munafik itu. Aku tidak peduli lagi. Toh, dia juga tampaknya tidak peduli jika aku memedulikannya beberapa bulan lalu.

Lalu, ini apa? Kenapa mendadak dia melakukan ini? Oh, ini memang sudah berlalu beberapa waktu lalu. Kurang lebih empat bulan bulan sejak kepergian Uzie. Aku masih tak mengerti.

Aku kembali dibuat tak bisa berkata-kata oleh sikapnya ketika di jam pelajaran TIK. Mendadak dia memanggilku, meminta bantuanku untuk tugas praktik kami. Memang, tugasnya sedikit sulit. Aku sendiri mengerjakan tugasku dengan susah payah.

Aku merasa sangat jahat jika aku menolak membantunya. Karena itulah, akhirnya aku memutuskan untuk membantu Rado. Aku berjalan ke tempat duduknya dan duduk di tempatnya sementara dia bergeser di sebelahku. Dia menjelaskan apa yang membuatnya kesulitan dan dalam diam aku mengerjakannya.

Sepanjang aku membereskan tugasnya itu, dia dengan polosnya melongok di depan layar komputer. Wajahnya berada di antara aku dan layar komputer. Ini sedikit mengganggu pandangan dan membuatku harus sedikit menggeser pandangan agar bisa melihat lebih jelas. Masalahnya saat itu, jarakku dengan layar komputer sangatlah dekat. Aku sendiri tidak tahu apa yang membuatnya begitu bersemangat menatap monitor, alih-alih memperhatikan bagaimana caraku mengerjakannya.

Karena perbuatan gilanya, wajah Rado kala itu hanya berjarak beberapa senti dari wajahku. Aku menahan napas sepanjang menyelesaikan tugas membuat animasi yang sangat sulit itu. Tapi, entah bagaimana, akhirnya aku berhasil menyelesaikannya meski dengan keberadaan Rado yang begitu mengerikan.

Gerakanku meleset ketika mendengar dehaman maut Ce El. Aku masih tak menatap Ce El dan berkonsentrasi dengan tugasku. Gara-gara dehaman maut Ce El tadi, sekarang animasi tulisannya menjadi dobel. Aku baru saja hendak menghapus salah satunya ketika kudengar Ce El berkata, "Kiera, *mini heart attack* nih."

Seketika itu aku melepaskan tangan dari *mouse*, lalu aku berdiri. "Udah kelar tuh. Lo hapus sendiri ya tulisan yang satunya," kataku pada Rado sebelum kemudian berjalan ke tempat dudukku lagi tanpa menatap Ce El yang sudah terbahak keras, terdengar puas.

"*Thanks* ya, Kier!" kudengar Rado berseru di belakangku. Aku bahkan tak berniat menjawabnya. Masih terlalu kesal dengan kejadian tadi. Apa maksud Rado melakukan itu? Si bodoh itu….

"Eh, besok giliran lo presentasi lagu buat bahasa Inggris, kan?" tanya Ce El sepulang sekolah.

Aku menepuk jidat. Benar. UAS sudah berakhir kemarin lusa dan besok adalah jadwal presentasi bahasa Inggris. "Hampir aja gue lupa," kataku. "Gue nyanyi *Remember When* aja, gimana?"

Ce El langsung melotot mendengar ucapanku itu. Aku meringis. Setelah Uzie pergi, tak ada satu pun teman sekelasku yang sanggup mendengarkan lagu itu tanpa menangis. Ya. Itu adalah lagu perpisahan dari Uzie.

"Terus apa, dong?" tanyaku memelas.

"Cari lagu yang pas buat Rado," kata Ce El mantap.

Aku memutar bola mata jengah. "Jangan dia lagi, *please*," keluhku.

"Pokoknya lo harus ngungkapin perasaan lo, Kier. Dia udah PDKT gitu ama lo, jadi lo harus…"

"PHP," aku mengoreksi. "PDKT ama PHP itu beda ya, Ce. Tolong diperhatikan," kataku lagi.

Ce El tertawa geli. "Nggak kok. Dia nggak PHP. Dia udah PDKT tuh sama elo. Lo ngitung nggak, udah berapa kali dia nyeret kursi ngelewatin elo padahal itu sama sekali nggak perlu, cuma biar dia bisa lewat di samping lo? Dan lo ngitung nggak, udah berapa kali dia nyari kesempatan buat deket-deket sama lo, berdiri di belakang lo biar bisa naruh tangannya di sandaran bangku lo, jadi keliatannya kayak lo lagi nyandar gitu ke dia."

"Najis!" selaku, membuat Ce El tertawa keras.

"Jahat lo. Dia udah berusaha keras buat PDKT. Harus dihargai dong," kata Ce El.

"PHP, Ce, PHP!" kesalku. "Kalau emang dia suka sama gue, kenapa dia nggak ngomong langsung? Apa dia sepengecut itu, hah?

Dia itu kan cowok. Harusnya dia yang ngomong kalau emang dia suka."

"Tapi, waktu dia katanya suka sama Shella, dia juga nggak nembak Shella, kan?" balas Ce El.

"Ya, itu sih urusan dia!" Aku semakin kesal. Aku sudah berdiri, hendak meninggalkan Ce El, tapi dia menarik tanganku sehingga aku terduduk lagi.

"Oke, lo nggak perlu ngomong sama dia. Tapi tolong, lo nyanyiin lagu buat dia," desak Ce El.

Aku menatap mata Ce El dan melihat permohonan di sana. Aku mendesah berat. "Lagu apa? Banyak lagu yang bisa ngegambarin perasaan gue ke dia. Kalau toh gue nyanyi buat nyampein perasaan gue ke dia, terus apa? Emang dia bakal ngerti? Dia kan *limit* tuh. *Limit* nggak ketulungan. Makanya, nggak pernah bisa liat kalau selama ini gue udah nungguin dia, suka sama dia diam-diam. Entah dia yang *limit* atau dia emang nganggep gue *inivisible*," cerocosku sinis.

Ce El meringis. "Eh, lagu *Invisible* dari Taylor Swift itu juga boleh. Kan pas juga tuh," katanya kemudian.

"Nggak. Suara gue jelek kalau nyanyi lagu itu," balasku.

"Kata siapa? Suara lo itu bagus. Bagus banget. Mau nyanyi lagu apa aja juga bagus. Lo inget nggak pas presentasi lagu bahasa Inggris pertama lo tahun lalu? Waktu itu, si Rado yang awalnya ngehindar buat ngeliatin lo, akhirnya ngeliatin elo sepanjang lo nyanyi, kan? Tuh, dari awal juga dia udah suka sama elo. Cuma, seperti kata elo, dia yang jago akting itu selalu nutupin perasaan aslinya," urai Ce El dengan yakin.

Aku memutar bola mata. Jengah mendengarnya. "Udah ah, gue mau balik aja," kataku sambil kembali berdiri, tapi lagi-lagi Ce El menarik tanganku.

"Lagu *What If*-nya Nina," katanya cepat.

"Oh, yang '*what if wishes all came true*', ya?" tanyaku bosan.

Ce El mengangguk.

"Kesannya gue putus asa banget kan, ya? Tapi gue pikirin deh. Kayaknya dia kudu mikir buat ngerti maksud lagu itu," gumamku. "Karena dia *limit*, mungkin dia juga nggak bakal ngerti kalau gue nyanyi lagu itu buat dia."

Ce El tertawa mendengar kata-kataku itu. Tapi, dia mengangguk dan mengangkat ibu jarinya, menyatakan persetujuan.

ꕥ

"Gue nggak ngerti," cetus Kak Jane tiba-tiba, membuatku mendongak dari buku-buku latihan soal ujianku.

"Nggak ngerti kenapa, Kak?" tanyaku sabar. Terkadang, dia memang seperti ini. Mendadak bertanya dengan objek entah apa.

Dia lalu menunjukku, membuatku mengangkat alis. "Kenapa elo nggak ngomong ke Rado tentang perasaan lo?" tanyanya.

Aku mendesah. Entah sudah berapa kali aku menjelaskan ini padanya. "Buat apa sih, Kak? Toh apa pun hasilnya, tetap aja bikin gue sakit," jawabku. "Nih ya, misalnya ntar dia bilang kalau *he feels the same*, gue bakal sakit, nyesel. Kenapa nggak dari kemaren-kemaren gue ngomongnya? Dan kalo dia bilang nggak, gue juga bakal sakit hati. Gimana ntar kalau akhirnya gue satu sekolah sama dia lagi, satu kelas lagi? Seolah delapan tahun belum cukup," dengusku.

"Kalau emang kalian sekelas lagi, dan jawaban dia tuh, ya, *what's the problem, then*?" tanya Kak Jane dengan datarnya.

"Kak, *please*, dia nggak mungkin suka sama gue. Lagian, kalaupun dia jawab iya dan kami sekelas lagi … oh, *please ... that's just too impossible*, Kak. Di antara sekian banyak sekolah, sekian banyak kelas, gimana mungkin gue bakal satu sekolah satu kelas lagi sama dia?" tuntutku.

"*Nothing is impossible*," jawab Kak Jane enteng.

Aku menatapnya geram, berusaha tetap sabar. "Jangan ngomongin hal-hal yang *impossible* deh, Kak. Apa nggak cukup Ce El aja yang bantuin Rado buat PHP-in gue? Bahkan elo pun ikut-ikut bantuin Rado bikin gue galau gini," sengitku.

Kakak sepupuku itu menyeringai. "Ayo kita taruhan deh," usulnya kemudian, membuatku memutar bola mata, jengah. "Kalau di SMA ntar elo satu kelas sama dia, elo harus percaya kalau pertemuan itu bukan cuma kebetulan. Melainkan *fate* dan lo harus nyatain perasaan lo ke dia."

Aku mendengus geli. "Dan kalau gue nggak sekelas sama dia?" tantangku.

"Um … kalau lo nggak sekelas sama dia, gue bakal ngadain *talkshow* di sekolah lo dan gue bakal kasih tahu ke dia tentang perasaan lo ke dia," sahutnya.

"Heh! Sembarangan!" teriakku kesal.

Kak Jane tertawa. "Bercanda, bercanda. Dia kan nggak suka kalau ada yang ikut campur masalah dia," katanya geli. "Gini deh, gue kan masih malu ya sebagai penulis. Masih nggak pede. Ntar kalau lo nggak satu kelas sama dia, gue bakal ngadain *talkshow* di sekolah lo dan gue bakal jadi lebih pede lagi ama karya-karya gue," janjinya.

Aku tak dapat menahan senyumku mendengarnya. Memang benar, kakak sepupuku ini, entah kenapa, justru malu dan merasa tidak percaya diri dengan karya-karyanya. Padahal novel-novel dia sudah bertengger manis di toko buku. Tapi, dia justru berkata itu membuatnya lebih tidak percaya diri. Bahkan jika aku mengatakan bahwa novelnya bagus, dia selalu menuduhku berbohong. Jika jadi dia, aku pasti sudah sangat bangga. Tapi entah kenapa, dia justru malu.

Kupikir dia hanya bercanda tentang ketidakpercayadiriannya itu. Tapi ternyata, dia benar-benar tidak percaya diri jika sudah menyangkut karyanya. Setiap kali membicarakan novelnya, dia selalu merendahkan diri.

Aku tak bisa membayangkan, jika nanti dia ada acara *talkshow*, dia akan mengenakan topeng, atau setidaknya, menggunakan novelnya untuk menutupi wajah. Pikiran itu membuatku tertawa kecil.

"Gimana, Kier? *Deal*?" Kak Jane mengulurkan tangan.

Aku tergoda melihatnya tampil di muka umum, memperkenalkan karya-karyanya, tanpa menutup wajahnya. Jadi, aku menyambut uluran tangannya dan menjawab, "*Deal*." Toh, pertemuanku dengan Rado di SMA juga terlalu *impossible*.

"Oke, lampu kamar ini jadi saksinya, ya?" katanya seraya menunjuk lampu di langit-langit kamarku.

Aku tergelak, tapi mengangguk juga. Biar kuulangi lagi, kakak sepupuku ini bisa amat sangat labil kadang-kadang.

"Ya udah, gue mau nulis lagi," katanya kemudian seraya kembali menghadap laptopnya. Aku memperhatikannya dengan geli. Benar saja, baru beberapa saat, dia sudah kembali mendongak

dari laptop dan menyeringai padaku. "Nyalain lagu boleh, nggak?" tanyanya.

Memang, selama masa UAS kemarin, aku tidak mengizinkannya menyalakan lagu keras-keras karena itu mengganggu konsentrasiku. Tapi, karena masa suram itu sudah berlalu, aku mengangguk padanya. Wajahnya langsung berseri ketika dia mulai membuka *playlist*-nya.

"Oh ya, Kak. Lo udah dengerin lagunya Nina yang *What If*, kan? Besok gue presentasi pake lagu itu, lho. Sekalian nyindir si Rado. Itu pun kalo dia nyadar. Soalnya kan dia *limit* banget kalau masalah begituan," aku memberi tahu.

Kak Jane mendongak dari *playlist*-nya dan mengerutkan kening menatapku. "Udah dengerin sih. Tapi belum mendalami. Kalau inget elo sama Rado, gue langsung keinget cerita drama Korea *Naughty Kiss*," sahutnya. "*Soundtrack* film itu juga pas banget buat lo nyanyiin ke dia."

"Emang ceritanya gimana?" tanyaku dengan sabar. Kak Jane memang salah satu penggemar drama Korea. Bahkan *playlist* laptop dan ponselnya pun penuh lagu-lagu Korea. Padahal biasanya, *playlist*-nya penuh lagu Barat. Sepertinya dia memang sudah terjangkit demam K-Pop. Yah, meski menurutku, itu juga ketidaksengajaan.

Awal dia menyukai K-Pop adalah karena penasaran. Dia mendadak ingin membuat novel Korea. Kak Jane mencari tahu segala hal tentang Korea, lalu begitulah … akhirnya dia jatuh cinta dengan Korea. Bahkan *background* laptopnya pun gambar *member boyband* Korea. Sudah kubilang kan bahwa kadang dia bisa sangat labil dan kekanak-kanakan? Yah, begitulah dia.

"Ceritanya tuh sama kayak elo gini, Kier. Cuma lebih nyesek di Ha Ni sih. Eh, tapi nggak tahu juga, *ding*. Itu kan cuma film. Sementara cerita lo kan nyata. Tapi yang jelas, di cerita itu tuh, ya, si Ha Ni juga memendam perasaan buat Seung Jo yang super duper dingin," ceritanya.

"Tapi *ending*-nya bahagia, kan?" cetusku.

Kak Jane mengangguk.

"Itulah bedanya film dan kehidupan nyata," desahku lelah.

Kak Jane tampak merenung. Lalu, dia berkata, "Tapi *soundtrack*-nya pas banget buat lo sama dia."

"Judulnya?" tanyaku mengalah.

"*Should I confess*," jawabnya enteng.

Aku meringis. "Dari judulnya aja udah jelas banget, ya?"

Kak Jane tersenyum lebar. "Makanya, gue bilang, lagunya pas banget buat elo sama dia," katanya yakin.

"Tapi itu lagu Korea, kan?" protesku.

"Bisa diubah ke bahasa Inggris," usulnya.

Oh, *well*, dia memang sering melakukannya. Dulu ketika masih SMA, dia juga mengubah lagu-lagu bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Dan sekarang, lagu-lagu Korea yang menjadi korbannya. Tak ingin membuatnya kecewa, aku mencari lagu itu di koleksi musik di laptopku.

"Kayaknya gue pernah punya video yang ada lirik bahasa Inggrisnya. Dan kayaknya sih dari elo juga," ucapku sambil meliriknya. Kakak sepupuku itu tersenyum semakin lebar. Dia beranjak ke sampingku dan memperhatikan dengan serius ketika aku men-*search* lagu yang dia maksud.

Dalam hitungan detik, aku sudah menemukan lagunya. Lalu, tanpa menunggu lebih lama, aku memutarnya di *playlist*-ku.

Oneuldo meonghani haneulman boda
(Today, I only stared blankly at the sky)
Ne eol gureul gamanhi geuryeo bwasseo
(I calmly drew your face)
Ne ibsul ne nundongjakkaji
(Your lip to your eyes)
Da sarangseureoweo oneulttara deo
(Are lovable all today of all days)

Ije ijeoyaji areul sseobwado
(Now, I should try to forget you)
Ijenan bwayaji dajimhaebwado
(Now, I will not look at you)
Naegen ojik neoppuniya
(For me is only you)
Dareun sarameun andwae
(It can't be anyone else)
Ireon nae mameul ije arajullae
(I want you to know my heart now)

Saranghandago malhalkka
(Should I tell you that I love you?)
Maeil neoman baraboneun nae mameul alkka
(Do you know my heart only looks at you everyday?)
Naegen neo hanaman isseo jumyeon
(If you only stay with me)
Amugeotdo nan ije weonhaji anha
(Then nothing bad would happen)

Naegyeoteman isseo jullae
(Will you stay by my side?)

Neoege dallyeoga bolkka
(Should I run where you are?)
Ijen ne maeumeul algo shipeo
(Now I want to know your heart)
Nan geugeo hanamyeon dwae
(I just need that)
Naega eopneun haruneun sangsanghal sudo eopseo
(I can't imagine you gone a day)
Ireon nae mameul badajullae
(Can you accept my heart?)
Hamkke haetdeon nareul kieokhaebwado
(Remember the days we did together)
Jinan chueok deureul dwe saegyeobwado
(Think about our past memories)
Naegen neo hanappuniya dareun sarangeun shireo
(Only you is for me, I don't want others)
Neoman gidarineun nal anajullae
(Can you wait for only me to hold?)

Saranghandago malhalkka
(Should I tell you that I love you?)
Maeil neoman baraboneun nae mameul alkka
(Do you know my heart only looks at you everyday?)
Naegen neo hanaman isseo jumyeon
(If you only stay with me)

Amugeotdo nan ije weonhaji anha
(Then nothing bad would happen)
Hangsang nae gyeoteul jigyeojullae
(Always protect me by your side)

Chagaun ne pyojeongdo
(The cold looks you always give me)
Nemaltudo sanggwageopseo
(The way you talk to me doesn't matter)
Nege gobaekhallae
(Will you tell me how you feel about me?)

Saranghae (Love you)
Neol saranghae (I love you)
Sesang geu nuguboda neoreuldeo saranghae
(I love you more than anyone in the world)
Negen i sarangman heorakhamyeon
(If you give in to this love)
Amugeotdo nan ije baraji anha
(I won't expect anything else)
Neo hanamyeon chungbunhande
(You're just enough for me)

Neoege yonggi naebolkka
(Will you get the courage?)
Ijen ne maeumeul algo shipeo
(Now I want to know your heart)
Nan deo baral ge eopseo (There's nothing I want more)

Neo eopshineun harudo saragal suga eopseo
(I can't live a day without you)
Ojik han saram neol saranghae
(I only love one person, you)

Oh, oke, Kak Jane benar tentang betapa cocoknya lagu ini denganku. Karena sejak pertama mendengar *intro* dan baris-baris pertama lagunya, air mataku sudah jatuh tanpa sanggup kutahan lagi.

"Kalau gue nyanyiin lagu ini besok, gue nggak yakin gue bisa nyanyi tanpa nangis di depan dia, Kak," ucapku sambil menghapus air mataku.

"Hei … kenapa nangis? Lagu ini bener-bener sesuai sama perasaan lo, ya?" Suara Kak Jane terdengar begitu simpati.

Aku mengangguk. "Tapi, sayang, *ending* ceritaku nggak akan bisa seindah *ending* cerita di film itu," ucapku sambil berusaha tersenyum.

Kak Jane menatapku sedih. "*I do wish the best ending for your story*, Kier," ucapnya tulus.

"*Me too*," sahutku.

"*Just if ... he's braver and come to you and say....*"

"*What if he finally do that*?" selaku.

Kak Jane tersenyum. "*Then you two will have a happy ending. So, I can write your love story in my novel*," jawabnya bersemangat.

Aku tertawa kecil. "Kalau mau nulis juga nggak apa-apa kok," kataku kemudian.

"Seriusan?" godanya.

Aku mengangguk.

"Oke. Tenang aja. Ntar elo ama Ce El dapet royaltinya. Buat Uzie, pasti ada halaman *special thanks to him* dong. Dan juga … royalti juga buat Rado."

"Heh, jangan!" panikku. "Kenapa jadi bawa-bawa Rado segala?" protesku.

"Lah, kenapa? Kan dia juga tokoh utama di novelku? Dia harus dapet royalti, jadi…"

"Jangaaan!" Aku semakin panik, sementara kakak sepupuku yang menyebalkan itu tertawa puas.

"Sori, Kier, gue harus adil dong. Gue juga harus minta izin ama Rado buat nulis novel tentang kalian," katanya lagi.

"Nggak perlu! Sumpah, nggak perlu!" teriakku frustrasi. Dan kakak sepupuku yang lumayan gila itu tertawa semakin keras.

Ya Tuhan, kenapa hidupku penuh sekali dengan orang-orang aneh yang menyebalkan. Tidak cukup Ce El, tapi juga Kak Jane. Orang-orang aneh setengah gila yang selalu bisa membuatku tersenyum di kala hatiku menangis. *Thanks, God*….

ꕥ

"Jadinya, nyanyi lagu apa lo ntar?" tanya Ce El ketika jam istirahat berakhir. Setelah ini, waktunya jam pelajaran bahasa Inggris. Waktuku untuk menyatakan perasaan lewat lagu.

"*What If*," jawabku. "Semalem sih Kak Jane sempet ngusulin lagu Korea yang mau dibahasa Inggris-in gitu. Tapi, gue nggak yakin gue bisa nyanyiin lagu itu tanpa nangis. Gila aja. Liriknya nyesek gitu," dumelku.

Ce El menatapku geli. "Saudara sepupu sama gilanya emang," komentarnya, membuatku melotot ke arahnya.

Tak lama kemudian, guru bahasa Inggrisku masuk ke kelas. Perutku bergolak. Aku mengenali perasaan ini. Perasaan yang selalu muncul setiap kali aku hendak melakukan hal-hal penting.

Aku menarik napas dalam untuk menenangkan diri. Ini membuat Ce El yang duduk di sebelah menggodaku habis-habisan.

Mengabaikan Ce El, aku melanjutkan ritual menenangkan diriku. Entah kenapa, aku berharap hari ini Rado se-*limit* biasanya. Karena, aku tidak sanggup jika ternyata dia tahu dan … lebih parahnya, mendadak berinisiatif untuk memberi jawaban. Oh, aku tidak berani membayangkannya.

Perutku mulai merasakan mulas yang aneh akibat tegang. Di sebelahku, Ce El sudah sibuk menertawakan keteganganku. Dan ketika guru bahasa Inggris kami memanggil namaku, aku berjalan maju ke depan kelas dengan langkah berat. Seolah aku hendak menghadapi eksekusi. Tapi, kurang lebih memang seperti itulah bagiku.

Aku menatap seisi kelas dan mendapati semua teman-teman menatapku antusias. Aku sudah sering mengikuti lomba menyanyi dan menang. Aku sudah sering tampil di panggung, menyanyi, dan mendapat juara. Tapi aku tidak pernah setegang ini sebelumnya. Entah kenapa, mendadak aku berharap ada sesuatu yang terjadi, yang membuat penampilanku hari ini harus ditunda.

Tapi, hingga beberapa saat kemudian, tak ada yang terjadi. Hingga guru bahasa Inggrisku harus mempersilakan aku menyanyi sebagai perintah halus agar aku segera memulai pertunjukan. Maka, aku memejamkan mata sejenak, lalu mengambil napas dalam.

Dan ketika aku membuka mata, aku terkesiap. Entah bagaimana, begitu aku membuka mataku tadi, tatapanku langsung jatuh tepat di mata Rado, yang kini juga sedang menatapku lekat.

Aku menggigit bibir cemas. Karena dia, untuk dia, aku menyanyikan lagu ini. Akankah dia sadar? Akankah dia mengerti? Akankah lagu ini … tersampaikan?

I often wonder just how it can be
But everytime I think about it
It seems impossible to me
I wanna touch you and call out your name
Would you be my love, would you be my friend
Would you feel the same

I imagine, a picture in my mind
You and me, we'll be together
Together for all time

Like in the fairytales
Where everything comes real
Would you take my hand, would you understand
Just how I feel

What if wishes all came true
And each one had a star
That would keep it shining brightly
However near or far

What if a miracle appeared
And heaven was here for us to see
What if you, were to fall in love with me

It's not impossible, it's not impossible
It happens each day
People find each other
Fall in love with one another
It happens this way
It's not impossible, it's not impossible

I don't believe
If I close my eyes
If I make a wish
You'd be loving me
(What If - Nina)

Aku maupun Rado tak mengalihkan tatapan satu sama lain sepanjang lagu. Bahkan hingga nyanyianku berakhir, sementara teman-temanku sudah bertepuk tangan dan bersorak untukku. Aku masih tak mampu beranjak dari tempatku, tak mampu mengalihkan tatap dari Rado yang juga masih menatapku.

Dan entah mendapat kekuatan dari mana, tiba-tiba mulutku terbuka dan aku bisa mendengar suaraku sendiri memanggil Rado di luar perintah otakku.

"Rado … aku…"

**♥ The End ♥**

160313
Ally Jane

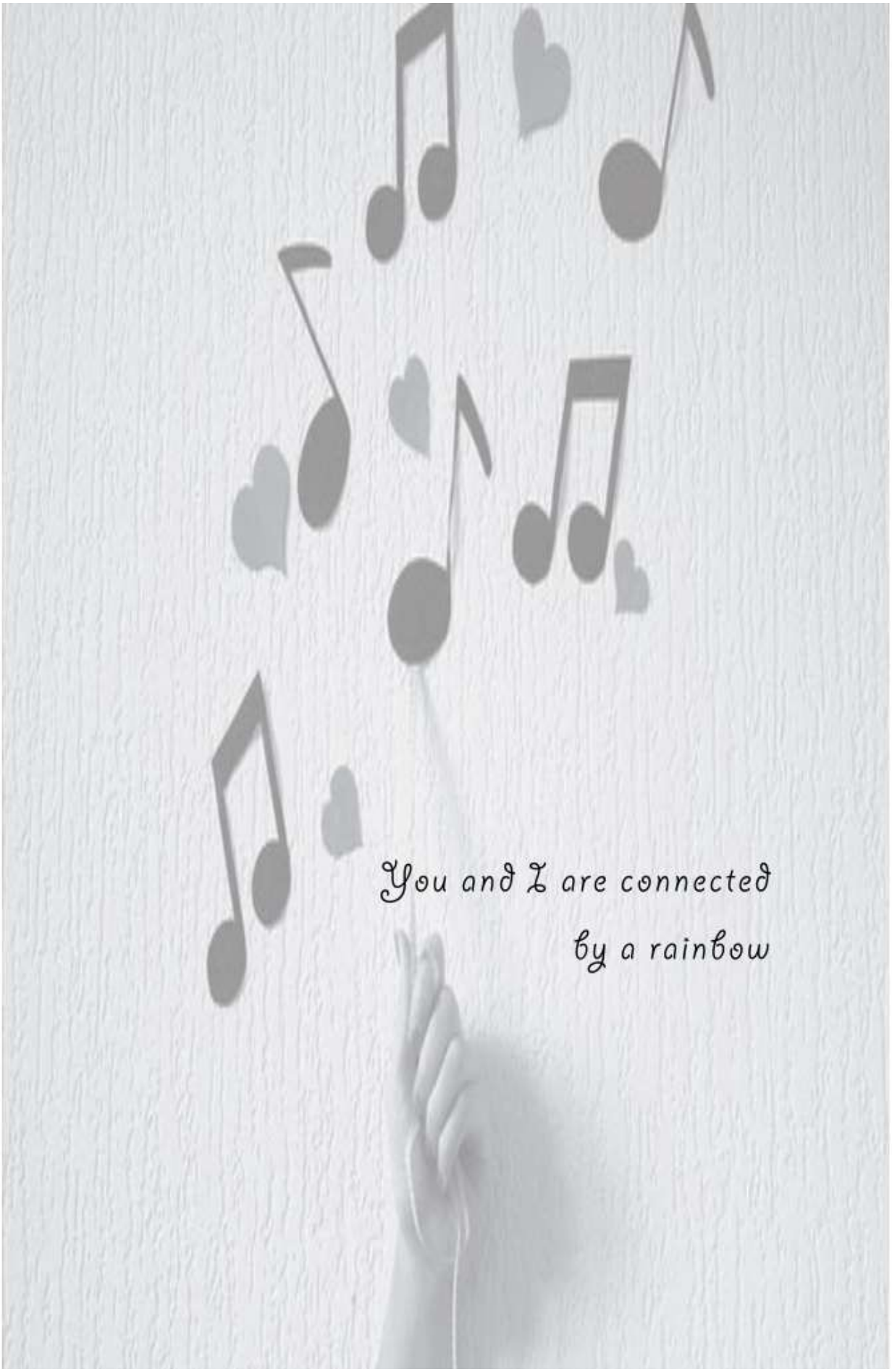
You and I are connected
by a rainbow

*Kini tak ada yang berhak untuk memilikimu,*
*Kau sudah sepenuhnya milik Tuhan*

## (Clara)

Aku berjalan perlahan di koridor lantai tiga. Tanganku menyentuh dinginnya jendela ruang klub lamaku yang mulai berdebu. Klub yang belakangan ini akhirnya bubar. Klub untuk para pecinta Anime.

Kenapa bubar? Jawabannya *simple*, singkat, tak perlu panjang-panjang layaknya aku yang menulis kisah hidupku ini.

Seorang anggota dari klub kami meninggal.

*Well*, tanpa dia semuanya kacau karena dia anggota cowok yang sangat berpengaruh dan sang ketua dari klub kami. Kami jadi tercerai-berai. Semua bertingkah egois. Hampir 80% anggota mengundurkan diri hingga akhirnya aku—sebagai wakil ketua—memutuskan untuk membubarkan klub ini. Aku tahu, mungkin ini keputusan yang ... errr, terburu-buru, ceroboh, dan segalanya. Aku sendiri juga tidak yakin apakah ini bisa membuat dia yang 'di sana' senang atau malah sebaliknya.

Namanya Uzie.

Tapi, aku biasa memanggilnya Usagi-Kun[2]. *Kawaii*[3], ya? Dulu aku sempat memanggilnya Bunny-nyan, tapi dia malah ngambek. Dia juga teman sekelasku. Lumayan *freak* anime, enak

2 Kelinci
3 Imut

diajak ngobrol, pintar, cerdas, humoris, sopan, dan tak terdaftar sama sekali di dalam kamusnya yang namanya membentak cewek. Contoh cowok ideal kah?

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi ketika aku tahu bahwa Uzie sudah tidak ada. Rasanya … ada sesuatu yang besar dalam hidupku yang direbut secara paksa dan aku tidak bisa melakukan apa pun untuk membuat hal itu kembali. Yang ada hanya hampa. Suara tangis di mana-mana. Hitam. Bau harum ini ... aku tak tahan lagi. Halusinasi itu selalu membuatku muak.

Mataku mulai berair. Aku segera beranjak meninggalkan ruangan. Menuruni anak tangga demi anak tangga, air mataku mulai membasahi pipiku, turun satu, makin banyak, hingga disusul puluhan lainnya. Tepat ketika aku sampai di lantai paling bawah, aku terjatuh. Sakit, tapi tak sesakit rasa di dadaku saat ini.

"Ce? Lo kenapa? Kok nangis?" Suara itu tiba-tiba mengagetkanku. Rupanya Raynald, teman sekelas sekaligus teman curhatku. Dia membantuku untuk berdiri.

"Eh, Ray … gue … gue gak kenapa-kenapa kok. Cuma jatuh aja. Kurang hati-hati kali." Aku mencoba mengusap air mataku, merasa tidak nyaman jika Raynald melihatku menangis.

"Seriusan lo nggak apa-apa? Kaki lo nggak sakit? Nangis gitu?" Raynald menatapku cemas.

"Nggak ... gue kan udah bilang nggak apa-apa. Gue emang udah nangis dari sononya, Ray," ucapku sambil berjalan meninggalkannya. Meskipun kakiku terasa sedikit sakit, tapi aku tidak mau kelihatan lemah di hadapannya.

"Eh, kok pergi? Ce! Ce El!" serunya.

Masih kudengar dia memanggilku dari jauh, hingga akhirnya tertutupi oleh keramaian. Aku harus segera pulang. Cuacanya semakin buruk. Mungkin sebentar lagi hujan deras. Hari ini sepertinya aku harus pulang sendiri. Mama dan Papa lagi-lagi tidak

bisa menjemputku. Mau telepon ke rumah, lagi-lagi krisis pulsa. *Sial banget lu, Ce*. Aku mengasihani diriku sendiri.

Ketika aku turun dari becak depan rumahku, rumah dengan cat kuning gading itu terlihat sepi. Tak ada mobil yang terpakir di halamannya. Mama dan Papa tentu belum pulang. Begitu membuka pagar, rintik-tintik hujan mulai turun, makin lama makin deras. Nyaris saja aku kehujanan.

"Non Clara?" Suara Bi Nina dari pintu depan mengagetkanku.

"Iya, Bi? Maaf nih aku pulang agak telat, masih ada rapat kelas tadi," sahutku. Aku berjalan memasuki rumah.

"Walah, untung nggak kehujanan di jalan. Mama mana? Papa mana? Tadi pulang pake apa?"

*Aduuuh ... Bibi ini, terlalu khawatir sama aku sampe segitunya,* batinku.

"Mama sama Papa tadi pagi udah bilang nggak bisa jemput, jadi aku pulang naik becak, Bi," terangku.

"Waduh, *piye to*[4]*?* Kenapa nggak tadi pagi sekalian bilang Bibi? Tadi juga kenapa nggak telepon rumah? Biar dijemput sama Mas Agung," omel Bibi.

"Udah lah, Bi, toh Clara udah selamet sampe rumah, kan? Lagian kalau pake mobil ntar harus muter dulu. Rumah deket sekolah ini." Aku memamerkan senyum yang mungkin menyebalkan.

"Ck ck ck, kamu ini ... ya udah sana, ganti baju, terus makan ya, Non. Bibi udah masak kari. Makanan favorit Non Clara, kan?" pamer Bi Nina.

"Wah, Bibi tau aja yang enak kalau hujan-hujan gini," ucapku penuh semangat, sebelum kemudian bergegas ke kamar, berganti pakaian, dan segera makan siang.

Mendadak, aku merasa lelah. Benar-benar lelah.

ꕥ

4 Bagaimana sih

"Ce El!" Pagi-pagi suara menyebalkan itu sudah menyapaku dari dalam kelas dengan nada yang sama-sama menyebalkan pula.

"Apaan lagi, Kier?" Aku berjalan memasuki kelas dan mulai mengacak-acak rambut hitam legamnya.

Namanya Kiera. Akiera. Sering dipanggil Kiera agar lebih terkesan cewek. Keturunan Jepang? Tidak juga. Mungkin dulu orangtuanya seorang penggemar Anime.

Aku baru kenal Kiera di masa SMP ini. Jika dilanjutkan dan berlama-lama dekat dengannya, kami mungkin akan lebih gila dari ini.

"Lah, itu kaki lo nggak kenapa-kenapa, Ce? Tadi si Raynald bilang ke gue kalau lo baru jatuh dari tangga kemaren," Kiera mulai memperhatikan kakiku yang lebam dan membiru.

"Orang cuma kesandung juga. Kemaren gue pas turun dari tangga, kaki gue keserimpet dikit, jadinya ya gitu deh," ujarku berbohong.

"Bohong," telaknya.

"Eh," aku agaknya melongo.

"Aduh, Ce, kayak gue baru kenal lo kemaren subuh. Itu udah lo obatin? Kok sampe biru gitu? Pasti lo kasih salepnya telat deh," omelnya.

"Udahlah, Kier. Nggak apa-apa. Ntar juga sembuh sendiri." Aku mengerucutkan mulut dan meletakkan tas di bangku.

"Iya deh, iya," Kiera mengalah dan duduk di kursinya.

"Lo sih ah. Terlalu *care*. Bi Nina kalah cerewet deh sama elo," tudingku.

"Kan gue unyu, Ce," sahutnya pede.

"Innalillahi ... Kier, percayalah, selama satu setengah tahun gue *survive* bareng elo, gue selalu nggak ngerti dan nggak pernah paham pas lo bilang 'gue unyu' itu hubungannya apaan," tukasku.

"Gue kan cuma kepengen *sharing* fakta," dumelnya seraya mengacak-acak rambutku.

Tiba-tiba kurasakan kehadiran seseorang di belakangku. Sepatu hitam-merah. Sepertinya anak yang cukup menyebalkan di kelas. Tapi siapa, ya? Aku tidak terlalu hafal sepatu anak di kelas ini dan memang itu tidak penting untuk dihafalkan. Dan begitu aku menoleh ke belakang….

"Ce El!"

"Eh, kaget tahu, Ray!" Jantungku serasa kena *mini heart attack*.

Raynald tertawa keras karena reaksiku itu. "Itu … kaki lo, gimana? Kemaren main pergi aja sih lo. Padahal kalau nggak pake acara lari kan seenggaknya gue bisa bantu," katanya.

"Bisa bantu apaan lo? Bikin gue lebih frustrasi sih iya," cibirku.

"Bantu gendong lo ke tukang gali kubur noh," kata Raynald dengan nada penekanan pada 'tukang gali kubur'.

"Ngomong tukang gali kuburnya biasa aja kali, Mas, nggak usah lihat ke gue juga," Kiera yang merasa tersindir mulai mengepalkan tangannya, melemparkan tinju ringan ke tubuh Raynald. Tapi, bukannya mengaduh, Raynald malah terbahak.

"Be-te-we, Ce, gue punya film-film baru. Lo mau kagak?" tawar Raynald yang memang tahu bahwa aku mudah tergoda jika sudah disuguhi berbagai film *romance*.

"Ya mau lah, Pe'a!" seruku. "Mana, mana?"

"Ecieee … yang ditawari cuma Ce El. Gue kagak, nih? Gue jadi curiga kalian ada apa-apa," sela Kiera, sebelum kemudian tertawa keras. Menyebalkan.

Dan suasana pun mendadak canggung, sepi, dan hening.

"Ng … Nggak, lah! Kenapa sih lo, Kier?" Raynald menggaruk tengkuknya. Menunduk tak jelas kemudian berkata, "Jangan ngambek gitu, ntar gue cariin film khusus buat lo deh. Semacam *Spongebob* sama *Bernard Bear* gitu kan kesukaan lo?"

Kiera dan Raynald terbahak sementara aku masih canggung efek candaan Kiera sebelumnya. Aku sendiri tak mengerti mengapa aku jadi begitu aneh. Sebelumnya aku tak pernah begini. Sangat tidak lucu jika sekarang aku terlihat seperti alien di depan mereka berdua.

ꕥ

Biarkan aku memperbaiki potongan-potongan hatimu yang sempat terombang-ambing di lautan hampa

Rasa-rasanya cuaca di luar semakin dingin, sementara yang aku punya saat ini hanya payung dan jaket yang biasa aku pakai. Jadi, ingat musim hujan tahun lalu. Masih ada Uzie. Kami bercerita banyak tentang Anime yang biasa diputar di salah satu *channel* TV, menunggu hujan reda di dalam kelas bersama-sama teman yang lain, bercanda, dan tertawa. Mendadak, aku sangat merindukannya, semua tentangnya.

"Ce, lo nggak pulang?" tanya Raynald tiba-tiba.

"Eh, lagi nggak *mood* pulang nih," elakku. "Gue mau di kelas lebih lama aja," ujarku tanpa menatapnya.

"Gue temenin boleh, ya?" tawarnya.

*Mati,* pikirku. *Duh, sepi-sepi gini, entar kalau suara jantung gue yang kena* mini heart attack *kedengeran gimana? Aku jadi semakin sebal dengan kebiasaan anehku ketika berada terlalu dekat dengan Raynald.*

"Ce?" dia memanggil.

"Eh, iya … nggak apa-apa," kataku ragu.

Lalu, dia pun duduk di sebelahku, mengamati apa yang aku kerjakan. Menggambar.

Entahlah. Hanya itu yang aku lakukan dari tadi. Bosan.

"Gue boleh tanya sesuatu nggak, Ce?"

*Deg*.

"He? Apaan Ray?" Pekerjaanku sempat terhenti sebentar. Aku mengatur napasku yang sempat tak keruan, kemudian melanjutkan pekerjaanku.

"Maaf nih sebelumnya, jangan ngasih reaksi berlebihan dulu, ya? Terus juga jangan marah," katanya kemudian.

"Iya, iya, apaan?" Perasaanku semakin tak keruan. Tak jelas. Kenapa sih? Kenapa jadi begini?

"Lo masih nggak bisa *move on* dari Uzie?" tanyanya.

Ruang hampa itu mulai menghantui, suara tangis itu, bayangan orang-orang itu, bau harum itu. Bayangan akan sosok Uzie yang melayang-layang dalam pikiranku. Tanpa henti nama Uzie dibisik-bisikkan di telingaku. Aku sudah cukup muak.

"Ha? Gak bisa *move on*? Emang gue pernah suka dia gitu? *Please* deh, Ray. Gue sama dia itu cuma temen sekelas, temen

satu klub, kalau gue terlihat suka sama dia itu mungkin karena gue kagum aja sama pribadinya. Dan kalau emang gue dulu suka sama dia, tentunya sekarang gue udah *move on*." Benar-benar bohong besar semua ucapanku itu.

"Oh, gitu. Bagus de…" Tiba-tiba dia berhenti bicara. Terpotong.

Aku memiringkan kepala.

"Maksud gue, bagus deh. Jadi, dia nggak perlu kepikiran di sana. Ya, gitu maksud gue," katanya gugup.

"Oh, ya, ya, ya. Ngerti," sahutku. Aku mengangguk-anggukkan kepala. Bocah aneh.

"Eh, terus sekarang siapa nih yang lagi ngisi hati lo?" Interogasinya berlanjut.

*Astaga Ray, bisa nggak sih, lo tuh sehari aja nggak bikin gue kena* mini heart attack *mulu, batinku kesal.*

"Eerr, entahlah. Belum ada mungkin." Aku menaikkan sebelah alisku.

"Kok mungkin sih, Ce?" protesnya.

*Oh, no*. Dia mulai menyebalkan.

"Ya, gimana lagi lah, Ray? Kalau ada, gue udah cerita kali ke Kiera sama lo," sahutku.

"Dih, ke gue? Emang pernah lo cerita masalah begituan ke gue? Orang tentang lo yang suka sama Uzie aja gue baru tahu sekarang-sekarang ini kok," katanya.

"Gue kagak suka Uzie, Pe'a," cetusku.

"Bohong lo ah, ngaku aja deh. Lagian gue denger sendiri dari temen-temen lo," katanya yakin.

"Siapa?" Heran. Memangnya siapa saja yang tahu kalau aku menyukai Uzie?

"Bianca dan kawan-kawan," sahutnya mantap.

"*What*? Aish, iya dah gue ngaku. Dulu tapi, dulu," aku mengaku.

"Iya, iya." Suaranya tampak menggantung. Kutunggu kelanjutan kalimatnya. "Ng…"

"Apaan lagi?" tuntutku.

"Lo seriusan tentang nggak ada orang yang lo sukai sekarang?" selidiknya lagi.

Mendadak sosok Raynald menari-nari mengelilingi pikiranku. Tersenyum. Tertawa seperti Raynald yang biasa bersamaku.

Aku tersentak pelan karena pikiranku itu. Aku lantas menggeleng-gelengkan kepala.

"Enggak! Nggak ada," tegasku sekali lagi, walau sebenarnya sedikit ragu. Raynald menatapku dengan tatapan bingung.

ꕥ

Ia datang begitu saja,
membawaku menari-nari di atas pelangi
yang menjulang tinggi,
membuatku melupakan badai
yang telah meluluhlantahkan hatiku

Malam ini, entah mengapa aku iseng men-*stalk* Facebook Raynald. Begitu aku *scroll* ke bawah….

Ternyata gue emang nggak bisa melupakan. Tapi bodoh banget kalau gue masih berharap ketika udah nggak ada kesempatan.

Oh, gue bahkan nggak tau apakah itu kebohongan yang lain.

Tatapan mata lo menjelaskan semuanya ... padahal nggak ada yang perlu disembunyikan.

*Ini kenapa dia berubah dari cowok yang cuek ke cowok galau* mode*? Statusnya?* Look*, statusnya kenapa pada galau gini? Apa dia lagi naksir orang? Jahat banget nggak pernah kasih tahu gue. Yang terakhir dia udah makan korban PHP namanya Fanny, temen SD-nya. Katanya sih si Fanny itu sampe nunggu bertahun-tahun. Dasar, cowok nggak ada yang nggak PHP,* aku mengomel panjang lebar dalam hati.

Dan entah lewat mana, adikku, Rain, masuk ke kamar. Sekarang dia sudah berdiri di belakangku.

"Siapa lagi tuh? Pacar baru, ya?" komentar Rain. Lantas dia berlari ke ruang makan sambil meneriakkan, "Maaa! Kak Clara punya pacar baru lagi! habis ditinggal Uzie, sekarang udah dapet yang baru lagi lho, Ma!"

Mendadak seluruh tubuhku serasa dibakar.

Menghela napas sesaat, kemudian aku matikan laptop dan berangkat untuk makan malam. Setelah itu mungkin aku akan tidur. Sudah terlalu lelah.

Begitu aku turun, yang aku lihat hanya Mama, Rain, dan Bi Nina. Papa sepertinya belum pulang.

"Cla, ayo makan. Dari tadi kamu belum makan. Mau sakit lagi? Masa tiap bulan mesti sakit satu atau dua kali," Mama langsung mengomel begitu aku memasuki ruang makan.

"Iya, Ma," ujarku sedikit malas.

"Iya, iya, yang baru dapet pacar baru," Mama tertawa renyah.

"Eh, enggak, Ma. Clara malah belum pernah pacaran. Mending Mama nggak usah dengerin karangan ngaco Rain deh." Mulutku mulai mengerucut lagi.

"Eh, Rain ngomong berdasarkan sumber tepercaya dan terakurat, tahu!" cetus Rain sewot.

"Terserah," ujarku ogah-ogahan.

"Tadi Rain lihat kok Kakak buka fotonya temen Kakak. Cowok! Kalau nggak salah, tadi kelihatan namanya itu ... Raynaldio Setiawan, ya?"

*Mati! Ini adik minta dibakar apa?!*

Mama mulai tersenyum-senyum mistis. "Aduh, Ray yang waktu itu ya, Cla?" Mama tertawa sambil menuangkan jus ke dalam gelasku.

"Itu cuma temen, Ma. Rain, kamu nggak tau apa-apa sih ah. Mending diem aja deh," omelku.

"Ye, kalau cuma temen sih, reaksi kakak nggak akan sampe begitunya."

"Ter-se-rah," tukasku pedas. Aku melanjutkan makan malamku, begitu selesai aku segera kembali ke kamar.

Dasar Rain … kapan sih dia akan berhenti mengurusi masalah orang lain? Aku menggeleng-gelengkan kepala sambil menaiki tangga menuju kamar.

Aku lalu duduk di kasur. Menaikkan kakiku, kemudian membungkus tubuhku dengan selimut. Tidur adalah kegiatan favoritku setelah makan. Aku perlahan memejamkan mata, memasuki dunia imajinasiku … di mana ada Raynald yang ... Eh? Raynald?

Hening.

Padahal, biasanya hanya Uzie yang selalu berputar-putar dalam pikiranku ketika aku sedang begini. Tapi, kenapa sekarang malah muncul Raynald yang ngaco itu? Yang nyebelin itu? Yang sok tahu itu? Yang suka mengganggu itu? Yang suka ikut campur itu? Kok?

Lalu … Uzie? Bagaimana?

*Nggak lucu*! Aku berteriak marah dalam hati. Selama ini aku berusaha untuk *move on* dan hasilnya nihil. Kenapa justru ketika aku sudah terlalu lelah, *move on* itu berhasil dengan sendirinya? Tanpa sadar? Jadi? Sekarang? Tapi, kenapa Raynald?

Lelah untuk berpikir, aku kembali memejamkan mata. Tak sampai hitungan menit, aku sudah memasuki dunia mimpiku.

# 12

## Jika memang Pangeran Pelangi itu telah memiliki Putrinya sendiri, aku akan mengerti

Pagi ini, aku merasa otakku sudah di-*refresh* begitu saja. Aku berjalan memasuki gerbang sekolah. Belum banyak yang datang. Lihat saja. Baru satu atau dua anak yang kujumpai di gerbang sekolah. Entah, kurasa memang benar gravitasi terbesar di pagi hari ada pada tempat tidur.

"Ce El!" Aku membalikkan badan ketika ada yang memanggilku, yang tentunya pasti teman sekelas.

Raynald.

Mendadak perasaanku jadi tak keruan seperti kemarin. Aku kenapa, sih?

"Tumben lo datang pagi. Kenapa nih?" tanyanya sambil merangkulku. *Sial*.

"Eh, ng … nggak kenapa-kenapa juga. Gue lagi bersemangat aja. Ya … gitu deh." Aku mencoba menutupi kelakuanku yang serba aneh. Benar-benar aneh. Padahal, biasanya Raynald juga begini. Tapi, aku sendiri tak mengerti mengapa begitu aku dirangkulnya seperti sekarang ini ... aku jadi gugup.

"Lo kenapa sih, Ce?" Dia memajukan wajah, menatap mataku dalam-dalam.

*Siaaal*.

"He? Gu … gue? Gue kenapa emang?" Aku mencoba lebih tenang. Walau hasilnya nihil.

Raynald hening sesaat. Bisa kulihat perubahan ekspresi di sana. Dia mengangkat sebelah alis. Boro-boro melepas rangkulan, rangkulannya malah semakin erat. Entah berapa menit lagi aku bisa bertahan untuk pura-pura tenang.

"Gue tahu … gue tahu." Tiba-tiba dia berkata begitu, membuat wajahku merah seketika. "Tuh kan, muka lo langsung merah gitu," katanya seraya terbahak.

"Eh, muka siapa juga yang merah?" Aku mencoba memalingkan wajah ke arah lain. Tapi, justru dia menarik lagi wajahku untuk menatapnya.

"Noh, tuh merah," katanya sambil menarik hidungku. *Sial*. Kenapa jadi seperti orang pacaran?

"Kagak, ah!" Aku jadi salting alias salah tingkah. Benar-benar payah.

"Lo lagi suka sama orang, ya?" godanya.

"NGGAK!"

"Bohong lo! Gue tahu nih kayaknya. Pasti anak sekelas, kan?"

"Sotoy[5]! Gue lagi nggak suka siapa-siapa," elakku.

"Lo dari tadi kalau diajak ngomong nggak jelas terus sih. Udah pasti lagi mikirin sesuatu. Terus sekarang salting-salting gitu apaan coba, eh?" Dia tertawa keras. Puas.

"Ray, gue bilangin ya, gue nggak suka sama siapa-siapa. *Thanks*," ujarku sewot, lalu aku melepaskan rangkulannya dan berjalan lebih cepat ke kelas.

"Eciee … ngambek," ujarnya kemudian mengejarku, menarik tangan, kemudian merangkulku lagi.

"Lo kenapa sih?" kataku sedikit risih.

---

[5] Sok tahu

"Pengen tahu aja, siapa si Pangeran yang beruntung kali ini," Ray memamerkan senyum nakalnya.

*Kalau gue jawab e-l-o itu nggak lucu, Pe'a! Eh, emang gue suka beneran sama dia?*

Pertanyaan itu berputar-putar di kepalaku. Perutku serasa diisi jutaan kupu-kupu, berbagai spesies kupu-kupu. Aku suka Ray? Yang benar saja … tentu saja tidak. Tidak. Tidak mungkin. Tapi, kenapa aku jadi seperti ini? Aku kenapa? Argh!

Dia hanya sebatas teman dekat bagiku. Lagi pula, sepertinya *impossible* juga jika dia juga merasakan yang sama denganku. Selama ini, kami berhubungan layaknya teman dekat biasa. Tidak ada yang spesial. Tidak ada yang lebih. Aku tidak merasa spesial di matanya.

Raynald baik, bahkan terlalu baik. Dia berlaku baik pada siapa pun. Dia selalu berusaha menolong teman-temannya walau di saat dia sendiri sedang kesusahan. Yah, dia memang berlaku sangat baik padaku. Tapi, aku rasa itu hanya karena kami adalah teman dekat. Bukan berarti aku spesial baginya, kan? Selain itu, ia juga berlaku sangat baik pada Kiera. Apa karena Kiera adalah orang yang dekat denganku? Ah, aku mulai *geer* sendiri. Tentu saja bukan begitu. Tentu saja itu semua karena dia terlalu baik pada siapa pun. Hingga aku tak bisa membedakan mana yang memiliki makna spesial, mana yang hanya sebatas sikap santun pada teman.

Mungkinkah, semua sikap baiknya padaku mengartikan ada yang spesial dariku? Tapi, siapalah aku ini. Jadi, tidak mungkin jika aku dan Ray akan punya hubungan lebih.

"Woy, jawab dong! Masa gue dicuekin gini. Jahat banget lo," katanya sambil mengguncang-guncangkan pundakku.

"Eh," aku gelagapan.

"Denger gue ngomong nggak sih lo?" Raynald menatapku sebal.

"Sori, sori … apaan?" tanyaku.

"Masa lo nggak mau cerita ke gue? Jahat lo ah. Gue pikir gue udah jadi lebih dari sekadar temen buat lo."

*Deg*.

"Ma … maksud gue … sahabat. Iya, sahabat," ralat Raynald.

"Oh, elo kan emang udah jadi sahabat gue. Cuma, emang bener kok, *suer*, gue nggak suka sama siapa-siapa," kataku.

"Bohong lo." Ia masih tak percaya. "Ciyus? Cumpah? Miapah?"

Aku memutar bola mata mendengarnya. "Nggak usah alay, gue tabok lo entar," kataku sebelum kemudian tertawa kecil.

"Seriusan, jangan bohong. Bohong entar bunting," kutuknya.

"Mati. Kejem lo. Awas kutukannya balik ke elo sendiri entar," balasku sambil melemparkan tinju ringan ke lengannya.

"Kasih tahu makanya, Pe'a," desaknya.

"Iya, gue lagi suka sama orang, anak sekelas, tapi rahasia, ya." Aku mengalah sambil melepaskan rangkulannya dan berjalan ke dalam kelas.

"Nama, woy?" tuntutnya seraya menyusulku.

"Pangeran Pelangi," jawabku santai. Dapat kutebak alis Ray bakal terangkat sebelah.

Aku meletakkan tasku di atas bangku seperti biasa. Kelas masih sepi, baru ada beberapa anak. Tepatnya baru tiga. Lima dengan aku dan Raynald.

Rado tampak asyik bermain laptop. Gebby yang sedari tadi

duduk, berjalan menghampiriku.

*Waduh, siap-siap kena sapaan panjang berentetnya ini anak,* batinku.

"Ce El, tumben lo dateng pagi? Kenapa nih? Eh, itu juga ada Raynald. Berangkat bareng? Kok bisa? Ada apaan nih? Gue dapet PJ[6] nggak kira-kira? Nggak usah banyak-banyak sih, Ce. Traktir di kantin aja. Bakso lima ribuan gitu deh, ya?" cerocos Gebby panjang lebar.

Aku mendadak hening mendengar ucapan selamat datang dari Gebby.

"Gue harus jawab yang mana dulu, Gebby sayang?" balasku.

Gebby tertawa renyah. "Yang mana aja deh," katanya kemudian.

"Entah, gue lagi bersemangat aja hari ini, terus tadi begitu masuk gerbang, udah diculik sama Raynald, ya gitu deh. Jadi maaf ya, Gebby sayangku, elo nggak bakal dapet PJ. Makasih." aku mengakhiri konferensi pers dadakan itu dengan tawa keras.

"Ya udah deh. Padahal gue lagi ngidam PJ nih," dumel Gebby dengan mulut mengerucut, sebelum kemudian berjalan ke bangku Ardhan untuk … untuk apa lagi jika bukan mengganggunya? Ardhan yang sadar akan kehadiran Gebby langsung berteriak ala banci desa.

Aku hanya bisa memasang tampang *flat* melihat peristiwa bersejarah itu. Sementara, kulihat Raynald sedari tadi memperhatikanku. Entah, mungkin aku saja yang ke-*geer*-an. Mungkin saja dia melihat ke luar jendela. Aku memilih untuk menundukkan kepala dan membaca komik yang tadi aku bawa.

---

6 Pajak jadian

Mengabaikan Raynald merupakan solusi terbaik.

Sejurus kemudian, terdengar suara langkah kaki. Lumayan dahsyat. Tebakanku, si *wumbo*[7] kelasku datang, Lisana.

"Lisana," sapaku dengan nada sok unyu.

"Eh, Ce El. Udah dateng lo?" Dia meletakkan tasnya dan berjalan ke arahku.

"Nggak, Lis. Gue masih di rumah," kataku sewot. "Kenapa, eh? Kok kayaknya buru-buru gitu?"

"Itu ... Bianca," katanya geli.

"He? Kenapa lagi Bianca? Gigit lagi? Atau…"

"Lisana!" Bianca tiba-tiba masuk kelas dengan lebih garang dan lebih heboh.

"Ahak, ahak, ahak." Lisana seperti biasanya, menyebalkan setengah hidup. Aku hanya bisa melihat mereka dengan tampang kepo.

"Penyebar *hoax*[8] lo ah, Lis. Pokoknya gue nggak mau tahu, dua anak yang lo bilangin tadi harus bisa percaya kalo tadi cuma khayalan lo doang," ujar Bianca sebal. Menunjuk ke arah pintu kelas. Leo dan David?

"Kenapa sih, woy?" tanyaku kepo.

"Itu tuh, tadi gue iseng bilang ke Leo sama David kalo Bianca jadian sama Raynald," jawabnya seraya terbahak keras.

"He? Apaan nama gue dibawa-bawa?" ujar Raynald tiba-tiba. Tanpa menyempatkan aku berkomentar terlebih dahulu.

"Ha? Seriusan jadian?" kataku sok antusias. "PJ-nya dong," tuntutku.

"Kagak, gue nggak jadian! Kan udah gue bilang, *hoax*," ujar Bianca kesal.

7 Jumbo
8 Berita bohong

"Tapi, Raynald kan naksir elu. Gimana sih," tawa Lisana membahana, dan aku tak bisa berpura-pura untuk tertawa.

"He? Gue naksir?" Raynald mengangkat sebelah alisnya.

"Yaelah, Ray. Udah keliatan tahu. Udah, lo nggak usah sembunyi-sembunyi gitu," desak Lisana.

Mendadak suasana hening. Canggung. Aku tak bisa berkomentar apa-apa. Takutnya jika salah berbicara sedikit, perasaanku akan ketahuan.

Aku menatap air muka Raynald. Lagi-lagi aku tak bisa menebak apa yang dirasakannya, apa yang dipikirkannya.

"Tuh, Raynald salah tingkah, pemirsa! Muka lo merah, Ray! PJ!" seru Lisana dengan puas.

"*HOAX*!" Bianca menutup perbincangan menyesakkan tadi dengan sedikit tersenyum, kemudian duduk di kursinya. Rado dan Gebby yang dari tadi ikut menyaksikan ikut-ikutan tertawa dengan Leo dan David.

Aku mencoba untuk tertawa walau hasilnya seperti tawa robot.

Jadi ... Raynald naksir Bianca?

ꕥ

Percayalah, aku tak mengerti apa yang sedang terjadi,
Pangeran Pelangi itu telah menghipnotisku
Dalam ... sangat dalam hingga aku tak mempunyai jawaban atas 'mengapa?'

Semenjak kejadian tadi, perasaanku tidak bisa tenang. Sedikit-

sedikit aku melirik ke arah jam dinding. Aku sudah bertekad untuk menceritakan semuanya pada Kiera jam istirahat ini. Setidaknya, Kiera harus tahu.

"Hah? Lo suka sama Raynald? Raynald yang … itu? Temen kita yang sarap itu, Ce? Kok bisa sih lo? Yang bener aja … lo habis makan apa, Ce? Lo yakin nggak kesambet apa gitu?" Begitu komentar Kiera panjang kali lebar sejurus setelah aku mengatakan semua padanya.

"Iya," jawabku tanpa semangat.

"Kok bisa sih, Ce?" Kiera tampaknya masih tak percaya.

Aku mendesah lelah. "Mana gue tahu. Mendadak aja gue jadi ngerasa serba salah kalo di deket dia, Kier," aku mengaku.

"Wah, parah lo, Ce. Gue masih nggak bisa percaya lo suka sama Ray." Air muka Kiera masih terlihat kaget.

"Terus, terus, gue kudu gimana? Lagian kayaknya emang bener kalo Ray suka sama Bianca deh," kataku lesu.

"Masih kayaknya, kan?" tukasnya. "Itu belum pasti, kan? Sebelum janur kuning melengkung, *he will always available,* kan?"

Duh, rasanya aku ingin melempar Kiera jauh-jauh.

"*Genius logic,* Kier," ujarku dengan tampang *flat*.

"Ya, gimana deh mau lo? *Let it flow*? Apa kasih perhatian kek ke dia? Kasih sinyal-sinyal gitu. Biar dia ngerti, Ce. Lagian menurut gue, dia selama ini nganggep lo spesial di matanya deh," Kiera mengungkapkan pendapatnya.

"Spesial sebagai sahabat maksudnya." Entah, aku tak bisa lebih bersemangat saat ini. Aku tinggalkan Kiera di dalam kelas. Dia tampak bangkit dan mengikutiku.

"Nggak apa-apa, Kier. Gue mau cari udara segar sebentar. Lo di sini aja nggak apa-apa," cegahku ketika dia hendak mengikuti.

"Eh, iya deh. Pikirin tuh, dua pilihan yang tadi," pesannya,

kemudian kembali duduk.

Begitu berjalan keluar kelas, tiba-tiba saja Raynald sudah ada di depanku. *Gimana nggak kena* mini heart attack *lagi, coba?* Keluhku dalam hati.

"Mau ke mana lo, Ce?" sapanya.

"Mau cari udara segar bentar, agak penat dari tadi pagi," ujarku. Jika dia tidak *limit*, seharusnya dia sudah mengerti.

"He? Penat? Padahal tadi pagi lo bilang lagi semangat?" Dia mengangkat sebelah alisnya. "Ya udah, gue temenin, ya? Gue juga lagi agak *unmood* nih. Di sebelah lapangan basket aja, mau nggak lo? Lumayan enak duduk-duduk di sana," sarannya.

"Errr, ya udah, ayo deh," ujarku, walau sebenarnya agak ragu.

ꕥ

Bahkan Pangeran Pelangi itu bertanya padaku
siapakah yang sedang mengisi hati ini,
tanpa tahu bahwa jawabannya adalah ... dia

Dia berjalan di belakangku. Mengikuti setiap langkah-langkah kecilku. Dapat kudengar dengan jelas embusan napasnya. Koridor selatan memang selalu sepi. Lalu, dia berlari melewatiku. Entah. Apa memang anak cowok selalu bertingkah seperti itu? Kemudian, ia duduk di salah satu kursi panjang di sana. Memang benar, udaranya sejuk di sini. Pikiranku jadi lumayan tenang walau tidak bisa sepenuhnya lega.

"Woy, Ce, cepetan sini!" ajaknya.

"Iya, iya." Aku berjalan dan duduk di sebelahnya. Aku harus mengambil jarak. Tidak bisa begini terus.

"Jadi? Ada masalah apaan?" tanyanya santai.

"Nggak begitu penting sih. Cuma cukup bikin perasaan gue amburadul gini," sahutku lesu.

"Uzie lagi?" tanyanya lagi.

"Bukan. Beda. Tentang Pangeran Pelangi," jawabku.

"He? Pangeran Pelangi yang lo bilang tadi? Lo beneran serius? Gue kira bercanda!" katanya heboh.

"Gue nggak yakin sih, Ray. Cuma anehnya setiap kali deket sama dia, perasaan gue jadi gak keruan gitu. Padahal dulu-dulu nggak kayak gini. Gue berasa aneh aja. Kalau gue mau jaga jarak sama dia itu nggak mungkin. Kalau dia nyadar ada yang berubah dari sikap gue ke dia gimana? Dan gue nggak yakin kalau gue emang bener suka sama itu orang. Lagi pula, kayaknya dia cuma nganggep gue sebatas teman," ceritaku.

"Dasar pesimis! Siapa emang? Lo bilang temen sekelas, kan? Cerita aja ke gue, siapa tahu kan gue bisa bantu gitu," katanya dengan suka rela.

"Iya, temen sekelas. Cuma gue nggak mungkin cerita ke elo, Ray," kataku lemas.

*Ya iyalah ... nggak lucu kali kalau gue bilang gebetan gue itu elo....*

"*Fine*. Kasih tahu gue kenapa," desaknya.

"Masalahnya gitu, Ray," ujarku gemas. "Gue nggak bisa cerita ke elo."

"Kenapa? Lo nggak percaya sama gue?" Ray tampak kecewa.

"Bukan gitu," tukasku. "Masalahnya, gue ... gue nggak mungkin kasih tahu ke elo, karena…" Aku menggaruk-garuk kepalaku.

"Kenapa, hei? Gue nggak bakal bilang siapa-siapa, *suer* dah. Be-te-we, siapa aja yang tahu?" tanyanya.

"Nggak, nggak bisa. Kapan-kapan aja deh, ya?" tawarku. "Cuma Kiera yang tahu sih."

"Ya udah. Terserah lo mau kasih tahu apa nggak. Nggak usah sebut nama deh. Tapi, seenggaknya, lo cerita sama gue kek tentang gebetan lo." Ia terus mendesakku.

"Oke oke. Cerita apaan lagi? Kan tadi udah jelas, intinya gue sendiri masih bingung sama perasaan gue," jawabku akhirnya.

"Maksud gue, kasih detailnya gebetan lo kek. Misal ciri-ciri gitu," ucapnya. Spontan aku hening.

*Terus, kudu bilang gimana?*

"Eerr ... orangnya asyik, enak diajak ngobrol, walau agak *limit* sih, ya gitu deh." Entah hal macam apa yang barusan aku ucapkan. Aku bersyukur sekali dengan ke-*limit*-an si Raynald. Entah, kurasa dia memang *limit*.

"Oooh, siapa ya? Anak *limit* di kelas? Perasaan kebanyakan yang *limit* itu cewek." Dia berpikir keras.

Semoga saja dia tak menyadarinya. Mati saja aku.

"Ya, pokoknya gitu deh," ucapku.

"Oke deh. Ardhan?" Ia mulai bertanya.

"Mata *your*!" kesalku sambil menyikut rusuknya pelan.

"David nih, David!" lanjutnya.

Hening. "Kagak lah," sahutku.

"*Well*, Felio?" sebutnya.

"Nggak! Gue anti TMT[9], bro," ucapku bangga.

"Terus? Nggak mungkin sih, Ferdy?" Ia ragu.

"Udah tahu nggak mungkin, pake tanya segala," gerutuku sebal.

9 Teman makan teman

"Oke oke. Yang ini lebih *impossible* lagi. Ogik?" Ia masih tak mau menyerah.

"Mati. Lo pikir gue udah nggak waras gitu, Ray?" Aku tertawa kecil, kemudian merasa aneh. Dari tadi dia mengurutkan dari nomor absen. Jika terus begini….

"Leo nih?" tanyanya lagi.

"Mata lo ke mana, ha? Udah punya pacar juga." Aku memasang tampang *flat*.

"Rado?" sebutnya lagi.

"Enak aja! Bukan lah! Gue nggak TMT, inget?" ujarku keceplosan.

*Oh God,* buat dia *limit*, *please* ... aku lupa si Raynald kan nggak tahu kalau Kiera naksir Rado.

"TMT? Emang siapa yang suka Rado? He?" tanyanya.

"Kagak. Lupakan," cetusku.

"Aish, terus siapa? Zane?" Ia tampak frustrasi.

"Bukan lah! Emang gue sekejem itu apa?" Aku mengerucutkan bibir.

"Terus siapa lagi, Pe'a? Lo segitu nggak percayanya sama gue, ya? Udah gue sebutin semua tuh. Lo sih kalau jawab kagak jujur gitu," kesalnya.

"Masa? Yakin lo?" kataku dengan senyum penuh misteri, kemudian berlari meninggalkannya. Ke kelas. Kalau sampai dia tidak mengerti juga, kurasa dia memang perlu terapi ke dokter *limit*.

Entah, memancingnya seperti ini adalah keputusan yang benar atau salah.

Aku selalu bercerita tentangnya,
bercerita tentang bagaimana ia membuat hari-hariku jadi indah,
bagaimana ia membuatku merasa berbeda, spesial

Sejauh ini aku hanya bisa mengaguminya diam-diam. Tidak ada yang tahu, kecuali Kiera, satu-satunya murid di kelas yang tahu bahwa aku suka pada Raynald. Dan *you know what*? Meskipun yang biasanya menjadi tempat curhatku tentang masalah seperti itu adalah Kiera, tapi entah mengapa, aku malah lebih sering curhat ke Raynald … tentang Raynald. *Look, how stupid i am*!

"Ce El!" Seseorang mengagetkanku dari belakang, Kiera.

"Eh, apaan Kier? Lo bikin gue kaget aja," kataku.

"Nggak. Cuma mau tahu aja gimana perkembangannya gitu," katanya dengan nada menggoda.

"*Well*, nggak ada perkembangan yang berarti sih…" kalimatku menggantung di udara.

"Ce, istirahat nih! Sesi curhat, sesi curhat!" Tiba-tiba saja Raynald sudah muncul di sebelahku. "Lo udah 12 jam kagak cerita lagi tentang gebetan lo. Gimana gebetan lo?" tanyanya.

"Bawel lo ah. Ntar kan juga bisa cerita di FB. Ngebet banget," kataku sewot.

"Ecie, jadi sekarang curhat-curhat ke Raynald nih? Padahal kan…"

Tanpa ada hitungan detik, aku sudah menginjak kaki Kiera kuat-kuat. Alhasil, aku sukses menutup mulutnya. Aku menatapnya dengan *death glare* terbaikku.

"Padahal apaan? Gini-gini gue udah jadi orang tepercaya, ngerti?" ujar Raynald sombong. Kurasa dia memang benar-benar *limit* stadium akhir dan tidak tertolong lagi.

"Iya deh iya … selamat curhat … Gue tinggal ke kantin dulu, ya?" pamit Kiera seraya memamerkan senyum nakalnya. "Pen, Rin, ke kantin yuk, gue laper nih," ajak Kiera pada Penny dan Rina yang sedari tadi berusaha mengerjakan soal matematika. Mereka kemudian langsung menghentikan kegiatan terpuji itu untuk mengikuti godaan sesat Kiera.

"*Well...*" Raynald menggandeng tanganku. "Jadi kagak? Ke sebelah lapangan basket aja, ya?" ajaknya. "Lo kagak mau kan ketahuan temen sekelas?"

Belum sempat kujawab dia sudah menarikku keluar kelas, menyusuri koridor.

"Gebetan gue kayaknya nggak ada rasa sama gue deh, Ray," ucapku tiba-tiba.

"Eh, lo kok bisa mikir gitu? Tahu dari mana lo? Kalau emang kagak tahu, mending nggak usah pesimis dulu," tepisnya.

"Masalahnya dia udah suka sama anak lain, Ray," kataku putus asa.

"Siapa? Udah terbukti? Belum, kan?" ujarnya, seolah-olah mengerti siapa yang aku maksud.

"Tapi kan…"

"Dia emang ngaku? Dia bilang sendiri? Pake mulutnya dia sendiri? Nggak kan? Ya udah." Tatapannya masih lurus, mengabaikan orang-orang yang berlalu-lalang di sepanjang koridor. Perkataannya yang tegas itu seolah dia mengerti. Padahal … dia tidak tahu, kan?

"Emang enggak, tap…"

"Tapi apa? Lo bisa tahu apa yang dia pikirin? Lo bisa nebak isi hatinya? Nggak, kan? Toh dia nggak ngomong sendiri, kan? Kalau gitu, belom bisa dibuktiin, Ce. Lo nggak bisa pesimis gitu dong," protesnya.

"Lagak lo kayak tahu siapa yang gue maksud aja," tukasku. "Lo nggak…"

"Mungkin lo bakal mikir gue sok tahu dan lain-lain ya, Ce, tapi gue bilang kayak gini berdasarkan kenyataan. Bukannya sok tahu, tapi emang belom terbukti. Gebetan lo kagak suka siapa-siapa!" tegasnya.

Aku mengerutkan kening, heran. "Dari mana lo tahu, ha? Gebetan gue siapa, lo juga nggak tahu, kan?" kesalku.

"Gue tahu siapa gebetan lo," sahutnya pelan.

Tidak mungkin. Raynald pasti tidak tahu. Mana mungkin sekarang dia menebak bahwa gebetan yang aku maksud itu dia? Yang benar saja….

"Idih, sotoy," cibirku.

"Terserah mau percaya sama gue apa enggak. Yang jelas, dia lagi nggak suka sama siapa-siapa. Makanya PDKT! Pendekatan woy, perhatian dikit kek gitu sama gebetan lo!" katanya keras.

Aku mendecakkan lidah pelan. "Gue anaknya cuek, Ray," ucapku.

"Cuek sih cuek, tapi ya nggak gitu-gitu juga kali, Ce. Kasih dikit perhatian walau emang dalam bentuk yang sederhana. *Look* Lisana sama Zane, perhatiannya luar biasa. Jadi, dari situ Zane kan bisa ngerti gimana perasaannya Lisana. Dan gue yakin, Zane nggak bakalan ragu sama perasaannya Lisana ke dia. Lo harusnya bisa lebih ngasih gebetan lo itu perhatian. PDKT lah setidaknya, biar dia bisa nangkep sinyal lo. Kasih sinyal yang jelas! Jangan buat

dia ragu. Kalau dia udah ragu, sulit, Ce! Kalo lo-nya kayak gitu sama semua cowok, entar dia bingung. Dia bingung, sebenernya lo naksir dia beneran apa kagak," ceramahnya panjang kali lebar.

Aku tertegun, hening sesaat.

"PDKT? Kalau emang gue sama dia udah deket gimana?" tanyaku ragu. "Dan masalah sinyal … astaga, Ray. Udah berkali-kali gue kasih dia sinyal dan dia itu nggak peka. Gue udah frontal tingkat *max* di depan dia. Udah berkali-kali gue nunjukin ke dia, secara nggak langsung, kalau gebetan gue itu dia! Cuma dianya aja yang *limit*! Dasar nggak peka!" Tatapanku seolah memakinya.

Raynald terdiam, dia mendadak *speechless*.

"Bedakan *limit* asli sama pura-pura *limit*, Ce. Bisa aja gebetan lo pura-pura *limit*. Kalau udah gini, lo *confess* aja ke dia sekalian," sarannya.

"HE? *CONFESS*? LO GILA APA?" Langkahku terhenti. Suaraku lumayan keras, untungnya sudah sepi di sini. Yang benar saja? *Confess*? Asal dia tahu gebetan yang aku maksud itu ya dia, yah ... itu mungkin tidak akan sesulit ini. Tapi masalahnya … kami sedang membicarakan DIA.

"Iya, ungkapin aja. Nggak mungkin lo bisa terus-terusan begini. Hubungan lo berdua itu nggak bakalan maju kalo nggak ada yang berani duluan. *Trust me*," ucapnya seolah-olah mampu menjamin segalanya, seolah-olah mampu memberikan jaminan *happy ending* untuk akhir kisahku.

"Harus gue duluan?" kataku setengah putus asa.

"Tergantung kalau lo mau nunggu lebih lama, buat yakin dulu deh gebetan lo itu. Syukur-syukur begitu udah yakin, dia yang malah nembak elo." Dia menggaruk kepalanya dengan canggung.

"Gue bingung…" gumamku.

"*Confess* aja deh. *Trust me*," katanya meyakinkanku.

"Terlalu ambil risiko, Ray. Gue sama dia itu udah deket banget banget banget. Kalau ntar gue *confess*, dianya ngejauh gimana? Kalau ternyata emang bener dia ada gebetan lain gimana?" cemasku.

"Udahlah, *trust me* deh. Dia nggak bakalan ngejauh," sahutnya mantap.

Ha! Lihat betapa menyebalkannya Raynald. Seakan-akan dia sanggup menjamin segalanya.

"Gue nggak bakalan *confess,* Ray. Cukup deh," putusku.

"Tapi, kalau ditembak lo tetep nerima dia, kan?" tanya Raynald kemudian.

*Eh*?

"I-iya," gugupku.

*Trust you*?

ꕥ

Pangeran Pelangi itu hanya bersandiwara,
seakan-akan tak mengerti dan selalu mencari tahu,
padahal sebenarnya dia mengetahui semuanya,
dan memilih untuk diam

Sepulang sekolah ini aku masih ada kerja kelompok dengan beberapa anak, termasuk Lisana. Aku tidak begitu dekat dengannya. Maksudku, ketika bersamanya entah mengapa aku tidak terkena

virus gila maksimum seperti saat aku berada di dekat Kiera. *Well*, aku cukup gila saat bersama Lisana. Tapi kurasa itu karena pada dasarnya aku memang gila. Ah, bukan begitu juga sih. Hanya saja aku sudah menganggap Lisana sebagai tempat curhat yang sangat menyenangkan, tentu dengan ukuran *wumbo*-nya. Itu membuatku cukup merasa lepas di depannya.

"Ce, lo kok jadi aneh ya belakangan ini? Apa cuma perasaan gue, ya?" tanya Lisana tiba-tiba. Membuatku terlonjak kecil dari tempatku duduk.

"He? Aneh gimana, Lis? Nggak kok, gue nggak kenapa-kenapa," dustaku.

"Yang bener? Kok gue ngerasa lo lagi dilanda suatu masalah ekstra mega ultra besar deh," katanya sok tahu.

"Err…" Aku tak tahu harus menjawab apa.

"Masalah David bukan?" tanyanya.

"David? Kagak lah, yang bener aja," kataku geli.

"Lo sebenernya suka David kagak sih, Ce?" Ia tampak penasaran.

"Mungkin. Entahlah. Paling cuma kagum doang. Sesaat. Abaikan aja," jawabku dengan meragukan. David adalah teman sekelasku. Dan semua anak di kelas mengira kalau orang yang aku suka adalah David—tentu saja, kecuali Kiera dan Raynald. Aku hanya … aku hanya ingin mereka tidak mengasihaniku soal Uzie diam-diam di belakangku. Katakan saja betapa iblisnya aku dan caraku yang membiarkan gosip itu menyebar.

Dan perlu diketahui aku selalu mencoba membuka hati untuk orang lain, salah satunya adalah David ini. Walau hasilnya adalah nihil. Maka dari itu, kali ini aku jadi bingung, haruskah aku bahagia karena keberhasilan *move on*-ku ini.

"Kok gitu? Harusnya lo bersyukur dong, Ce. Bisa *move on* dari Uzie gitu. Kan kalau gini terus, lama-lama lo bisa suka beneran sama David," ucap Lisana.

"Dan begitu gue suka sama David, terpaksa gue harus *move on* lagi dari dia. Gue tahu ada yang lagi ngisi hatinya. Jadi, mending sebelum terlambat dan bakal susah *move on*-nya, gue nggak anggap serius perasaan gue," tukasku sok galau.

"Nggak ngerti, nggak paham, gue kira lo serius suka sama David," ucap Lisana jujur.

"Entah, gue merasa aja kalau emang nggak boleh serius sama David," kataku kemudian.

"Uh, oke deh. Terus? Lo galau kenapa nih?" tuntutnya.

"Ng ... gebetan gue nih," keluhku, mungkin terlihat dengan jelas perubahan ekspresiku. "Gebetan gue kayaknya suka sama cewek lain."

"HE? LO ADA GEBETAN LAGI? SIAPA? LO SERIUS SAMA YANG INI?" Lisana mendadak jadi lebih heboh daripada Kiera dan Raynald.

"Iya, gue ada gebetan lagi. Tapi, takutnya ini cuma sementara doang kayak yang sebelum-sebelumnya," ucapku sambil mulai mencoret-coret buku catatan. "Gue takut kalau entar cuma jadi pelampiasan gue doang."

"Emang siapa, eh?" tanya Lisana penasaran.

"Jangan kaget, ya? Dan lo juga harus bisa jaga rahasia nih," tuntutku.

"Iya, siapa? Entar janji deh, gue bantu, Ce. Cuma PJ *available,* kan?" tanyanya bersemangat.

"Astaga, lo tetep aja nyebelin," keluhku pelan. "Ng … dia itu … um, Raynald," ucapku akhirnya.

"HE? SERIUSAN? RAYNALD? KOK BISA SIH? ASTAGA, CE? LO HABIS MAKAN APAAN?"

Reaksi Lisana tidak jauh berbeda dari Kiera. Bedanya, mungkin karena ini *wumbo*, suaranya lebih menggelegar.

"Iya, Raynald. Yang nyebelin itu," kataku pasrah.

"Woh, PJ nih, PJ. Gue yakin Raynald juga suka sama elo, wow," katanya.

"Alay," cetusku dengan tampang *flat* setengah menahan tertawa.

"Ada harapan nih, Ce. Ada!" katanya bersemangat.

"Dia bukannya suka sama Bianca? Lo sendiri kan yang bilang," ucapku bingung.

Lisana terbahak keras. "Lo percaya? Nggak … nggak … gue cuma bercanda waktu itu. Nggak beneran kok, tenang aja, Ce." Lisana menepuk-nepuk punggungku. Kalau boleh jujur, serasa digilas traktor.

"Terus gimana?" Aku mulai tak sabaran.

"Gue punya ide gila sih. Gimana kalau elo ngaku aja ke dia? Gue yakin dia juga suka sama elo, Ce!" katanya setengah berteriak.

"Gila lo, Lis! Nggak! Nggak!" tolakku tegas. "Gue nggak akan *confess* ke dia."

"Mau gue yang *confess*-in ke dia?" tawarnya.

"Hah?" Aku melongo.

"Iya, jadi gue yang ngungkapin perasaan lo ke dia, terus gue tanya gimana perasaannya dia ke elo," jelasnya.

"Jadi, kayak semisal, lo pura-pura iseng ngasih tahu ke dia gitu?" Aku menaikkan sebelah alisku.

"Ya, gitu deh, Ce. Gimana?" Bisa kulihat binar matanya, ngidam PJ.

"Oke deh, cuma gue mau lihat *live*. Biar gue bisa lihat responnya, Ray," ucapku bersemangat.

"Yah, rencananya gue mau lewat Facebook lho, Ce," terangnya.

"Ya udah, gue pinjem FB lo, ntar pas lo nge-*chat* dia, gue bisa nonton gitu, sambil makan *popcorn*," kataku riang.

"Oh iya, ya. Oke deh, ntar gue *chat password* sama *email* gue. Ntar malem, ya?" usulnya.

"Oke deh," ucapku dengan senyum riang.

Tapi, lagi-lagi, aku ragu apakah keputusan yang kuambil ini benar atau salah.

Dan malam itu, aku menyalakan laptop. Modem sudah ditancapkan, tanganku sudah reflek membuka Google, mengetikkan "F" lalu *enter*, membuka tab baru "T" lalu *enter*.

Sudah kuduga, Lisana mengirimkan *password* dan *email*-nya. Sebenarnya, aku sedikit ragu. Hanya … aku ingin mengetahui perasaan Raynald yang sebenarnya.

*Lisana:*
*> Ce El...*

*Clara*:
*> Lisanaaaa...*

*Lisana*:
*> Gimana?*
*> Jadi nggak?*
*> Mumpung dia* online *nih*

*Clara*:

*> Jadi deh*

*> Tapi tenang aja*

*> Kalau hari ini gagal, dia* on *24 jam kok katanya Rina*

> Like a *warnet*

*Lisana:*

*> Oke oke*

*> Lo buka FB gue gih*

*> Terus pantengin aja*

*Clara*:

*> Iyaaaaaaaaa -____-*

Tanpa ba-bi-bu, aku buka saja akun Facebook Lisana. Entah mengapa perasaanku sedikit tidak enak. *Tuh kan, dasar ababil*[10]*!* Aku mengomeli diriku sendiri. Walau sebenarnya ragu, tapi setidaknya aku harus tetap konsisten.

Begitu kubuka, Lisana sudah *chatting* dengan Raynald. Mendadak *mini heart attack* menyerangku, ribuan pertanyaan mulai memenuhi kepala. Bagaimana jika Raynald ternyata tidak menyukaiku? Bagaimana jika ternyata Raynald malah menjauh? Tapi kan ... jika nanti dia menjauh, aku bisa menuntutnya dengan ocehan '*trust me, trust me*'-nya itu. Entahlah.

Kalimat yang diketik Lisana mendadak membuatku hening seketika, membuatku berhenti memikirkan hal-hal yang ada dalam kepalaku.

---

10 ABG labil

*Lisana:*

*> Eh, Ray, lo tahu kagak gebetannya si Clara? ._.*

*Raynald*:

*> Kagak*

*Lisana:*

*> Gue tahu lhoooo :v*

*Raynald*:

*> Oh, terus?*

*Lisana:*

*> Lo mau gue kasih tahu kagak? Mumpung gratis nih, Ray :p*

*Raynald*:

*> Jangan deh*

*> Ntar Ce El marah ke gue lagi*

*Lisana:*

*> Beneran kagak mau?*

*Raynald:*

*> Iya, nggak usah.*

*Lisana:*

*> Gue kasih* clue *aja ya? Hurufnya ada 4.*

Raynald mendadak aneh, sedikit-sedikit mengetik, sedikit-sedikit berhenti. Akhirnya dia menjawab.

*Raynald:*

*> Oohh*

*Lisana:*

*> Cuma 'Oohh'?*

*Raynald:*

*> Lha, terus kudu jawab gimana lagi?*

*Lisana:*

*> Nggak kepo gitu? 4 huruf lho Ray, mudah tauuu -__-*

Aku tertawa. Kelihatannya Lisana mulai kesal. Dan akhirnya, si *wumbo* itu mengetik.

*Lisana:*

*> Eh, sial cuma* seen *doang, gue kasih tahu aja deh yaaa*

*> Jawabannya K-A-M-U.*

*> 4 huruf Ray .___.*

*Raynald:*

*> Gue udah tau, Pe'a*

Jawaban Raynald tak lama kemudian menghantamku.

*Lisana:*

*> HAAAAAAAAA??? KOK BISA? TRUS LO DIEM AJA?*

Dan mendadak aku hening. Hening. Ray? Tahu? Bagaimana bisa?

Aku lemas, menatap hampa layar laptop, *chat*-nya belum juga dibalas. Raynald bisa tahu? Dari mana? Kiera tidak mungkin memberi tahu padanya. Tidak mungkin! Dia tahu sendiri? Aneh, bukankah dia itu super duper *limit*?

*Raynald:*

*> Iya*

*> Gue udah tahu dari awal dia cerita tentang gebetannya*

*> Dia sih nganggep gue* limit *beneran*

*> Udah jelas gue cuma pura-pura* limit

*Jadi, selama ini dia pura-pura* limit*? Pura-pura nggak tahu? Dan mau dengerin curhat gue biar bisa tahu perasaan gue ke dia? Jadi, selama ini dia bohong sama gue? Selama ini dia nyembunyiin itu dari gue dan malah diem aja?* Aku berbicara pada diriku sendiri dengan syoknya.

*Lisana:*

*> Haaaa? Terus perasaan lo gimana ke Clara?*

*Raynald:*

*> Nggak tahu.*

Sakit. Cukup sakit. Aku menutup *tab* Facebook, mematikan laptop, kemudian memilih untuk tidur.

# 13

Kalau kau hanya ingin bermain-main dengan perasaanku,
lebih baik kau pergi,
dan jangan sekali-sekali kau kembali dan berkata bahwa kau menyesal

*Mood*-ku hilang hari ini. Berjalan menuju kelas rasanya seperti berjalan menuju neraka. Aku berjalan pelan-pelan. Apakah Raynald sudah datang? Entah mengapa, aku malas untuk melihat wajahnya itu. Membuatku mengingat kejadian tadi malam.

Dan tepat ketika aku memikirkannya, begitu memasuki pintu, dia sudah ada di hadapanku. Astaga....

"Ce El!" serunya.

"Pagi," kataku dingin, kemudian melewati Raynald begitu saja, tanpa melihat matanya.

Sudah kuduga ia mengikutiku. "Lo kenapa, Ce?" tanyanya. "Ada masalah apaan lagi? Gebetan lo gimana kabarnya? Makin nyebelin nggak? Apa udah makin deket? Atau jangan-jangan, lagi ada masalah?"

Kesal. Aku pun membanting tasku.

Otomatis semua penghuni kelas yang ada saat itu mendadak hening.

"Ray, mulai hari ini, lo nggak usah berlagak sok peduli deh! Lo nggak usah sok berlagak bodoh! Kalau emang tahu faktanya, mending jangan sok nggak tahu! Kesel tahu diliatnya!" sengitku, sebelum kemudian meninggalkan kelas. Yang benar saja? Setiap

hari dia bertanya seperti itu, padahal dia tahu bahwa gebetan yang aku maksud selama ini adalah dirinya sendiri.

"Woy, lo kenapa sih?" Dia mengejarku. Lagi.

Aku terus berjalan cepat. Entah ke mana, yang penting pergi jauh dari kelas. Begitu lelah, terlalu lelah untuk berdebat dengan Raynald.

Dari belakang dia berusaha mengejarku. Dan dia sukses menarik lenganku.

"Ce! Kenapa?" tuntutnya.

"Nggak usah berlagak bodoh deh!" Aku mengibaskan tanganku, sakit. "Lepasin!"

"Cerita dulu baru gue lepas," katanya.

"Apa? Lo nyuruh gue cerita lagi? Tentang gebetan gue? Dan lo mau nyari informasi seberapa sukanya, seberapa cintanya gue sama gebetan gue? Gitu? Lo mau buat gue berasa jadi orang bodoh yang terus cerita tentang gebetan gue ke gebetan gue sendiri?!"

Mendadak dia hening.

"Lo..."

"Iya! Gue tahu! Kenapa?! Harusnya gue yang tanya ke elo, 'Lo kok tahu?!' Harusnya gue yang tanya gitu! Kenapa lo diem, hah?? Kenapa nggak bilang dari dulu, hah?? Sinyal gue saking kuatnya bisa bikin lo sadar dan apa? Lo malah diem aja! Sok nggak tahu! Mainin perasaan gue nih, ceritanya?!" serangku.

"Nggak gitu maksud gue, Ce." Dia berusaha membela diri.

"Nggak gitu gimana? Udah jelas, kan! Pake nyuruh-nyuruh gue *confess* segala! Apaan?! *Bullshit*! Emang lo bisa jamin apaan, hah? Kemaren di *chatting*-an sama Lisana lo bilang masih nggak tahu perasaan lo, kenapa bisa yakin kalau lo bakal ngejamin

semuanya? Pake *trust me trust me* segala! Apaan lo?! Omong kosong doang!" bentakku marah.

"Gue nggak omong kosong, Ce. Maksud gue, mungkin waktu lo *confess* ke gue, gue jadi bisa mikirin perasaan gue. Jujur, gue masih nggak tahu. Ini pertama kalinya, Ce. Lo tahu? Pertama kalinya gue ngalamin yang namanya cinta," akunya.

Hening. Mendadak aku hening.

"Kalau lo nggak membeberkan semuanya sekarang, mungkin gue masih bisa mikir. Mungkin nantinya gue bakal tahu jawaban atas perasaan gue. Gue bingung, Ce. Ini pertama kalinya gue ngerasain suka," ucapnya lagi.

Aku kesal, gemas, dan ingin berteriak.

Dan lagi, aku merasa lelah. Sangat lelah.

Aku berlari meninggalkannya. Dan aku harap, ia tak mengejarku lagi.

ꕥ

Kalau dia memang mencintaiku,
mengapa dia mampu membuat luka seperih ini?

Aku tak tahu lagi harus berlari ke mana, yang penting menghindari Raynald. Sakit. Selama ini dia telah berbohong padaku. Dia juga bilang bahwa dia masih bingung dengan perasaannya. Tapi … kenapa? Kenapa dia memintaku—menyuruhku—*confess* jika dia sendiri masih tidak mengerti perasaannya? Alasannya yang mengatakan bahwa mungkin dia akan bisa memikirkan jawabannya setelah aku *confess* itu sangat 'enggak banget' bagiku. Dia masih

ragu. Buktinya saja itu semua masih dibilang 'mungkin'. Aku benci cara Raynald yang sok bisa menjamin segalanya.

"Ce El!" Tiba-tiba saja sudah ada yang menarik tanganku.

Lisana. Tapi, dia tidak sendirian, karena sedetik setelahnya aku melihat ada Kiera yang berdiri di samping Lisana. Menatapku dengan pandangan tidak percaya, bola matanya bergerak-gerak khawatir.

"Ce, lo kenapa? Lo mau ke mana? Terus, Raynald mana? Bukannya tadi dia nyusul elo?" Kiera langsung menghujani aku beribu pertanyaan, tampaknya ia sudah paham. "Jawab dong, Ce..."

"Gue … gue nggak apa-apa," dustaku.

"Terus kenapa lo lari-lari begini? Ray mana?" desak Lisana. Dia tampak tak nyaman. "Sori, Ce, gara-gara gue..."

"Kok gara-gara elo? Enggak kok. Lagian kan gue juga setuju soal rencana yang kemaren. Lo nggak salah apa-apa, Lis. Justru makasih, dengan itu gue jadi ngerti harus gimana," selaku.

"Lisana udah cerita semua ke gue tadi. Jujur, gue kaget, Ce. Gue nggak nyangka kalau Raynald udah tahu ... dan dia milih buat diam. Tapi entah kenapa gue yakin kalo dia itu naksir elo kok, Ce," kata Kiera mantap.

"Kagak … dia nggak suka gue," ucapku muram.

"Dengerin gue sama Lisana dulu deh, Ce," Kiera menarikku ke tempat duduk terdekat, memaksaku untuk duduk di sebelahnya. Lisana menyusul dan kini aku berada di antara mereka.

"Raynald itu suka sama elo," kata Kiera tiba-tiba.

"Hah? Tau dari mana lo, Kier? Nggak, lah," tangkisku sinis.

"Udah kelihatan banget, Ce," tukas Lisana. "Coba deh, lo perhatiin. Dari dulu dia udah kayak gitu. Malah jangan-jangan dia

udah ada rasa sama lo, bahkan sebelum lo suka sama dia,"

"Iya deh, coba lo lebih perhatiin tingkah lakunya dia. Dia suka sama elo, Ce. Lo harusnya sadar. Dia minta lo perhatiin selama ini. Harusnya lo peka. Aduh, Ce, ternyata lo emang orang paling nggak peka yang pernah gue kenal," Kiera ikut-ikutan membuat kepalaku semakin penuh dengan kebingungan.

"Kalau dia suka sama gue, dia nggak mungkin kayak gitu, Kier. Dan kalau dia suka sama gue, dia nggak akan bilang 'nggak tahu' waktu lo tanya perasaannya ke gue, Lis," ucapku tak sabar.

"Astaga, Ce! Gue jelasin ke elo ya. *It's* Raynald. Seorang Raynald. Dia belum pernah yang namanya naksir cewek. Sehoror-horornya dia, dia belum pernah ngerti yang namanya cinta. Orang yang namanya pacaran aja dia baru paham maksudnya waktu kelas 5 SD. Itu udah jadi rahasia umum di kelas. Tapi, mendadak Raynald yang tampangnya *hardcore* begitu, sekarang dalemnya jadi *mellow*. Lo tahu kenapa? Ya, lo sendiri bisa tebak apa *event* deket-deket ini yang rasanya sanggup membuat *seorang Raynald* galau mulu di FB dan Twitter. Jelas itu soal lo, Ce," terang Lisana dengan penekanan pada 'seorang Raynald'. Membuka sedikit keruwetan di kepalaku.

"Dia suka sama elo, Ce, tapi dia bingung. Dia bingung apa itu yang namanya cinta. Dia nggak ngerti, makanya dia butuh waktu dan mungkin itu jadi alasan kenapa dia butuh lo *confess*. Dengan itu, mungkin dia bakal yakin. Dia masih baru di urusan yang kayak begini, Ce. Dia nggak bermaksud buat nge-PHP elo atau gimana, dia sendiri masih bingung. Dia sayang sama elo, Ce, percaya deh sama gue," Kiera melanjutkan perkataan Lisana dengan menggebu-gebu. Lisana yang duduk di sebelahku hanya menyetujui ucapan Kiera barusan.

Aku heran bagaimana bisa Kiera selalu tepat dalam menebak perasaan orang. Lihat saja, apa yang dia paparkan mirip dengan alasan Raynald.

Aku hanya bisa *speechless*. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. *Emangnya Raynald naksir gue? Yang bener aja? Nggak lah!* Batinku.

"Elo cinta pertamanya, Ce. Lo juga harus bisa ngertiin perasaannya. Kasih dia waktu dulu. Lo jangan *move on* dulu, oke?" Lisana menepuk bahuku. "Ce?"

"*Well* ... oke." Akhirnya aku terpaksa menyetujuinya.

Aku akan mencoba untuk memberinya waktu. Mungkin yang dikatakan Kiera dan Lisana ada benarnya. Mungkin waktu akan bisa menjawab segalanya. Mungkin.

ꕥ

I love you
That was Truth?
Or Dare?
I guess both

Belakangan ini permainan *truth or dare* menjamur di mana-mana. *Truth or dare* pertamaku berakhir dengan suram. Aku harus memasang *profile picture* Facebook dengan foto alay plus pose alay plus tulisan alay yang tak bisa diceritakan … sulit kuungapkan dengan kata-kata.

Sementara hubunganku dengan Raynald sudah kembali seperti biasa. Mungkin bisa dibilang, jadi semacam TTM walau kadang-kadang jadi agak canggung. Yah, bagaimana tidak canggung?

Orang yang kalian taksir, tahu bahwa kalian naksir dia, dan terpaksa kalian harus berinteraksi seolah tak ada apa-apa dengannya, setiap hari. Teman-teman sekelas pun akhirnya tahu juga bahwa aku dan Raynald memang ada apa-apanya.

Lalu, gosip yang menyebutkan bahwa gebetanku adalah David menguap hilang entah ke mana. Yah, mereka memang tidak mengerti cerita lengkapnya, tapi mereka sudah menyimpulkan bahwa antara aku dan Raynald, memang ada apa-apa. Dan aku merasa lebih sering digantung.

Well, *status gue sama jemuran itu sama. Sama-sama digantung. Capek sih, tapi mau gimana lagi?* Keluhku lelah.

Ditambah dengan *truth or dare*-ku yang terakhir ini, Aku kena *dare*. Itu dipaksa. Apa-apaan ini? *Truth or dare* dipaksa *dare*. Dan hanya teman-temanku yang super duper sinting ini yang bisa melakukannya. Aku disuruh, tentunya secara paksa, mengatakan ke Raynald, "Sebenernya gue sayang sama lo, lo sayang nggak sama gue? Meskipun lo kayak gini, gue sayang sama lo apa adanya."

*What a totally crazy, right*? *Yes of course!* Teman sekelasku memang sudah gila semua. Apalagi Kiera yang terbahak paling keras begitu tahu aku kena *dare* sekejam itu. Walaupun *dare*-ku ini tidak sekejam *dare*-nya Lisana. Lisana kena *dare* yang lebih horor lagi. Mungkin akan sangat sulit untuk dibicarakan.

Dan mungkin karena *dare* Lisana jauh lebih sesat dibanding *dare* milikku, dendam kesumat itu pun muncul. Ketika dia main *truth or dare* dengan Raynald, *you know what*? Dia maksa Raynald ambil *dare*. Ya, *dare* untuk bilang padaku, "Gue juga sayang sama lo."

Bagus! Bagus sekali! Aish! Mereka semua benar-benar menyebalkan!

"Hai, *Miss* Jemuran." Seseorang menepuk bahuku dari belakang. Dasar Kiera.

"Oh, hai *Miss* Jemuran hampir lima tahun," balasku dengan tawa keras, membuat Kiera mengerucutkan bibirnya.

"Gimana, Ce? Ada perkembangan nggak?" tanya Kiera kemudian, membungkam tawaku. "Raynald udah ngasih lo jawaban belum? Apa masih gini-gini aja?"

Aku mendesah, lelah. "Entah, masih biasa-biasa aja, Kier. Dia kayaknya emang nggak ada rasa sama gue," kataku putus asa.

"Aduh, gimana sih, lo? Dia bukan nggak ada rasa, Ce. Dia lagi bingung," Kiera membela Raynald.

"Bingung? Kalau dia emang suka, dia nggak bakalan bingung!" tukasku kesal.

"Aduh, bukan gitu." Kiera tampak bingung sekarang. "Dia masih *newbie,* Ce. Belom pernah ngerasain yang beginian. Lo harusnya ngerti," terangnya.

"Ah, elo, Lisana, sama aja!" kesalku sebelum kemudian menenggelamkan kepala di antara kedua tanganku.

Kudengar Kiera menghela napas berat.

Aku sudah lelah. Raynald selama ini hanya main-main dengan perasaanku. Dia tidak pernah mau berpikir serius.

*Masa tiap hari gue di-PHP mulu?* Dumelku dalam hati.

Selama ini, dia seolah memberiku harapan, tapi begitu aku mau mengambilnya, ditariknya lagi harapan itu. Aku sendiri heran karena aku masih bisa bertahan dengan kondisi seperti ini. Sebenarnya aku sudah tidak tahan. Tapi, aku sendiri tidak tahu kenapa hati ini masih bertahan.

"Kier, gue udah ada keputusan nih," cetusku kemudian.

"Ha?" Kiera tampak kaget mendengarnya.

"Gue bakal *move on*," putusku.

"Ebuset! Yang bener aja?! Lo baru suka sama dia, masa udah mau *move on* gitu aja?" protesnya.

"Gue nggak mau kelamaan dimainin. Masa dia gitu terus? Gue nggak tahan, Kier," keluhku.

"Iya sih, gue ngerti perasaan lo. Gue dukung deh apa pun yang lo mau lakuin, asalkan lo bener-bener yakin sama keputusan lo barusan." Akhirnya dia memberi izin.

Lagi-lagi, aku hanya bisa diam. Aku tidak tahu, apakah keputusan ini benar atau salah.

ꕥ

Aku yang pergi di saat yang tak tepat
atau kau yang kembali di saat aku telah lelah?

Kali ini aku benar-benar lelah. Dari tadi hanya membuka Twitter, nge-*tweet* sesuka hati, dan memang *tweet* yang kubuat dari tadi mengandung unsur horor. Yah, begitulah kebiasaan anak labil. Harap maklum saja.

Mungkin jika Raynald membacanya, dia akan lega. Lega bahwa sudah tak ada seorang Clara lagi yang akan mengganggunya. Mengganggu hari-harinya.

Lalu tiba-tiba, sebuah pesan masuk ke ponselku. Aku mendesah lelah membaca nama pengirimnya. Selalu. Selalu seperti ini. Setelah aku memikirkannya, entah dengan cara apa, dia selalu menghubungiku. Seolah dia tahu aku sedang memikirkannya.

Ce?

Entah, aku merasa malas untuk membalasnya.

Sejurus kemudian, tak ada sampai lima menit, ponselku bergetar lagi.

Ce El?

Huh, rupanya belum cukup juga dia memainkan perasaanku.

Clara? Gue minta maaf kalo selama ini bikin lo kayak jemuran atau apalah itu. Gue nggak maksud kayak gitu, Ce. *Tweet* lo ... kasih gue kesempatan kedua, *please*?

Entah mengapa untuk kesekian kalinya aku dibuat hening. Kesempatan kedua? Yang benar saja? Dia meminta kesempatan kedua? Untuk apa? Kesempatan kedua untuk membuat hati ini lebih sakit?

Gue tahu gue emang salah, kelamaan, atau apa pun itu. Yang penting lo mau kasih gue kesempatan lagi, ya? Jangan keburu gitu dong, Ce. Lo -nya di saat yang nggak tepat. Terserah mau lo bales apa enggak. Besok gue jelasin semuanya.

Malas. Kesal. Aku matikan ponselku.

Dari tadi pagi Raynald terus memperhatikanku. Bola matanya tanpa lelah memperhatikan setiap hal yang aku lakukan. Hingga siang ini.

Setelah jam pulang, aku masih bertahan di kelas bersama Kiera dan beberapa anak lainnya, membahas sesuatu yang benar-benar tidak jelas. Yah, begitulah memang kegiatan sehari-hari kami. Hingga akhirnya, tiba-tiba Raynald masuk ke dalam kelas. Menarik lenganku. Spontan aku melawan, tapi tentu saja, itu tak membuatnya melepasku. Dia terlalu kuat untuk kulawan. Dan bukannya menolongku, teman-temanku yang sedari tadi berbincang denganku malah bengong, termasuk Kiera-ku yang selalu mengaku 'unyu' itu.

"Ce, *please* … kali ini aja lo dengerin gue," ucapnya seraya menatap lurus ke mataku.

*Speechless*. Aku pun menurut.

Dia membawaku ke luar kelas dan aku hanya bisa mengikutinya. Salah-salah kalau aku melawan lagi, dia akan menarik tanganku lebih kuat.

Dia terus menggandengku ke koridor lantai 4. Kelas yang lain rupanya sudah kosong. Raynald menyandarkanku di dinding kelas.

*Deg*.

Jantungku berdegap dengan ritme tak beraturan, begitu kencang, dan mulai membuatku takut. Aku mulai takut dengan reaksiku sendiri.

"Ce, kali ini tolong dengerin gue," ucapnya seraya menatapku penuh permohonan.

Aku mengalihkan pandanganku, berusaha menyembunyikan kebenaran peraasaanku dari sorot mataku. "Oke," jawabku pendek, tanpa menatapnya.

"Gue mau minta maaf sama lo..."

"Udah, nggak usah minta maaf," selaku ketus. "Lo nggak perlu minta maaf sama gue kok."

"Gue perlu minta maaf dan wajib minta maaf sama elo, Ce." Dia mencengkeram lenganku lebih kuat. "Sori, kalau selama ini gue kesannya PHP ke elo. Gue nggak bermaksud sama sekali, Ce. Gue cuma bingung sama perasaan gue. Waktu itu gue sendiri nggak ngerti ini cinta apa bukan. Tapi yang gue tahu, gue sayang sama elo dan gue nggak mau kehilangan elo. Lo cinta pertama gue, Ce, dan gue belom pernah ngerasain yang begini sebelumnya. Jadi, maaf kalo kesannya gue jadi ngegantungin elo kayak jemuran atau apalah itu lo bilang," urainya panjang lebar.

Mendadak perasaanku jadi aneh. Beribu pertanyaan yang selalu berputar di kepalaku kini seolah lenyap dengan penjelasannya barusan.

"Tapi, sekarang gue yakin, Ce. Gue emang sayang sama lo, gue nggak bisa ngelepasin lo gitu aja. Maafin gue karena udah bikin lo nunggu kelamaan. Gue sendiri juga butuh waktu. Gue masih terbilang 'anak baru' di urusan yang beginian. Jadi … maafin gue, Ce. Lo masih ngasih kesempatan kedua buat gue, kan?" ucapnya penuh kesungguhan.

Sesak. Sesak. Sesak.

"Kesempatan?" Napasku sulit sekali diatur, mataku mulai buram, air mataku sudah mendesak di ujung mata.

"Gue tahu, gue nggak pantes lo kasih kesempatan lagi. Cuma gue mohon sama lo, kasih gue kesempatan. Apa *timing* pas gue sadar sama perasaan gue itu nggak tepat? Di saat perasaan lo udah berubah?" tanyanya sedih.

Dapat kulihat air muka Raynald berubah. Ekspresi sedih dan kecewa muncul di sana.

Mataku yang mulai berair sudah tak dapat menampung air mata lagi. Setetes demi setetes pun akhirnya meleleh.

"Perasaan gue nggak berubah, Ray. Nggak akan berubah," ucapku sambil menghapus air mata.

Dia terdiam sesaat. Kemudian memelukku. Erat, erat sekali. Pelukannya itu seolah berkata bahwa ia tak ingin dipisahkan dariku, tak ingin jika perasaan ini berubah sedikit pun. Aku yakin itu pasti. Tak akan pernah berubah … tak akan pernah berpisah.

"*Hey, I'm Snape. Would you be my Lily*[11]?" pintanya kemudian. Ia melepaskan peluknya, memandang mataku dengan tatapan hangat. Mata dengan tatapan teduh itu kini juga sudah mulai berair.

Air mataku tumpah, berlomba-lomba terjun dari ujung-ujung mata. Tak terhentikan. Beriringan dengan perasaan yang membuncah dalam hatiku. Aku mengangguk. Lalu, aku berakhir dalam peluknya, lagi. Dan aku percaya, di setiap hujan berakhir, selalu ada pelangi, kan?

Aku sendiri masih tak menyangka bahwa cerita ini akan memiliki akhir yang bahagia. Aku tak pernah mengira, kisah cintaku, akan memiliki akhir sebahagia ini. Dan … aku bahagia. Sangat bahagia.

**♥ The End ♥**

Kuro Hime

---

11 Lily Evans dan Severus Snape dalam cerita Harry Potter, di mana Severus Snape tulus mencintai Lily Evans, cinta pertamanya. Bahkan hingga ketika Lily bertemu dengan James Potter dan menikah dengan pria itu. Setelah Lily meninggal pun, cinta Snape masih sama, tidak ada yang berubah

# A Love to Say

Yoo Rie bahkan tak perlu radar untuk menyadari kehadirannya. Begitu Kim Hyun Joo, pria yang sudah disukainya sejak tahun pertama di sekolah ini masuk ke kelas, Yoo Rie langsung menoleh ke pintu masuk. Hye Ra yang sudah menghafal kebiasaan sahabatnya itu hanya bisa memutar bola mata, bosan. Tapi akhirnya, ia tak sanggup menahan senyumnya ketika tiba-tiba Hyun Joo memergoki Yoo Rie yang sedang menatapnya, membuat Yoo Rie buru-buru memalingkan wajahnya dengan wajah merah.

"*Ya* (hei), Jung Yoo Rie, semua murid di sekolah ini sudah tahu tentang kau dan Kim Hyun Joo. Kenapa kau tidak langsung mengatakan perasaanmu padanya saja?" ucap Hye Ra kemudian.

Yoo Rie langsung mendesis keras menanggapi ucapan sahabatnya itu. "Jangan berbicara sekeras itu, nanti dia bisa dengar," tegur Yoo Rie.

Lagi, Hye Ra memutar bola mata. "Dia sudah tahu, Yoo Rie-*ya*. Kau ini benar-benar keras kepala," dengus Hye Ra.

"*Mwo?* (apa?) *Jinja?* (benarkah?)" panik Yoo Rie.

"Bukankah sudah kubilang, semua murid di sekolah ini juga tahu tentang itu," cibir Hye Ra.

Yoo Rie semakin panik. "*Aigo* (ya ampun) ... *eottokhae* (bagaimana ini)," gumamnya seraya menggigit bibir dengan cemas.

Hye Ra menatap Yoo Rie dengan kesal. Gadis itu bisa benar-benar keras kepala. Perasaannya pada Hyun Joo begitu jelas hingga

tidak ada yang tidak tahu tentang itu, tapi dia sendiri bahkan tidak menyadarinya. Hye Ra mendesah lelah seraya menatap ke depan kelas. Tatapannya langsung berhenti pada Park Jun Ho, yang juga sedang menatapnya. Selama beberapa saat, Hye Ra tak bisa mengalihkan pandangannya, tapi begitu ia sadar, bergegas Hye Ra membuang pandang dengan kasar.

*Shin Hye Ra,* babo-ya *(dasar bodoh)....*

Hye Ra memaki dirinya sendiri dalam hati. Apa yang tadi dia lakukan? Kenapa dia malah menatap *namja* (laki-laki) itu? Tapi, itu bukan sepenuhnya salah Hye Ra. Bukankah tadi Jun Ho juga sedang menatapnya? Benar. Jadi, ini salahnya. Bukan salah Hye Ra.

Hye Ra mendesah pelan. Ternyata Yoo Rie bukan satu-satunya pengecut di kelas ini. Yah, tapi setidaknya Hye Ra punya alasan untuk tidak mengatakan perasaannya pada Jun Ho. Dan menurutnya, alasannya itu lebih bagus daripada alasan yang digunakan Yoo Rie setiap kali dia menolak untuk mengungkapkan perasaannya pada Hyun Joo.

Walau begitu, Hye Ra tidak bisa untuk tidak meratapi kisah cintanya dan juga kisah cinta Yoo Rie, yang sama-sama menyedihkannya.

ꕥ

"*Ara* (aku tahu)."

Hanya itu yang dikatakan Hyun Joo ketika Jun Ho berkata padanya tentang perasaan Jung Yoo Rie, yang sudah menjadi rahasia umum. Jun Ho melirik ke bangku tempat Yoo Rie dan Hye Ra yang sedang duduk dan mengobrol. Dia hanya bisa mendesah

lelah ketika Yoo Rie berdiri, lalu berlari meninggalkan kelas. Sepertinya dia juga mendengarkan percakapan Jun Ho dan Hyun Joo barusan. Jun Ho bahkan sempat melihat air matanya. Tatapan tajam Hye Ra membuat Jun Ho ingin mendaratkan setidaknya satu pukulan keras ke wajah Hyun Joo.

Setelah Hye Ra juga pergi untuk menyusul Yoo Rie, Jun Ho menatap Hyun Joo kesal. "Kau tidak perlu memberikan jawaban sedingin itu," kesalnya.

"Kau juga tidak perlu menanyakan pertanyaan yang tidak penting itu," balas Hyun Joo enteng.

"*Ya*, Kim Hyun Joo, setidaknya, kau harus memberi dia kepastian. Semua orang sudah tahu tentang perasaannya padamu, tapi kenapa kau membiarkan gadis itu terus menunggu?" omel Jun Ho.

Hyun Joo mendecakkan lidah. "Kau sendiri, kau juga tidak mau mengatakan yang sebenarnya pada Shin Hye Ra," ucapnya. "Dan kau masih berani berbicara tentang kepastian denganku," dengusnya kemudian.

Jun Ho tidak bisa membantah kali ini. Sebenarnya, bukan maksud Jun Ho untuk melakukan itu pada Hye Ra. Dulu, Jun Ho memang dekat dengan Hye Ra. Mereka bersahabat malah. Dan Jun Ho tidak akan mengelak bahwa dia memang menyukai gadis itu. Dia juga tahu gadis itu menyukainya meskipun dia tidak pernah mengatakannya. Tidak seperti Yoo Rie, Hye Ra bukan *yeoja* (perempuan) yang sepercaya diri itu. Tapi, walau Hye Ra tak pernah mengungkapkan perasaannya dengan lantang, tidak juga menunjukkan perasaannya segamblang Yoo Rie, Jun Ho bisa melihat perasaan Hye Ra dari cara gadis itu menatapnya, berbicara

padanya, tersenyum padanya. Ya. Jun Ho tahu. Karena dia juga begitu.

Jun Ho juga tahu Hye Ra menunggu, memberi kesempatan agar Jun Ho mengungkapkan perasaannya. Tapi, Jun Ho tidak pernah bisa mengatakannya. Jun Ho selalu berusaha, tapi setiap kali menatap mata Hye Ra, Jun Ho tidak sanggup mengatakannya. Dan sekarang, tampaknya Hye Ra sudah lelah menunggu.

"Jun Ho-*ya*," panggilan pelan Hyun Joo itu membuat Jun Ho menoleh. "Jika kau bisa mengatakan perasaanmu pada Hye Ra, aku akan memberikan kepastian pada Yoo Rie."

Jun Ho menatap Hyun Joo dengan alis terangkat. "*Jeongmal?* (benarkah?)"

Hyun Joo mengangguk. Kesungguhan di matanya membuat Jun Ho berpikir keras. Mengatakan perasaannya pada Hye Ra? Sanggupkah ia?

ꕥ

"Kenapa dia melakukan ini padaku?" isak Yoo Rie seraya mengusap matanya dengan kasar.

"Yoo Rie-*ya*..." Hye Ra benar-benar sedih melihat keadaan Yoo Rie saat ini. Tapi, ia tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk menghibur Yoo Rie.

"Dia sudah tahu. Lalu, apa? Dia sudah tahu dan terus membiarkanku bertingkah seperti orang bodoh karena menyukainya. *Igeo mwoya?* (apa-apaan itu?)" Yoo Rie menangis semakin keras.

Melihat kesedihan Yoo Rie, dada Hye Ra terasa sesak. Ia benar-benar sedih untuk Yoo Rie dan juga untuk hatinya. Menunggu

orang yang kita cintai itu ... benar-benar melelahkan. Menunggu hal yang tidak mungkin terjadi itu memang menyakitkan. Sangat.

ꕥ

Jun Ho meringis ketika melihat bagaimana cara Yoo Rie menatap Hyun Joo kini. Jika dulu, Yoo Rie selalu menatap Hyun Joo dengan tatapan penuh cinta, kini dia menatap Hyun Joo dengan penuh kebencian. Jika tidak mengenal Hyun Joo sejak kecil, Jun Ho tidak akan mengerti arti reaksi Hyun Joo saat ini.

Karena ketika Yoo Rie menatapnya dengan tatapan benci, Hyun Joo berkedip dua kali, lalu ia mendengus pelan. Sangat pelan. Reaksi itu berarti Hyun Joo tahu bahwa Yoo Rie sekarang membencinya dan dia peduli akan itu. Baiklah. Sekarang mereka berdua sudah sama-sama menjadi orang bodoh. Jika Jun Ho membiarkan ini terus berlangsung, bisa-bisa cerita Hyun Joo dan Yoo Rie akan berakhir seperti ceritanya dengan Hye Ra.

"*Ya*, Hyun Joo-*ya*, kau benar-benar menyudutkanku," desah Jun Ho.

Hyun Joo melirik sahabatnya itu dan tersenyum geli. "Akhir cerita cinta kedua *yeoja* itu ada di tanganmu, Jun Ho-*ya*," katanya enteng.

"*Neo* (kau) ... *jinja* (benar-benar)," geram Jun Ho. Hyun Joo tertawa menanggapi kekesalan sahabatnya itu, membuat Jun Ho semakin kesal.

ꕥ

Leukemia?

Jun Ho benar-benar terkejut mendengar cerita orangtua Hyun Joo. Tiba-tiba Hyun Joo pingsan dan begitu dibawa ke rumah sakit, vonis dokter mengatakan dia mengidap leukemia? Jun Ho menatap orangtua Hyun Joo bergantian, berharap mereka akan bersorak dan berkata bahwa ini hanya kebohongan yang direncanakan Hyun Joo untuk mengusili Jun Ho. Tapi, kesedihan di wajah kedua orang itu membuat Jun Ho lemas.

"*Samchon* (paman), *Imo* (bibi), aku ingin pergi ke rumah sakit untuk melihat keadaan Hyun Joo," kata Jun Ho kemudian.

Ayah Hyun Joo mengangguk. "Kami juga akan kembali ke sana. Kami pulang hanya untuk mengambil beberapa barang," katanya.

Jun Ho mengangguk lemah. Saat ini, ada begitu banyak hal yang berkecamuk dalam benaknya. Bagaimana ini bisa terjadi?

ꕥ

Raut wajah sedih tampak di wajah semua teman-teman sekelas Jun Ho begitu Jun Ho mengabarkan keberadaan Hyun Joo di rumah sakit dan tentang penyakitnya. Beberapa anak bahkan sudah meneteskan air mata. Lalu tiba-tiba, Yoo Rie berkata, "*Ya*, kenapa kalian menangis?"

Yoo Rie tampak pucat. Matanya berkaca-kaca. Tapi, dia tidak menangis. Walau begitu, luka tampak jelas di matanya. "*Uljima* (jangan menangis) ... tidak ada yang harus ditangisi. Hyun Joo akan baik-baik saja. Dia kuat. Dia pasti akan sembuh dan kembali ke kelas ini lagi," katanya kemudian. "Hyun Joo akan baik-baik saja. Dia harus baik-baik saja."

Hye Ra lah yang kemudian menarik Yoo Rie dan memeluknya. Dada Jun Ho terasa sangat sakit ketika melihat Hye Ra menyembunyikan tangisnya di bahu Yoo Rie. Ingin Jun Ho memeluk gadis itu, menghiburnya. Karena saat ini, Hye Ra pasti sangat sedih karena memikirkan perasaan Yoo Rie. Dia selalu seperti itu.

ꕥ

"Kau sudah pulang?" tanya Hyun Joo ketika Jun Ho masuk ke kamar rawatnya.

Jun Ho mengangguk seraya menghampiri Hyun Joo yang berbaring di atas ranjang rumah sakit. "Kapan kau bangun? Dan mana orangtuamu?" tanyanya.

"Beberapa saat yang lalu," jawab Hyun Joo. "Aku memaksa orangtuaku pergi untuk makan dan beristirahat. Mereka tampak sangat lelah."

Jun Ho mengangguk. Ia lalu terdiam. Saat ini, dia sedang berperang dengan dirinya sendiri. Apakah sebaiknya ia mengatakan saja perasaannya pada Hye Ra agar Hyun Joo juga bisa memberikan kepastian pada Yoo Rie. Mungkinkah setelah itu kondisinya akan membaik?

"Apa kau sedang berpikir untuk menyatakan perasaanmu pada Hye Ra?" tebak Hyun Joo.

Jun Ho tersenyum kecut menanggapinya. "Kau benar-benar berharap aku melakukannya, hah?"

"*Dangyeonhaji!* (tentu saja!)" seru Hyun Joo, membuat Jun Ho tersenyum geli.

"Jika aku mengungkapkan perasaanku pada Hye Ra, apa kau berjanji kau akan langsung sembuh?" tuntut Jun Ho.

"*Ya ... igeo mwoya* (apa-apaan itu)." Hyun Joo menatap Jun Ho dengan kesal.

"Kau tidak bisa memberinya kepastian dengan keadaan seperti ini. Ini akan semakin menyakitinya. Kau tidak melihat bagaimana ekspresinya ketika mendengar kabar tentangmu." Jun Ho tampak lebih kesal.

"*Arasseo, arasseo* (aku mengerti). Aku tidak akan mengatakannya di sini," Hyun Joo mengalah.

Jun Ho tampak puas mendengarnya. "*Geurom* (kalau begitu), aku akan mengatakan perasaanku pada Hye Ra besok," janjinya.

"Kenapa tidak sekarang saja?" tanya Hyun Joo penuh harap.

Jun Ho mendecakkan lidah kesal. "Yah, bersabarlah sebentar, Hyun Joo-*ya*. Tunggulah satu malam lagi. Dan besok, setelah aku mengatakan perasaanku pada Hye Ra, kau harus menemui Yoo Rie, tidak di sini tentu saja dan memberinya jawaban. *Arasseo?* (kau mengerti?)"

Hyun Joo kembali mengalah. "*Arasseo* (aku mengerti)."

ꕥ

Jun Ho sedang sibuk memikirkan kata-kata yang akan diucapkannya pada Hye Ra besok ketika tiba-tiba ponselnya berdering. Ia mengerutkan kening heran ketika mendapati ayah Hyun Joo meneleponnya.

"*Yeoboseyo* (halo)," Jun Ho mengangkat teleponnya. Jun Ho mendengar suara terbata ayah Hyun Joo di seberang. Dan ketika ayah Hyun Joo sampai di akhir kalimatnya, Hyun Joo langsung lemas. Pandangannya mulai buram.

Ini tidak mungkin terjadi, Jun Ho berkata pada dirinya sendiri.

Hyun Joo tidak boleh pergi seperti ini. Dia belum memberikan jawaban pada Yoo Rie. Dia tidak boleh pergi....

*"Yah, bersabarlah sebentar, Hyun Joo-*ya. *Tunggulah satu malam lagi. Dan besok, setelah aku mengatakan perasaanku pada Hye Ra, kau harus menemui Yoo Rie, tidak di sini tentu saja, dan memberinya jawaban.* Arasseo*?"*

Kata-kata yang diucapkan Jun Ho pada Hyun Joo tadi kembali terngiang. Jun Ho mendadak merasa sangat membenci dirinya. Seharusnya dia tahu, kematian tidak bisa, tidak mau menunggu, meski hanya sedetik saja. Dan Jun Ho sudah menyia-nyiakan detik-detik terakhir kehidupan Hyun Joo.

"Hyun Joo-*ya*, *mianhae* (maafkan aku) ... *jeongmal mianhae* (aku benar-benar menyesal)." Jun Ho tak dapat menahan tangis sedihnya.

ꕥ

"*Andwae* (tidak mungkin)," kata Yoo Rie begitu mendengar berita dari Jun Ho tentang Hyun Joo. "*Ige mwoya?* (apa-apaan ini?) Apa dia melakukan ini karena tidak ingin melihatku lagi?"

Hye Ra lalu menatap Jun Ho. Setelah nyaris setahun tidak berbicara lagi dengan pria itu, Hye Ra kembali berbicara padanya. "Jangan bercanda dengan hal-hal seperti ini, Park Jun Ho," katanya.

Jun Ho tidak menatap Hye Ra dan malah menunduk dalam. "*Mianhae* (maaf) ... *mianhae* (maafkan aku)." Suara Jun Ho bergetar. "Aku juga ingin mengatakan bahwa ini tidak benar-benar terjadi. *Hajiman* (tetapi)..."

"*Andwae! Andwae!* (tidak mungkin!)" Yoo Rie berteriak seraya berdiri. "Hyun Joo tidak mungkin ... dia tidak boleh!"

"Aku sudah memberitahukan berita ini ke pihak sekolah. Dan kita akan berangkat ke rumah duka sebentar lagi," kata Jun Ho sebelum kemudian dia meninggalkan kelas yang langsung sunyi.

"*Andwae ... andwae ... jinja andwae* (sungguh tidak mungkin)." Hanya suara Yoo Rie yang terdengar di dalam ruangan itu. Terdengar begitu memilukan.

"Yoo Rie-*ya* ... *ireojima* (jangan begini)." Hye Ra tak sanggup menahan air matanya seraya merangkul bahu sahabatnya itu.

"Kenapa dia melakukan ini padaku, Hye Ra-*ya*?" Dan akhirnya Yoo Rie tak sanggup lagi menahan tangisnya. Gadis itu menangis tersedu di pelukan Hye Ra. "Ini tidak mungkin terjadi ... *andwae ... jinja andwae*."

Hati Hye Ra benar-benar pedih mendengar tangis Yoo Rie yang menyayat hati itu. Hye Ra juga berharap ini hanya mimpi, tapi rasanya terlalu sakit untuk sebuah mimpi. Sangat sakit….

ꕥ

Setelah menyampaikan ucapan selamat tinggal terakhir, Jun Ho masih berdiri di depan foto Hyun Joo. Lalu, menatap Yoo Rie yang juga masih berdiri di sana menatap kosong ke foto Hyun Joo yang sedang tersenyum di tengah tumpukan bunga-bunga putih itu. Sementara air mata terus mengalir dari matanya. Di samping Yoo Rie, tampak Hye Ra yang setia mendampinginya.

"Jun Ho-*ya*," panggilan pelan itu membuat Jun Ho menoleh dari Hye Ra.

"*Ne* (ya), *Samchon* (paman)," sahut Jun Ho pada ayah Hyun Joo itu.

Pria itu tersenyum padanya. Jun Ho tahu betapa ini berat untuknya, tapi pria itu berusaha untuk tetap tegar. Karena sejak tadi, ibu Hyun Joo masih terus menangis. Ayah Hyun Joo berusaha untuk tetap kuat demi ibu Hyun Joo.

"*Ige* (ini)," ucap ayah Hyun Joo seraya menyodorkan dua buah amplop. "Hyun Joo memintaku untuk memberikan padamu. Ia menulisnya kemarin sore, setelah kau pulang dari rumah sakit."

Jun Ho menatap dua amplop itu selama beberapa saat. Matanya kembali berkaca-kaca. Ia lalu menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Setelah berterima kasih pada ayah Hyun Joo, Jun Ho keluar dari ruangan itu. Kemudian dia membuka amplop.

Jun Ho melihat namanya di satu amplop. Tapi, di amplop yang lain dia membaca nama Jung Yoo Rie. Jadi, akhirnya, dia akan memberikan jawaban juga pada gadis itu. Jun Ho tersenyum sedih seraya membuka amplop miliknya. Jun Ho membuka lipatan kertas yang ada di dalam amplop itu dan dilihatnya tulisan tangan Hyun Joo.

Ya, *Park Jun Ho,* babo-ya*! (dasar bodoh!)*

*Aku sudah lelah menunggu. Aku juga sudah lelah membuatnya menunggu. Tapi kenapa kau malah menyuruhku menunggu lagi? Kau ini benar-benar menyebalkan.*

Jun Ho kembali menangis setelah membaca paragraf pertama.

"*Mianhae* (maafkan aku), Hyun Joo-*ya ... mianhae ... jeongmal* (sungguh)," bisik Jun Ho. Tangisnya semakin parah ketika ia membaca kelanjutan surat itu.

*Jangan meminta maaf,* babo-ya....

*Dan jangan berani-berani kau menangis, kau dengar aku, Park Jun Ho? Jangan cengeng! Saat ini pasti Hye Ra-mu juga sedang sedih karena Yoo Rie. Jadi, kau harus kuat untuk dia.* Arasseo?

"*Arasseo*," ucap Jun Ho seraya tersenyum lemah. Rasanya seolah Hyun Joo tidak pernah pergi.

Jeongmal mianhae *(aku benar-benar minta maaf) karena tidak bisa menemanimu mengatakan perasaanmu pada Hye Ra.* Hajiman *(tetapi), kau tahu kan, aku tidak pernah pergi cukup jauh darimu? Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan hal bodoh sendirian. Jadi, cepatlah kau katakan pada Shin Hye Ra dan jangan buat dia menunggu lebih lama lagi.*

Eo, *jika kau sudah mengatakan perasaanmu pada Hye Ra, bisakah tolong kau berikan surat itu untuk Yoo Rie? Aku sudah membuatnya menunggu terlalu lama,* nde *(kan)? Seperti pesanmu, aku tidak memberinya jawaban di rumah sakit itu. Kuharap dia tidak akan terlalu sedih setelah membaca surat ini.*

*Jun Ho-*ya, *apa kau tahu, betapa waktu berlalu begitu cepat tanpa kita sadari?* Hajiman, *aku benar-benar bersyukur karena memiliki sahabat sepertimu. Kau adalah sahabat terbaik yang kumiliki. Jadi, hiduplah dengan baik untukku,* arasseo?

*Aish ... aku sudah lelah sekarang. Aku mau istirahat dulu. Dan sejujurnya, aku tidak mau mengatakan ini padamu. Tapi, tampaknya aku harus mengatakannya.* Geureom *(kalau begitu) ... Jun Ho-*ya, saranghae *(aku menyayangimu)....*

Anyeong *(selamat tinggal)....*

*Sahabatmu, selalu,*

*Kim Hyun Joo*

Jun Ho berusaha untuk tidak menangis, tapi ia tak sanggup. Si bodoh itu … berani sekali dia pergi, lalu membuat Jun Ho menjadi lemah seperti ini. Jun Ho lalu berusaha menenangkan dirinya ketika teringat pesan Hyun Joo tentang Hye Ra. Benar. Ini bukan saatnya Jun Ho menjadi lemah. Ia menatap Hye Ra dan Yoo Rie yang baru saja meninggalkan ruangan dan tampak sedang membicarakan sesuatu dengan serius tak jauh dari tempatnya berdiri.

ꕥ

"Apa kau tahu, betapa menyesalnya aku saat ini?" kata Yoo Rie lagi.

"Yoo Rie-*ya*, kenapa kau melakukan ini padaku?" erang Hye Ra.

"Jika kau tidak sempat mengatakan perasaanmu hanya karena kau kesal pada dia, karena dia membuatmu menunggu terlalu lama, apa kelak kau tidak akan menyesal jika harus mengalami apa yang kualami? Aku tidak sempat mengatakan perasaanku langsung padanya. Bahkan, meskipun dia sudah tahu, dia tidak sempat memberikan jawaban padaku. Sekarang, aku harus menunggu, entah sampai kapan. Apa kau ingin merasakan itu juga, Hye Ra-*ya*?" desak Yoo Rie.

"*Ani, ani* (tidak). Kenapa kau mengatakan semua ini padaku, Yoo Rie-*ya*?" Hye Ra menangis.

"Setidaknya, beri dia kesempatan untuk datang padamu dan bukalah hatimu lagi untuknya, Hye Ra-*ya*," kata Yoo Rie. Dari mata indahnya, air mata masih terus jatuh satu persatu.

"Aku selalu membukanya, Yoo Rie-*ya*. Tapi dia tidak pernah datang," sahut Hye Ra kesal.

"*Mianhae* (maaf)," sebuah suara di belakang Hye Ra membuat Hye Ra berputar dan betapa terkejutnya dia ketika melihat Jun Ho sudah berdiri di sana.

Apakah Jun Ho mendengarkan apa yang diucapkan Hye Ra pada Yoo Rie barusan?

"Shin Hye Ra, ada yang ingin kukatakan padamu," Jun Ho berkata.

Hye Ra tersentak kecil. Apakah sekarang Jun Ho akan mengatakannya?

"Hye Ra-*ya*..." Jun Ho kembali berbicara seraya menatap mata Hye Ra. Tapi setelah beberapa saat, tidak satu kata pun dia ucapkan.

Merasa dipermainkan, Hye Ra mulai kesal. Ia hendak berbalik dan pergi, tapi Jun Ho menahan lengannya.

"*Jamkanman* (sebentar)," kata Jun Ho. "*Jamkanman gidariseyo* (kumohon tunggu sebentar)."

Mendengar itu, Hye Ra tak sanggup lagi menahan diri. Ia lalu menatap Jun Ho dan berkata, "Aku sudah menunggu terlalu lama, Jun Ho-*ya*. Bahkan meskipun aku ingin berhenti, aku benar-benar mencoba berhenti untuk menunggumu, tapi hatiku tidak bisa melakukannya. Betapapun aku ingin berhenti untuk menunggumu, tapi hatiku akan selalu menunggumu. Dan aku sudah menunggumu begitu lama. Berapa banyak waktu lagi yang akan kau minta untuk kusia-siakan dengan menunggumu?"

Jun Ho membeku mendengar pengakuan Hye Ra. Tapi, sebelum Jun Ho sempat mengatakan apa pun, Hye Ra sudah berbalik dan pergi.

"*Saranghae*! (aku mencintaimu!)" teriakan Jun Ho itu menghentikan langkah Hye Ra. "*Saranghae,* Shin Hye Ra," Jun Ho berkata lagi.

Mendengar itu, Hye Ra berbalik. Ia menatap Jun Ho masih dengan matanya yang basah oleh air mata. "*Mworago?* (apa katamu?)" tanyanya tak percaya.

Jun Ho tersenyum seraya menghampiri Hye Ra. "*Saranghae*, Hye Ra-*ya*," ucapnya.

Hye Ra terisak pelan. "*Babo-ya*," ucapnya pelan.

Jun Ho meraih Hye Ra dan memeluk gadis itu, erat. "*Nde, naneun babo* (aku bodoh)," ucap Jun Ho.

Hye Ra tertawa kecil. "*Babo-ya, nado saranghae* (aku juga mencintaimu)," ucapnya, membuat Jun Ho bisa bernapas lega, akhirnya.

*Hyun Joo*-ya, gomawo *(terima kasih)*. Jeongmal gomawo *(terima kasih banyak)....*

Jun Ho berkata dalam hati. Bahkan di detik-detik terakhir hidupnya, Hyun Joo masih berusaha membantu Jun Ho.

ꕥ

Yoo Rie menatap amplop yang disodorkan Jun Ho padanya itu dengan khawatir. Apakah sebaiknya dia membacanya? Bagaimana jika isinya adalah penolakan dari Hyun Joo? Tapi akhirnya, Yoo Rie menerima juga amplop itu. Yoo Rie kembali ke dalam dan berdiri di depan foto Hyun Joo untuk membaca surat itu.

*Yoo Rie*-ya....

Jeongmal mianhae *(aku benar-benar minta maaf) karena telah membuatmu menunggu terlalu lama. Saat ini, kau pasti sangat marah padaku,* ne? Jeongmal mianhae, jeongmal....

*Jika kau menerima surat ini, berarti si bodoh itu akhirnya mengatakan perasaannya pada Hye Ra. Dia benar-benar membuatku frustrasi karena itu. Tapi setelah dia mengungkapkan perasaannya pada Hye Ra, aku bisa tenang sekarang.*

Hajiman, *aku sendiri belum memberimu jawaban.* Mianhae. Jeongmal mianhae *karena tidak bisa mengatakannya langsung padamu. Tapi kali ini, aku tidak akan menghindar lagi dari perasaanku.*

*Yoo Rie*-ya, saranghae *(aku mencintaimu).*

*Maaf telah membuatmu menunggu terlalu lama. Dan setelah ini, kau mungkin akan berhenti menungguku,* nde? Geurae *(Benar). Kau harus melanjutkan hidupmu dan hiduplah dengan baik.*

*Dan aku ... kurasa sekarang giliranku untuk menunggumu. Kau belum mengatakan perasaanmu padaku secara langsung. Mungkin ini balasan untukku, karena telah membuatmu menunggu begitu lama.* Hajiman, *mulai sekarang, aku akan menunggumu.*

*Yoo Rie*-ya, *sampai nanti kita bertemu lagi, kau harus hidup dengan baik.* Arasseo? *(Kau mengerti?)*

*Kurasa ini saja yang ingin kukatakan padamu. Jika sampai si bodoh itu tidak mengatakan perasaannya pada Hye Ra, aku pasti tidak akan bisa tenang meninggalkannya. Dan karena sekarang aku tidak bisa mendampingi dia lagi, tolong kau jaga mereka berdua,* nde?

*Kau tidak perlu khawatir tentang dirimu. Aku yang akan menjagamu. Aku akan selalu ada di sisimu, bersamamu. Untuk memastikan kau hidup dengan baik.*

*Yoo Rie*-ya, galke *(aku pergi)....*

Anyeong *(Selamat tinggal)....*

Saranghae,

*Kim Hyun Joo*

Yoo Rie memeluk surat dari Hyun Joo. Ia lalu menatap foto Hyun Joo dan tersenyum di tengah isak tangisnya.

"*Nde*, Hyun Joo-*ya*. Aku akan melakukan semua pesanmu. Aku akan melakukannya dengan baik. Kau tidak perlu khawatir," ucap Yoo Rie. "Saat ini, aku tidak lagi merasa sakit. Hanya hampa. Dan ini karena aku tidak bisa menatap wajahmu. *Hajiman, gwaenchana* (tidak apa-apa). Karena kau akan selalu menungguku, *ne*?"

Yoo Rie lalu berlutut di depan foto Hyun Joo, menyentuh wajahnya yang tersenyum dalam gambar itu, yang tak akan lagi bisa dilihatnya setiap hari. Ia menggigit bibir menahan tangis ketika berkata, "Hyun Joo-*ya* ... *saranghae*..."

**♥ The End ♥**

120313

Cho Park Ha

*Untuk cerita ini,* special thanks to *Uzie. Semoga kau baik-baik saja di sana. Kami merindukanmu.*

*Sebenarnya, aku berharap akhir cerita Kiera dan Clara berakhir seperti Hye Ra dan Yoo Rie. Memang, di cerita nyata, Clara sudah memiliki Raynald yang sangat mencintainya. Dan aku sangat senang melihat mereka berdua. Tapi tidak begitu dengan Kiera.*

*Dan aku tidak tahu, sampai kapan Kiera akan menunggu Rado. Dan kita, tidak akan pernah tahu, bahkan meskipun dia akan menunggu untuk selamanya.*

## Ally Jane

*I used to feel stronger when people call me Jane, or extremely, Vampir. But I also known as Cho Park Ha for my Korean novel. My another novels was Saranghae (Zettu), I am a Witch (Ping, Diva Press) and Claymore (deTeens, Diva Press). Music and writing are my soul. See me at Facebook* ***Ally Jane Parker*** *or Twitter* ***@Ally2912****. Nice to know you…* ☺

## Clarissa

Clarissa Xaviera Nadia, gadis kelahiran Madiun, 3 Maret 1999 ini masih berstatus sebagai siswi kelas 9 di SMP Negeri 1 Madiun. Memiliki hobi menulis, membaca, terutama menggambar. Gadis yang baru saja berumur 14 tahun ini mulai memiliki minat dalam dunia menulis sejak duduk di bangku SD. Ia memilih nama *Kuro Hime* sebagai nama penanya. Walau saat ini masih menjadi pemula dalam bidang menulis, Ia berharap suatu hari nanti dapat menjadi penulis hebat.

♥ ♥

Ally Jane & Kuro Hime

# Unspeakable Love

*Should I tell you that I love you?*
*Or it's gonna be an unspeakable love?*

Kiera dan Clara adalah dua sahabat yang sama-sama memendam rasa pada cowok impian. Ya, cinta terselubung judulnya. Kiera pada Rado, Ce El—panggilan akrab Clara—pada Uzie. Mereka berempat setiap hari berada di dalam ruang yang sama, yakni di kelas akselerasi di sebuah SMP favorit.

Bertahun-tahun memendam rasa, Kiera dan Clara tergoda untuk mengungkapkannya. Tapi, Ce El harus memupuskan harapan karena Uzie pergi untuk waktu yang sangat lama. Ce El menyesal.

Apa Kiera siap mengatakannya pada Rado?
Atau ia akan menyesal juga karena tak pernah mengungkapkannya?

*Bahkan Pangeran Pelangi itu bertanya padaku,*
*siapakah yang sedang mengisi hati ini,*
*tanpa tahu bahwa jawabannya adalah ... dia*

gramediana

NOVEL
ISBN 978-602-02-4664-2
9 786020 246642
188141759

**Penerbit PT Elex Media Komputindo**
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id